

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

KEKUASAAAN DALAM ISLAM

Mencetak
Generasi
Mujahid

**Ekonomi
Global
Tanpa
Kapitalisme**



**KH Rokhmat S Labib:
KEKUASAAAN
HARUSNYA UNTUK
MENEGAKKAN ISLAM**

25 Fakta Penyembuhan Tentang Pengobatan

Jeritan pertama yang keluar dari rasa sakit di bumi adalah suara pertama yang memanggil dokter, tetapi tidak diketahui kapan suara ini dijawab. Diketahui fakta bahwa setelah dakwah agama Islam, ilmu kedokteran berkembang, berdampingan dengan ilmu-ilmu agama. Kami telah mengumpulkan 25 fakta penyembuhan pengobatan bagi mereka yang tertarik dengan sejarah budaya dan sains.

Sumber:
<https://www.fikriyat.com/galeri/islam-dunyasi/tip-hakkinda-25-iyilestirici-gercek/2>

Jika Anda tinggal di Spanyol yang beragama Islam seribu tahun yang lalu, Anda akan mempunyai dua pilihan operasi: umum dan ortopedi.



Abu al-Qasim Zahrawi, seorang ahli bedah Muslim Spanyol abad ke-10, dianggap sebagai "bapak bedah modern".



Jika memerlukan pembedahan, Anda bisa berterima kasih kepada Abu al-Qasim Zahrawi, penemu berbagai alat kesehatan, termasuk pisau bedah yang digunakan untuk memotong.



Abu al-Qasim Zahrawi sangat peduli dengan pasiennya sehingga dia menemukan pisau yang bagian tajamnya dapat disembunyikan.



Meski masih berupa operasi yang berbahaya dan

menyakitkan, instrumen Abu al-Qasim Zahrawi membantu pasien dengan penyakit tulang, tumor, dan luka yang menyakitkan, serta saat melahirkan.



Abu al-Qasim Zahrawi juga merancang alat yang disebut "lithotripter", yang digunakan untuk menghancurkan lapisan keras di tubuh seperti ginjal dan batu empedu.

Buku ini berisi 30 bab. Ditulis oleh Abu al-Qasim Zahrawi. Buku ini menjelaskan di mana dan bagaimana menggunakan instrumen bedah dengan gambar. Ia telah menjadi buku pegangan penting untuk pembedahan selama berabad-abad.

Daftar Isi

Hiwar: Kekuasaan Harusnya untuk Menegakkan Islam

49

Kekuasaan di negeri-negeri Islam umumnya dipegang oleh para penguasa Muslim. Namun, mereka berkuasa semata-mata demi kekuasaan. Padahal jelas, dulu Rasulullah saw. pun berkuasa—dengan menjadi kepala Negara Islam di Madinah—dalam rangka menegakkan Islam dan menyebarluaskan risalah Islam ke seluruh dunia. Itulah intisari pemikiran KH Rokhmat S. Labib dalam wawancara dengan *Redaksi* kali ini.

Baiti-Jannati: Mencetak Generasi Mujahid

43

Jihad adalah amalan utama dalam Islam. Keutamaan jihad banyak diungkap di dalam nas al-Quran maupun as-Sunnah. Karena itu siapapun kita, khususnya para orang tua, harus selalu menanamkan pentingnya jihad dan menjadi mujahid pada anak-anak kita. Bagaimana caranya? Inilah yang dijelaskan dalam rubrik *Baiti-Jannati* kali ini.

Iqtishadiyah: Ekonomi Global Tanpa Kapitalisme

19

Membayangkan dunia tanpa Kapitalisme tentu sangat membahagiakan. Pertanyaannya: Jika Kapitalisme absen dari ekonomi dunia, apa alternatifnya? Tidak lain adalah sistem ekonomi Islam. Mengapa harus sistem ekonomi Islam? Inilah yang dijelaskan dalam rubrik *Iqtishadiyah* kali ini.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Atsar</i> : Tempat Shalat di Masjid Al-Aqsa	38
<i>Dari Redaksi</i> : Hentikan Narasi Kebencian Terhadap Muslim Rohingya!	3	<i>Baiti Jannati</i> : Perumahan Yang Aman Dan Nyaman Bagi Perempuan Dan Anak	40
<i>Opini</i>	5	Mencetak Generasi Mujahid	43
<i>Muhasabah</i> : <i>Labbayka Yaa Aqshaa</i>	7	<i>Lintas Dunia</i>	46
<i>Fokus</i> : Rusaknya Kekuasaan Dalam Kapitalisme	9	<i>Hiwar</i> : KH Rokhmat S. Labib: Kekuasaan Harusnya untuk Menegakkan Islam	49
<i>Analisis</i> : Kekuasaan Dalam Islam Untuk Melayani Islam Dan Rakyat	14	<i>Catatan Dakwah</i> : Pertunjukan Karakter	54
<i>Iqtishadiyah</i> : Ekonomi Global Tanpa Kapitalisme	19	<i>Nisa</i> : Kapitalisme Merampas Ruang Hidup Perempuan	57
<i>Ibrah</i> : Petunjuk Ilahi	24	Syariah Dan Khilafah Mencegah Perampasan Ruang Hidup Perempuan Dan Generasi	61
<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Bentuk <i>Sulthaan[an] Nashira?</i>	26	<i>Tafsir</i> : Jangan Mengkhianati Amanah!	65
<i>Nafsiyyah</i> : Pelajaran Di Balik Kejahatan Yahudi Bani Isra'il	28	<i>Takrifat</i> : Pengkhususan Keumuman	71
<i>Telaah Kitab</i> : Perdagangan Luar Negeri Negara Khilafah (Telaah Kitab <i>Muqaddimah ad-Dustūr</i> Pasal 161)	31	<i>Hadis Pilihan</i> : <i>Al-Mudhârabah</i>	74
<i>Fikih</i> : Setiap Perbuatan Punya Nilai	35	<i>Dunia Islam</i> :	76
		<i>Tarikh</i> : Jejak Khilafah Di Sulawesi: Menyibak Jalinan Politik dan Spiritual yang Dilupakan (Bagian 13 - Selesai)	79

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, kekuasaan dalam Islam sangatlah penting. Begitu pentingnya, Imam al-Ghazali menyatakan, *"Agama (Islam) dan kekuasaan itu ibarat saudara kembar."*

Bahkan beliau menyatakan, *"Agama (Islam) adalah pondasi. Kekuasaan adalah penjaganya."*

Konsekuensinya, kekuasaan tanpa agama (Islam) bakal rusak. Sebaliknya, agama (Islam) tanpa kekuasaan bisa hancur.

Sayangnya, itulah yang terjadi di tengah-tengah kaum Muslim saat ini. Pasalnya, dalam sistem demokrasi yang dipraktikkan oleh kaum Muslim selama ini, agama (Islam) benar-benar dilepaskan dari kekuasaan. Wajar saja. Sebabnya, sistem demokrasi berpangkal pada sekularisme. Sekularisme adalah aqidah yang memisahkan agama dari kehidupan, termasuk dari politik dan kekuasaan.

Akibatnya sudah sangat jelas. Kekuasaan dalam sistem demokrasi melahirkan tirani. Dalam demokrasi, yang sering berlaku adalah hukum besi oligarki. Demokrasi sebagai pemerintahan rakyat hanya jargon kosong belaka. Faktanya, yang sering terjadi, penguasa acapkali berlaku zalim terhadap rakyatnya. Sebaliknya, mereka acapkali begitu memanjakan para pemilik modal. Ini pun wajar belaka. Sebabnya, para pemilik modalah yang umumnya menjadi pihak yang mem-*back-up* penuh para penguasa sebelum mereka berkuasa. Ratusan miliar bahkan triliunan rupiah bisa digelontorkan oleh para kapitalis itu untuk mendudukkan seseorang di kursi kekuasaan. Dana yang amat besar itu tentu tidak gratis. Semua harus dikembalikan—plus dengan berbagai kompensasi yang amat besar—setelah seseorang yang mereka dukung benar-benar menjadi penguasa. Bagaimana caranya? Tidak lain, penguasa harus membuat berbagai undang-undang dan kebijakan yang memungkinkan para kapitalis itu bisa merampok kekayaan milik rakyat—seperti SDA—secara legal. Itulah yang terjadi.

Karena itu jelas, kekuasaan dalam sistem demokrasi itu rusak dan merusak. Karena itu pula sistem demokrasi tak bisa terus dibiarkan bercokol di negeri-negeri Muslim. Saatnya umat Islam fokus pada upaya menegakkan kekuasaan Islam. Tentu tidak lewat jalan demokrasi yang penuh dengan tipudaya dan rekayasa.

Pertanyaannya: Jika tidak lewat jalan demokrasi, lalu bagaimana caranya? Itulah yang dibahas dalam tema utama *al-wa'ie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl.
Mampang Prapatan
Raya Kav. 100, Jakarta
Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com **Pemimpin**
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P.
Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).

HENTIKAN NARASI KEBENCIAN TERHADAP MUSLIM ROHINGYA!

Derita Muslim Rohingya seperti tidak ada hentinya. Diusir dari negeri Arakan, negeri mereka sendiri. Menderita di tempat pengungsian mereka di Bangladesh. Terapung-apung di lautan dengan makanan dan minuman yang terbatas. Sekarang mereka menjadi sasaran narasi kebencian yang seolah direkayasa. Tidak sedikit di antaranya didasarkan pada berita *hoaks*.

Narasi kebencian didasarkan pada upaya membangun opini dengan cara digeneralisasi. Seolah Muslim Rohingya ini adalah sampah. Mereka bahkan dituduh mengancam keamanan negara. Seperti di India, mereka dicitrakan sebagai teroris. Di Bangladesh mereka dituding sebagai pengacau dan kriminal. Dengan membangun narasi kebencian ini, seolah Muslim Rohingya pantas diperlakukan secara keji. Bahkan oleh saudaranya sendiri.

Muslim Rohingya juga menjadi jualan para politisi yang ingin mendapatkan suara dalam kampanye Pemilu. Tujuannya untuk mendapatkan suara dari pemilih yang mengidap islamopobia dan termakan isu terorisme yang dusta. Ada yang menduga, narasi kebencian pada saat ini, tidak bisa dilepaskan dari hiruk-pikuk Pemilu 2024. Menjadi alat serang terhadap lawan politik yang dalam salah satu pernyataannya mendukung penerimaan terhadap Muslim Rohingya. Kejam!

Sebenarnya rakyat Aceh selama ini, dengan

prinsip ukhuwah islamiyah, dengan tangan terbuka telah lama menerima pengungsi Rohingya. Kalau sekarang ada keluhan dari rakyat Aceh, tentu perlu didengar. Diinventarisir apa masalahnya dan dicari solusinya. Apa lagi kalau itu terkait masalah teknis tentu bisa lebih cepat diselesaikan. Kalau dikeluhkan masalah kebersihan, bisa jadi karena fasilitas MCK memang terbatas. Berarti fasilitas itu diperbanyak. Kalau masalah makanan, bisa jadi karena porsi dan jenis makanan yang berbeda. Ini bisa dicari jalan keluarnya. Kalau kriminalitas, pelakunya diberi sanksi. Kalau adaptasi budaya yang berbeda, berarti perlu sosialisasi lebih intensif lagi disampaikan kepada para pengungsi, bagaimana layaknya sebagai tamu. Hal-hal itu mudah sebenarnya diselesaikan. Justru di sinilah peran Pemerintah yang seharusnya lebih banyak lagi campur tangan dengan kebijakannya. Tidak boleh lepas tangan. Apalagi menggantungkan masalah ini kepada rakyat Aceh yang hidupnya juga dalam keadaan sulit.

Muslim Rohingya ini adalah saudara kita, Sama-sama Muslim. Dalam Islam, ada prinsip ukhuwah islamiyah. Kita ini adalah umat Rasulullah saw. Umat yang satu. Kita bagaikan satu tubuh. Wajib saling merasakan senang dan susah. Kita bagaikan satu bangunan yang saling memperkuat satu sama lain. Rasulullah saw. juga melarang kita membiarkan umat Islam dizalimi. Rasulullah saw. bersabda, “*Seorang Muslim*



adalah saudara bagi Muslim yang lain, Dia tidak menganiaya dan membiarkan saudaranya dianiaya orang lain. Siapa saja yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Siapa saja yang melepaskan kesusahan seorang Muslim, maka Allah akan melepaskan kesusahannya pada Hari Kiamat. Siapa saja yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada Hari Kiamat.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Memang gelombang pengungsi ini tidak bisa diselesaikan secara sektoral. Masalah pengungsian sebenarnya adalah masalah turunan. Pangkal persoalannya adalah penjajahan. Muslim Rohingya diusir dari tanahnya sendiri. Kekayaan mereka dirampas. Rumah mereka dibakar.

Muslim Rohingya sudah berabad-abad ada di wilayah Arakan, bahkan pernah berdiri kesultanan Islam pada tahun 1430 hingga tahun 1784 (lebih kurang dari 350 tahun). Islam diyakini masuk ke bumi Arakan era Khilafah Harun ar-Rasyid, abad ke-8. Jejak-jejak Islam demikian menguat dan mengakar di wilayah itu. Terdapat Masjid Budder Mukam yang dibangun pada abad ke 7. Masjid ini diambil-alih militer Myanmar dan dijadikan pangkalan Angkatan Laut. Terdapat masjid lama, Sandhi Khan, yang dibangun pada tahun 1433. Masjid yang dibangun jenderal Muslim Sandhi Khan dihancurkan militer pada tahun 1996. Terdapat upaya sistematis untuk menghilangkan jejak Islam, seperti yang juga dilakukan oleh Zionis Israel.

Antonio Guterres, Sekjen PBB, pernah mengatakan bahwa pengungsian sekitar sepertiga umat Muslim Rohingya menunjukkan terjadinya pembersihan etnis. Pembantaian etnis berarti sama dengan pembantaian Muslim karena hampir seluruh etnis Rohingya adalah Muslim.

Apa yang terjadi pada Muslim Rohingya sama persis dengan Palestina. Akar persoalannya adalah penjajahan yang dilakukan orang-orang kafir di bumi kaum Muslim. Palestina dijajah zionis Yahudi. Bumi Arakan tempat Muslim Rohingya dijajah musyrik Budha Myanmar. Semua

penjajahan ini berlangsung tidak bisa dilepaskan dari kebijakan kolonial Inggris. Merekalah yang memberikan jalan orang-orang Yahudi dan musyrik untuk menjajah negeri Islam.

Mengapa zionis Yahudi, juga musyrik Budha Myanmar, terus berulang melakukan pembantaian terhadap kaum Muslim? Seolah tidak ada apapun yang menghalangi mereka untuk melakukan kejahatan mereka? Jawabannya, karena rasa takut mereka kepada umat Islam sudah hilang. Mereka tahu, apapun yang mereka lakukan terhadap umat Rasulullah ini, tidak akan direspon oleh para penguasa negeri Islam. Mereka tidak akan berbuat nyata, kecuali mengancam atau mengirim bantuan kemanusiaan, yang tidak menghilangkan penjajahan.

Pera penjahat dan pembantai umat ini tahu persis, para penguasa negeri Islam tidak akan menggerakkan jutaan tentara-tentara negeri Islam untuk membebaskan Muslim dunia. Mereka tahu para penguasa negeri Islam merupakan boneka-boneka Barat. Baratlah yang melanggengkan pembantaian terhadap negeri Islam. Amerikalah yang mendukung habis-habisan Zionis Israel. Mereka juga paham, umat Islam sekarang lemah, tidak bersatu, karena telah ditanamkan paham nasionalisme yang melemahkan dan memecah-belah umat Islam.

Mereka juga paham, saat ini tidak ada Khilafah yang menyatukan umat Islam, menggerakkan para tentara untuk jihad fi sabilillah untuk melindungi dan membebaskan umat Islam yang tertindas. Mereka paham itu semua!

Dengan demikian, tegaknya Khilafah merupakan kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hanya Khilafah ini yang akan menanamkan rasa takut kepada musuh, melindungi negeri-negeri Islam, menerapkan sistem yang berlandaskan syariah, dan menjaga kehidupan Islam. Khilafah inilah satu-satunya otoritas negara yang dapat melindungi seluruh kehidupan manusia.

Allaahu Akbar! [Farid Wadжди]

Opini

Pembaca

Bangun Kekuatan di Media Sosial!

Taufik S. Permana
(Geopolitical Institute)



Gerakan aktivis *online* Indonesia yang tergabung dalam Pasukan *Julid Fi Sabilillah* menjadi kekuatan yang terus bertambah besar. Setelah Indonesia dan Malaysia, kini Turki bergabung menjadi skuad baru Pasukan

Julid Fi Sabilillah.

Kekejaman Israel di Gaza Palestina memicu semakin banyak orang yang tergerak untuk ikut berjuang mendukung Palestina. Mereka tertarik menjadi pasukan melawan Zionis di dunia maya. Dampak gerilya yang dilakukan netizen Indonesia mempengaruhi situasi di Israel. Tak sedikit tentara Israel yang mengalami gangguan psikologi hebat.

Hal tersebut mengganggu konsentrasi mereka hingga mengalami ketakutan ketika terjun ke medan pertempuran. Tentu penyergapan-penyergapan pasukan sayap Hamas yang dipimpin Brigade Al-Qassam menambah ketakutan tentara Israel menjadi luar biasa.

Sorotan media Israel menjadi kabar gembira untuk netizen Indonesia. Selama melakukan serangan melalui media sosial, beragam cara dilakukan. Umumnya mereka berusaha untuk menyampaikan fakta-fakta dengan narasi cukup menohok.

Walhasil, gerakan boikot dan “julid fii sabilillah” membuat mental pasukan Zionis Yahudi mulai terganggu dengan adanya “serangan” dari kejulidan netizen.

Ini realitas bahwa kaum Muslim yang merasa telah menjadi satu tubuh. Mereka saling tolong-menolong dengan musuh mereka sendiri. Rasulullah saw. bersabda: *“Perumpamaan kaum Muslim dalam urusan kasih sayang dan tolong-menolong bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka menjalarlah penderitaan itu ke seluruh badan hingga tidak dapat tidur dan (merasa) demam.”* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Ironisnya, tubuh yang satu ini, kini masih terpecah menjadi lebih dari 50 negara kecil. Tersekat atas batas-batas teritorial yang telah ditetapkan penjajah. *Nation state*, inilah yang menjadi penghalang bagi kaum Muslim satu sama lain. []



AS & Zionis Tidak Bisa Ditolerir!

Ainun D. N.
(Forum Aspirasi
Muslimah)



erdana Menteri Zionis Benjamin Netanyahu membeberkan sejumlah rencananya soal Jalur

Gaza Palestina ketika agresinya ke wilayah itu berakhir. Dalam rapat tertutupnya

bersama Parlemen Knesset beberapa waktu lalu, Netanyahu mengatakan bahwa Israel akan terus melancarkan agresinya sampai milisi Hamas kalah.

Dalam transkrip pernyataan Netanyahu yang bocor di beberapa media Hebrew, sang PM juga berupaya mencegah Otoritas Palestina menguasai Jalur Gaza kala agresi Zionis berhenti. Selama rapat, Netanyahu juga mengatakan bahwa Gaza akan berada di bawah kontrol militer Zionis. Meski begitu, urusan administratif Gaza akan diurus oleh “otoritas sipil”.

Zionis Yahudi masih belum puas. Seolah-olah Amerika dan Yahudi belum puas dengan penumpahan darah kaum Muslim yang tidak berdosa. Jumlah mereka yang syahid setiap hari bertambah ratusan hingga jumlahnya melampaui lebih dari tujuh ribu! Bahkan ada oknum di antara mereka menyatakan bahwa kaum Muslim adalah manusia binatang yang harus dibunuh. Ironisnya, para penguasa pengkhianat di negara-negara Arab dan Muslim ikut serta dalam hal ini. Mereka hanya puas dengan mengutuknya tanpa menggerakkan tentara.

Tampak jelas bahwa seruan Amerika kepada entitas Yahudi untuk terus melancarkan agresi terhadap Gaza adalah karena Amerika ingin mencapai tujuannya dari agresi ini, yaitu untuk membendung Netanyahu atau menggulingkannya. Amerika berupaya untuk melaksanakan proyek solusi dua negara. Apalagi pemerintahan Netanyahu mempermalukan pemerintahan Amerika yang dipimpin oleh Partai Demokrat, yang akan mencalonkan diri dalam pemilihan presiden berikutnya.

Amerika tidak peduli dengan jumlah kematian warga sipil dan kehancuran besar-besaran. Sungguh Amerika tidak akan terpengaruh semua itu. Amerika telah melakukan hal yang sama di Irak dan Afganistan untuk memperluas pengaruhnya dan mencapai proyek-proyek kolonialnya! []



LABBAYKA YAA AQSHAA

Muhammad Rahmat Kurnia

Tepat pada tanggal 2 Desember 2023 lalu ada agenda Munajat Kubro di Monas, Jakarta. Dalam dunia maya, berbagai informasi menunjukkan bahwa agenda itu tak bisa dilepaskan dari Agenda 212. Suatu gerakan fenomenal, diselenggarakan pada tanggal 2 bulan 12, yang berujung pada gagalnya Basuki Tjahaya Purnama menduduki kursi DKI-1. Bersyukur, saya dapat hadir dalam agenda tersebut. Tampak sepanjang jalan seputaran Patung Kuda, area Jalan Merdeka Selatan, dan seputaran Gambir penuh sesak. Peserta di dalam Monas pun menyemut. Agenda berupa shalat malam di Monas, shalawatan, zikir, pembacaan manaqib dan beberapa *tawshiyah*. Banyak tokoh hadir saat itu.

Tawshiyah yang disampaikan umumnya terkait dengan Palestina. Ketepatan, saat itu kebrutalan zionis Yahudi untuk memporak-porandakan Gaza, Palestina, sedang puncak-puncaknya. “Kita mendukung sikap Pemerintah Republik Indonesia melalui Luar Negeri, yaitu Ibu Retno Marsudi, yang menyampaikan sikap tegas bahwa Indonesia akan mendukung upaya pengajuan Israel ke ICC (International Criminal Court) untuk dihukum oleh masyarakat dunia,” kata KH Muhyiddin Junaidi.

Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI itu menambahkan, sikap tegas perlu dimiliki oleh pemimpin di negeri Muslim mana pun. “Kita harus memiliki landasan memilih berdasarkan al-Quran dan petunjuk Rasulullah saw. Semoga Allah menurunkan pemimpin yang adil dan istiqamah kepada bangsa Indonesia,” tandasnya.

Slogan ‘*birruh ... biddam ... labbayka yaa Aqshaa, birruh... biddam ... labbayka yaa Gaza ...*’ terus menggema di munajat tersebut. Semangat ini menggambarkan siap mengorbankan harta, bahkan nyawa dan darah untuk menyambut panggilan Gaza dalam membebaskan Palestina dari penjajahan zionis Yahudi.

Suasana makin seru ketika Muhammad Hussein yang baru tiba dari Gaza menjelaskan bagaimana kondisi riil kaum Muslim di sana. Dalam apa yang ia ungkapkan tergambar derita umat Islam di sana khususnya orang tua renta, perempuan, dan anak-anak. Mereka dihantam kejahatan zionis Yahudi di tengah heroik para pejuang kaum Muslim di sana. Seruan ‘*birruh ... biddam ... labbayka yaa Aqshaa, birruh ... biddam ... labbayka yaa Gaza ...*’ lagi-lagi memenuhi seantero langit Monas.

Kebiasaan itu memanggil perhatian banyak pihak, termasuk para pengacara. Para pengacara yang tergabung dalam LBH Pelita Umat, menyelenggarakan International Muslim Lawyers Conference (IMLC) pada 25 November 2023. Konferensi para ponggawa hukum itu menelurkan ‘Internasional Muslim Lawyers Charter’ (Piagam Pengacara Muslim Internasional). Piagam itu mengandung 3 hal penting, yaitu: (1) Kami bersepakat untuk melakukan pembelaan hukum terhadap umat Islam di berbagai negara dari segala bentuk islamophobia, diskriminasi, persekusi, intimidasi, genosida dan penjajahan seperti di Palestina, Suriah, Rohingya, Uyghur dll; (2) Kami bersepakat untuk terus melakukan dakwah di seluruh dunia tentang kewajiban menerapkan hukum Islam secara *kaaffah* hingga

tegak kehidupan Islam; (3) Kami menyeru seluruh *lawyers*, jaksa dan hakim di manapun berada untuk turut serta ambil bagian dalam perjuangan ini. Inilah saatnya mendedikasikan seluruh pengetahuan dan kemampuan hukum untuk jalan dakwah yang mulia ini.

Sebelumnya, pada 10 November 2023, saya turut hadir bersama para tokoh Bogor. Para tokoh menyampaikan pernyataan sikap. Intinya, mereka sama-sama menyadari bahwa persoalan Palestina bukanlah *musykilah hudud* (persoalan perbatasan) melainkan *musykilah wujuud* (persoalan keberadaan zionis Yahudi). “Mereka itu penjajah,” ujar Dr. KH Badrudin Syubky.

“Jadi, persoalan Palestina tidak akan selesai hingga zionis Yahudi enyah dari tanah Palestina,” tambahnya.

“Hanya saja, sayang sekali para penguasa di negeri-negeri Muslim khususnya negara-negara Arab seakan diam,” pungkasnya.

MS Ka’ban menyampaikan, “Negara-negara di Timur Tengah itu berdiam diri karena mereka dulunya bersatu. Namun, diubah menjadi negara-negara bentukan.”

Mantan Menteri era SBY itu menambahkan, “umat Islam harus bersatu”.

“Sekarang ini ada seruan memboikot produk yang pro Yahudi. Kayaknya tidak efektif ya?” tanya Pak Wiryadi.

“Sebenarnya, ada juga pengaruhnya. Beberapa pemberitaan menunjukkan bahwa terjadi penurunan omset mereka,” jawab saya.

“Starbuck dan McD dikabarkan menurun penjualannya hingga 80%. Itu cukup besar,” saya tambahkan.

“Hanya saja, memang kalau ingin efeknya besar, yang memboikot itu bukan hanya individual melainkan negara. Coba bayangkan, jika suatu negara mengumumkan memboikot suatu produk yang pemiliknya pro zionis Yahudi, bahkan melarang produk itu di negaranya,” tegas saya.

“Iya, pasti dahsyat itu,” Pak Wiryadi menanggapi.

“Itu bagus. Namun, mestinya kita meningkatkan level boikot kita,” ujar Ustadz Wahyudi.

“Mestinya kita bukan hanya memboikot produk barang. Kita harus memboikot produk lainnya. Produk mereka seperti sistem ekonomi, sistem politik, sistem hukum dan lainnya harus diboikot,” simpulnya.

“Lepas dari itu, mengapa kita mesti menyerukan pengiriman militer? Toh kita tahu, para penguasa tidak mungkin mengirimkan militernya,” ungkap Mas Deni.

Saya bilang, “Setidaknya kita sudah menunaikan kewajiban untuk membela kaum Muslim Palestina. Mereka digempur senjata dan rudal. Karena itu solusinya adalah jihad oleh militer.”

“Kalaupun para penguasa di negeri-negeri Muslim tidak melakukannya, di sisi Allah SWT kita sudah bebas tanggung jawab. Selain itu justru umat menjadi tahu bagaimana sikap penguasa mereka sebenarnya,” tambah saya.

“Iya, kita mengecam dan mengutuk. Masa *ija sich* penguasa juga sekedar mengecam dan mengutuk seperti kita. Padahal mereka punya kuasa. Kalau begitu, sudah saja mereka jangan mau jadi penguasa, tetapi menjadi rakyat biasa seperti kita,” sahut Mas Deni *rada* menanggapi.

“Ada satu hal mengganjal. Kita tahu harusnya kekuatan militer dari Dunia Islam menggempur penjajah Yahudi. Namun, tidak mungkin mereka berangkat kalau tidak diperintah oleh penguasanya. masalahnya, penguasa hampir tak mungkin memberangkatkan mereka berjihad. Gimana *dong?*” lanjut Mas Deni.

“Itulah sebabnya, kata Rasulullah saw. kita harus punya khalifah yang menyatukan umat, termasuk menggerakkan militernya,” ungkap Kiyai Badrudin.

WalLaahu a 'lam. []

RUSAKNYA KEKUASAAN DALAM KAPITALISME

Dr. M. Kusman Sadik

Diskursus tentang kepemimpinan dan kekuasaan selalu menjadi perhatian semua pihak. Khusus di negeri ini, diskursus tersebut pada tahun ini menemukan momentumnya. Sebabnya, pada 14 Februari 2024 nanti akan ada pemilihan presiden dan wakil presiden serta pemilihan anggota DPR dan DPRD.

Masyarakat tentu menginginkan adanya kepemimpinan dan kekuasaan yang baik. Kepemimpinan dan kekuasaan yang baik akan menjadikan kondisi masyarakatnya baik. Tentu hal tersebut terkait dengan dua hal sekaligus, yakni terkait kualitas personal orang yang akan menjadi pemimpin serta kualitas sistem yang akan diterapkan.

Secara faktual kualitas sistem itu lebih signifikan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Kualitas sistem yang buruk dapat memaksa personal pemimpin yang baik menjadi buruk. Tentu hal ini berlaku pula sebaliknya. Kualitas sistem itu sendiri sangat bergantung pada kualitas ideologi yang dianut. Karena itu banyak ilmuwan dalam buku-buku mereka lebih memilih membahas ideologi suatu negara ketimbang membahas personal pemimpin negara tersebut.

Salah satunya buku *The Oxford Handbook of Political Ideologies* yang terbit pada tahun 2015. Buku tersebut disunting oleh ilmuwan

politik Michael Freeden, Lyman Tower Sargent dan Marc Stears. Kajian utamanya terkait bagaimana peran ideologi politik suatu negara yang berpengaruh pada nasib kehidupan masyarakat dunia. Bahkan menurut mereka, berbagai konflik besar antarnegara pun sebenarnya lebih terkait persoalan ideologi ini ketimbang persoalan personal pemimpin negara tersebut.

Kekuasaan dalam Kapitalisme

Saat ini, ideologi yang banyak dianut oleh berbagai negara termasuk Indonesia adalah Kapitalisme. Pada sisi lain, peradaban Barat yang berbasis pada ideologi Kapitalisme kini justru diprediksi akan segera runtuh.

Sebuah peradaban akan terus eksis dan bertahan jika mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Jika yang terjadi sebaliknya atau peradaban itu justru melahirkan berbagai kerusakan dan kesengsaraan, maka peradaban tersebut akan ditinggalkan dan bisa berujung pada keruntuhannya.

Penyebab utama kegagalan ideologi Kapitalisme karena ia bertentangan dengan fitrah dan akal sehat manusia. Ideologi ini memuja manusia sebagai pusat segalanya. Pada ujungnya ideologi Kapitalisme melahirkan eksploitasi dan alienasi manusia yang mengarah pada upaya mementingkan diri sendiri. Inilah

yang melahirkan berbagai kerusakan, mulai dari aspek ekonomi, sosial, budaya, moral, politik, kekuasaan, dan sebagainya.

Buku *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* yang ditulis oleh Shoshana Zuboff (2019) turut merekam kerusakan Kapitalisme tersebut. Buku ini mengungkap berbagai fakta pengeksploitasian hak-hak individu rakyat oleh perusahaan-perusahaan kapitalis raksasa. Penguasa dan pengusaha berkolaborasi mengeruk keuntungan ekonomi untuk kepentingan mereka sendiri, bukan untuk rakyat.

Fakta kerusakan itu juga terkonfirmasi oleh *World Economic Forum*. Melalui laman resminya, www.weforum.org, forum tersebut mempublikasikan “*Global Risks Report 2023*”. Menurut laporan tersebut, saat ini di tataran global telah terjadi krisis. Berdasarkan *Global Risks Perception Survey* (GRPS) yang mereka teliti, ada 4 hal teratas yang dirasakan sebagai krisis oleh penduduk dunia saat ini yakni: krisis pasokan energi, krisis biaya hidup, krisis pasokan pangan dan meningkatnya inflasi.

Kepemimpinan dan kekuasaan dalam sistem Kapitalisme global terbukti memunculkan berbagai kerusakan. Bukti-bukti tersebut terjadi pada tataran konsep maupun empiris. Artinya, bagaimana pun baiknya kualitas personal pemimpin suatu negara, akhirnya ia akan terseret juga pada berbagai kerusakan tersebut jika sistem yang dipakai adalah Kapitalisme.

Demokrasi dan Hegemoni Oligarki

Pada aspek kepemimpinan dan kekuasaan, para penganut ideologi Kapitalisme selalu mempropagandakan demokrasi sebagai sistem terbaik. Melalui demokrasi dideskripsikan bahwa kemakmuran, kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan akan tercapai. Demokrasi pun diklaim sebagai mekanisme yang paling bisa menjamin distribusi ekonomi dan pergantian

kekuasaan secara tertib dan damai.

Padahal realitas demokrasi tidaklah demikian. Justru yang terjadi sebaliknya. Sebabnya, secara fakta yang berdaulat di dalam sistem demokrasi hanyalah para elit politik yang diklaim sebagai wakil rakyat. Akibatnya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya dirasakan oleh segelintir elit tersebut. Mereka adalah elit penguasa, wakil rakyat, partai dan para pemilik modal. Sebaliknya, mayoritas rakyat justru hidup dalam kemiskinan. Demikian pula dengan kesetaraan dan keadilan dalam hukum, yang selalu tajam ke bawah dan tumpul ke atas.

Hegemoni kepentingan para pemilik modal melalui mekanisme demokrasi inilah yang telah menyuburkan *money politics*, suap, kolusi dan korupsi. Tidak cukup hanya menguasai ekonomi, para pemilik modal dan korporasi itu pun merambah ke wilayah politik dan kekuasaan dengan membentuk jaringan oligarki. Akibatnya, mereka mampu mempengaruhi jalannya pemerintahan beserta segala kebijakannya.

John Perkins (2005) dalam bukunya *Confession of an Economic Hit Man* menyebut kondisi ini dengan istilah *corporatocracy*. *Corporatocracy* adalah pemerintahan yang kewenangan dan kebijakannya didominasi oleh korporasi atau perusahaan-perusahaan besar. Akibatnya, berbagai kebijakan negara dan undang-undang dijadikan instrumen untuk melayani kepentingan korporasi tersebut ketimbang melayani rakyat.

Jeffrey A. Winters (2011), melalui bukunya *Oligarchy: Ancient Lessons for Global Politics*, memberikan deskripsi dinamika oligarki dalam politik demokrasi. Winters menyajikan analisis tentang bagaimana kekayaan dapat menghasilkan kekuasaan politik yang kemudian membentuk pemerintahan oligarki. Pemerintahan oligarki adalah pemerintahan yang kekuasaan politiknya dikendalikan sejumlah kecil elite yang memiliki kekuatan

ekonomi.

Beberapa pakar politik lainnya bahkan secara khusus menyoroti oligarki yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah Edward Aspinall dan Ward Berenschot (2019). Keduanya mempublikasikan kajiannya berjudul, "*Democracy For Sale: Election, Clientilism, and the State of Indonesia*". Menurut keduanya, di Indonesia terdapat jejaring informal politik yang memiliki akses khusus pada kekuasaan. Mereka memaparkan juga bahwa hampir seluruh institusi formal di Indonesia pada setiap tingkatannya telah membentuk koneksi personal untuk kepentingan transaksi kekuasaan.

Secara faktual, kekuatan oligarki di negeri ini memang makin mudah terlihat. Kemunculan berbagai UU kontroversi dalam bidang ekonomi telah disinyalir berpihak kepada oligarki. Tindakan oligarki yang tidak kelihatan itu mengarahkan regulasi di negeri ini sesuai dengan kepentingan mereka. Mereka bisa mengeruk kekayaan negeri ini dengan membuat peraturan dan perundangan melalui penguasa yang menjadi bagian jaringan mereka.

Misalnya Perppu Cipta Kerja yang diterbitkan pada 30 Desember 2022 lalu. Pemerintah beralasan Perppu tersebut dikeluarkan karena adanya kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan perekonomian. Padahal sejatinya Perppu tersebut mendapat penentangan keras secara masif dari kaum pekerja lantaran dianggap tidak pro pekerja. Perppu Ciptaker disinyalir berpotensi membuat pekerja semakin miskin. Sebaliknya, Perppu tersebut bisa membuat para pemilik modal semakin berjaya.

Selain Perppu Ciptaker, sebelumnya berbagai peraturan perundangan juga banyak ditolak oleh masyarakat karena dianggap tidak pro rakyat. Misalnya, UU No. 3 tahun 202 tentang Minerba, UU No. 3 tahun 2022 tentang IKN, dll. Berbagai regulasi tersebut

semakin makmurhlah oligarki, termasuk investor tambang. Sebabnya, salah satu bagian penting dalam Perppu Ciptaker itu adalah perpanjangan otomatis konsesi-konsensi tambang selama 2 kali 10 tahun. Melalui mekanisme demokrasi, para pemilik modal mendapatkan berbagai keistimewaan yang 'dilegalkan' melalui berbagai undang-undang dan peraturan.

Rakyat Makin Sengsara

Rusaknya kekuasaan dalam sistem Kapitalisme itu akhirnya akan berujung pada makin sengsarnya rakyat. Sebabnya, salah satu problem utama dalam Kapitalisme adalah meningkatnya kesenjangan ekonomi antara kelas yang kaya dan kelas yang miskin. Padahal kesenjangan pendapatan itu dapat mengakibatkan problem sosial dan politik. Berikut beberapa fakta sistem Kapitalisme yang mengakibatkan terjadinya berbagai kesengsaraan.

Pertama: Dalam aspek ekonomi. Lembaga asal Inggris, *Oxfam*, dalam laporan yang berjudul, "*Time to Care Unpaid and Underpaid Care Work and the Global Inequality Crisis*", menyatakan bahwa kesenjangan ekonomi telah berjalan di luar kendali. Pada tahun 2019, sebanyak 2.153 miliarder dunia memiliki kekayaan melebihi total kekayaan 4,6 miliar orang penduduk dunia. Satu persen orang terkaya di dunia memiliki lebih dari dua kali lipat total kekayaan dari seluruh penduduk bumi (*Oxfam.org*, 2020).

Studi yang dilakukan oleh *Credit Suisse* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 1% teratas populasi dunia memiliki hampir 45% dari total kekayaan global. Dalam konteks negara-negara Barat, banyak dari kekayaan ini terkonsentrasi pada kelompok kaya dan korporasi besar. Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa Kapitalisme telah gagal menciptakan kesejahteraan dan keadilan ekonomi. Bahkan sebaliknya, ia menciptakan

berbagai ketidakadilan dan kesenjangan yang berujung pada kesengsaraan.

Pada kasus di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa kesenjangan ekonomi di Indonesia meningkat pada Maret 2023. Artinya, jurang antara si miskin dan si kaya semakin lebar. Menurut BPS, tingkat kesenjangan ekonomi yang diukur melalui indeks *Gini Ratio* itu per Maret 2023 berada di level 0,388. Indeks tersebut naik dibandingkan per akhir September 2022 yang berada pada level 0,381 (*Bps.go.id*, 17/07/2023).

Para akademisi juga banyak melakukan studi yang menyoroti kesenjangan ekonomi yang makin signifikan di negara-negara yang menganut sistem Kapitalisme. Salah satunya adalah Thomas Piketty (2017) yang menuangkan hasil studinya pada bukunya yang berjudul *Capital in the Twenty-First Century*.

Prinsip dasar Kapitalisme yang berbasis pada liberalisme (kebebasan) telah mengakibatkan penyakit-penyakit sosial semakin marak, kejahatan merajalela dan terus berulang tanpa solusi. Di antara penyakit sosial itu adalah gaya hidup *free-sex* yang telah merusak tatanan kehidupan masyarakat. Menurut RAIIN (www.rainn.org, 2023) setiap 107 detik, seseorang di Amerika Serikat (AS) diserang secara seksual. Setiap tahunnya, ada 293.000 korban kekerasan seksual di negara ini.

Buku ini mengkritik kesenjangan ekonomi yang semakin dalam yang dihasilkan oleh sistem Kapitalisme. Piketty telah menganalisis pertumbuhan ekonomi jangka panjang, distribusi kekayaan dan dampak buruknya akibat kesenjangan tersebut.

Kedua: Dalam aspek sosial. Prinsip dasar Kapitalisme yang berbasis pada liberalisme (kebebasan) telah mengakibatkan penyakit-penyakit sosial semakin marak, kejahatan merajalela dan terus berulang tanpa solusi. Di antara penyakit sosial itu adalah gaya hidup *free-sex* yang telah merusak tatanan kehidupan masyarakat. Menurut RAIIN (www.rainn.org, 2023) setiap 107 detik, seseorang di Amerika Serikat (AS) diserang secara seksual. Setiap tahunnya, ada 293.000 korban kekerasan seksual di negara ini.

Kejadian bunuh diri juga menggambarkan kondisi sosial yang sedang sakit. Badan *Centers for Disease Control and Prevention* (www.cdc.gov) di dalam laporan risetnya pada Kamis, 9 Februari 2023, mengungkap angka warga Amerika yang bunuh diri pada 2021 mengalami peningkatan menjadi 48.183 orang. Angka itu sama dengan 14,2 per 100 ribu warga Amerika.

Tingkat kekhawatiran warga AS pada tindak kejahatan dan kekerasan pada tahun 2022 berada di level tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut terungkap berdasarkan riset Gallup (www.gallup.com) yang dirilis pada April 2022. Menurut riset tersebut, sebanyak 80 persen warga AS menyatakan kekhawatirannya atas tindak kejahatan.

Data kriminal nasional Pemerintah AS telah mencatat adanya kenaikan dalam tingkat pembunuhan di AS yang mencapai titik tertingginya dalam 25 tahun. Lebih dari 21.000 orang tewas atau terluka akibat kekerasan senjata di AS sepanjang tahun 2022. Menurut basis data yang dikelola

oleh kelompok riset nirlaba *Gun Violence Archive*, setidaknya ada 130 penembakan massal telah terjadi di AS.

Pada kasus di Indonesia, jumlah kejahatan pada 2022 mencapai 276.507 kasus, meningkat 7,3 persen dibanding 2021. Angka 276.507 kasus itu terjadi dalam setahun. Apabila dibagi dalam durasi jam, maka rata-rata ada 31,5 tindak kejahatan per 60 menit (*Cnnindonesia.com*, 31/12/ 2022). Meskipun belum di-*publish* datanya, hingga akhir 2023 nanti diperkirakan jumlah kasus kejahatan di Indonesia akan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Tingginya problem sosial dan tingkat kejahatan telah menjadi problematika berkelanjutan dalam sistem Kapitalisme. Hukum yang dibuat berdasar undang-undang yang dibuat manusia ternyata tidak mampu memberikan solusi secara fundamental. Fakta-fakta kerusakan tersebut menunjukkan bahwa peradaban Kapitalisme memang sedang sakit keras.

Penutup

Politik demokrasi yang lahir dari ideologi Kapitalisme itu sejatinya kini menjadi alat penjajahan baru (neo-imperialisme) untuk menguasai negeri-negeri Muslim. Menarik apa yang diungkap William Blum (2013) pada bukunya, *America's Deadliest Export Democracy*. Blum menyebut demokrasi merupakan alat dominasi Amerika Serikat beserta sekutunya terhadap seluruh dunia, termasuk Dunia Islam. Faktanya, negeri-negeri Muslim saat ini dalam kondisi terjajah, lemah, terbelakang, tereksplorasi, tentu sebagai dampak dari neo-imperialisme tersebut.

Melalui demokrasi, berbagai hukum dan undang-undang di negeri-negeri Muslim tidak lagi terikat pada ketentuan syariah. Hal itu menjadi jalan bagi Barat untuk mempengaruhi proses penetapan peraturan perundang-

undangan demi kepentingan neo-imperialisme mereka. Melalui instrumen media massa, atas nama demokrasi, Barat sangat mudah mempengaruhi opini masyarakat dalam pemilihan pemimpin suatu negara.

Barat akan mengopinikan untuk memilih pemimpin yang bisa menerima paham-paham dari Barat seperti sekularisme, liberalisme, HAM, persamaan gender, LGBT, dan sejenisnya. Akibatnya, paham-paham itu berpengaruh dalam penetapan kebijakan dari pemimpin yang terpilih. Artinya, dominasi korporasi dan oligarki akan turut menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin sebuah negara serta akan seperti apa kebijakan negara tersebut.

Pada sisi ini, semakin nyataah pentingnya dakwah yang berorientasi pada penerapan syariah Islam secara *kaaffah*. Satu peran politik penting umat Muslim adalah mendakwahkan dan menawarkan syariah itu sebagai solusi terhadap berbagai problem yang membelit negeri ini. Mulai dari problem akhlak, pendidikan, ekonomi, sosial, keamanan, hingga problem politik. Hal itu juga sebagai wujud kepedulian umat Muslim pada negeri ini untuk mengakhiri berbagai kesengsaraan dan kerusakan yang diakibatkan oleh tatanan kapitalisme global. □

Referensi:

- Gini Ratio Index Maret 2023. www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2023, dirilis pada 17 Juli 2023.
- Zuboff, Shoshana. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York, PublicAffairs.
- Aspinall, E. dan Berenschot, W. (2019). *Democracy For Sale: Election, Clientilism, and the State of Indonesia*. Cornell University Press
- Piketty, Thomas. (2017). *Capital in the Twenty-First Century*. Belknap Press: An Imprint of Harvard University Press.
- Freeden, M., Sargent, L.T., dan Stears, M. (2015). *The Oxford Handbook of Political Ideologies*. Oxford University Press
- Blum, William. (2013). *America's Deadliest Export: Democracy, the Truth About US Foreign Policy, and Everything Else*. Zed Books, Publishers.
- Perkins, John. (2005). *Confessions of an Economic Hit Man*. Berrett-Koehler Publishers.
- Winters, Jeffrey A. (2011). *Oligarchy: Ancient Lessons for Global Politics*. Cambridge University Press.

KEKUASAAN DALAM ISLAM UNTUK MELAYANI ISLAM DAN RAKYAT

M. Taufik NT

“Seribu kepintaran bisa dikalahkan, bahkan tak ada artinya, di hadapan segenggam kekuasaan,” tulis seorang pejabat.

Dari sisi realitas, dalam batas-batas tertentu, ungkapan tersebut tidaklah keliru. Namun, dari sisi hukum Islam, ungkapan tersebut tidak bisa digunakan sebagai alasan untuk memomorsatukan kekuasaan. Kekuasaan bisa menolong pemegangnya untuk berbuat kebaikan, sebaliknya bisa juga mencelakakan pemegangnya untuk melakukan berbagai kerusakan secara massif dan efektif. Fir'aun, misalnya, kekuasaannya yang besar membuat dia menuhankan dirinya sendiri dan merusak urusan rakyat.

Bagaimana agar kekuasaan memberikan kebaikan kepada pemegangnya dan masyarakat serta tidak berakhir dengan penyesalan di dunia dan akhirat? Beberapa hal berikut wajib dipenuhi.

Jangan Pisahkan Kekuasaan dari Islam

Kekuasaan dan kepemimpinan jika dipisahkan dari Islam akan membahayakan pemangkunya dan merusak rakyat yang dia pimpin. Penguasa akan terhina karena mengkhianati amanah Allah untuk mengatur

kekuasaan dengan Islam. Rakyat pun akan menjadi korban penerapan aturan yang merusak.

Jika kekuasaan berpisah dari Islam maka seorang Muslim hendaknya lebih memilih bersama Islam. Muadz bin Jabal ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«أَلَا إِنَّ الْكِتَابَ وَالسُّلْطَانَ، سَيَفْتَرِقَانِ فَلَا تُفَارِقُوا
الْكِتَابَ»

Ketahuilah, sesungguhnya al-Quran dan kekuasaan akan terpisah, maka janganlah kalian terpisah dari al-Quran.

Paradigma Kekuasaan dan Kepemimpinan dalam Islam

Kekuasaan dan kepemimpinan itu ada karena Islam dan untuk tegaknya Islam. Kepemimpinan itu ada karena Islam memerintahkan agar mengangkat pemimpin meskipun hanya ada tiga orang di suatu muka bumi. Kekuasaan itu ada karena Islam telah menjadikan adanya hak bagi pemimpin untuk ditaati sekaligus kewajiban untuk menerapkan Islam. Allah SWT berfirman:

﴿وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ﴾

Hendaklah kamu memutuskan perkara di

antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka (QS al-Maidah [5]: 49).

Dalam kondisi sangat membutuhkan kekuasaan untuk melindungi dakwah dari penganiayaan kafir Quraisy, Rasulullah saw. dengan tegas menolak kekuasaan yang akan meninggalkan salah satu hukum Islam, yakni hukum Islam terkait suksesi. Ketika Baiharah bin Firas dari Bani 'Amr bertanya, jika mereka membaiah beliau apakah mereka yang akan mewarisi kekuasaan pasca wafatnya Rasulullah? Beliau menjawab:

«الْأَمْرُ إِلَى اللَّهِ يُضَعُّهُ حَيْثُ يَشَاءُ»

Perkara (kekuasaan) itu kembali kepada Allah, Dialah Yang memberikan kekuasaan itu kepada yang Dia kehendaki.

Baiharah kemudian menolak beliau. Penolakan ini tidak membuat Rasulullah saw bergeser sedikitpun dari hukum syariah, misalnya dengan memenuhi keinginan Bani Amr yang tidak sesuai hukum syariah.

Begitu juga Khalifah Abu Bakar r.a. Pada saat yang sulit, karena menghadapi serangan orang-orang murtad, ada sebagian kabilah yang mau mengingkari kewajiban zakat, Abu Bakar pun berkata: “Demi Allah, jika mereka menghalangiku dari mengambil zakat ternak yang dulu mereka berikan kepada Rasulullah, lalu pepohonan, tanah, jin dan manusia bersatu membantu mereka, niscaya tetap aku perang mereka hingga nyawaku berjumpa dengan Allah.”

Mendengar hal tersebut, Umar ra. berkata, “Wahai khalifah Rasulullah saw, bersikap lembutlah kepada manusia.”

Dalam perhitungan militer, saat orang-orang murtad menyerang Madinah, kalau kelompok yang tidak mau membayar zakat dibiarkan saja, tentu akan mengurangi

musuh, hingga yang dihadapi tinggalah musuh yang benar-benar menyerang Madinah secara fisik. Sebaliknya, jika Khalifah Abu Bakar bersikeras menegakkan hukum zakat, mereka akan memisahkan diri dari negara, bahkan menyerang negara. Namun, Khalifah Abu Bakar ra. lebih mengutamakan tegaknya hukum syariah daripada negara, bahkan daripada nyawanya! Beliau berkata:

أَجَبَّارٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَخَوَّارٌ فِي الْإِسْلَامِ؟ إِنَّهُ قَدْ انْقَطَعَ الْوَحْيُ وَتَمَّ الدِّينُ أَيَنْقُصُ وَأَنَا حَيٌّ؟

Apakah engkau kuat pada masa jahiliyah dan lemah dalam Islam (wahai 'Umar)? Sungguh wahyu telah terputus dan agama ini telah sempurna. Apakah agama ini akan berkurang (padahal) aku masih hidup?”

Sulthân[an] Nashîr[an]

Kekuasaan memang penting. Agama ini tidak bisa tegak sempurna tanpa kekuasaan. Hanya saja, yang dituntut bukanlah sekadar kekuasaan, namun kekuasaan yang menolong (*shulthân[an] nashîr[an]*). Demikian sebagaimana doa yang diajarkan Allah SWT kepada beliau:

﴿وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مَخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا﴾

Katakanlah, “Tuhanku, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar, dan keluarkanlah aku dengan cara keluar yang benar, serta berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.” (QS an-Isra' [17]: 80).

Imam Ibnu Katsir mengutip Qatadah (w. 117 H), saat menjelaskan frase “kekuasaan yang menolong”, mengatakan:

...نَصِيرًا لِكِتَابِ اللَّهِ، وَلِحُدُودِ اللَّهِ، وَلِفَرَائِضِ اللَّهِ،

وَلِإِقَامَةِ دِينِ اللَّهِ



“... untuk membela Kitabullah, menerapkan hukum-hukum Allah, melaksanakan hal-hal yang difardlukan (diwajibkan) Allah dan untuk menegakkan agama Allah.”

Menjaga Agama dan Rakyat

Imam al-Mawardi (w. 450H), ketika merinci 10 tugas dan tanggung jawab Khalifah (penguasa), pada poin pertama beliau menyatakan:

حَفِظُ الدِّينَ عَلَى أَصُولِهِ الْمُسْتَقَرَّةِ، وَمَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ...

“Menjaga Islam agar senantiasa berada di atas pondasinya dan di atas apa yg telah disepakati oleh generasi terdahulu dari umat ini...”

Beliau lalu menyampaikan tugas berikutnya, di antaranya: menerapkan hukum di antara mereka yang berselisih, meleraikan permusuhan yang terjadi antara mereka yang bersengketa, melindungi kesucian dan kehormatan, menerapkan *hudud* (hukum-hukum Allah) untuk menjaga larangan-larangan Allah dari penodaan, menjaga hak-hak hamba-Nya dari kerusakan dan eksploitasi, membentengi perbatasan, juga memerangi siapa saja yang menentang Islam setelah dakwah sampai kepada mereka, hingga mereka mau berislam atau mau masuk dalam *dzimmah*.

Pedoman Tentang Kekuasaan dan Kepemimpinan

Untuk menjamin keberlangsungan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada penguasa, Islam memberikan pedoman tentang kekuasaan dan kepemimpinan. Di antaranya adalah:

a. Syarat-syarat pemimpin.

Islam telah menjelaskan beberapa syarat bagi seorang pemimpin. Jika pemimpin itu

adalah kepala negara, mestilah memenuhi tujuh syarat berikut:

Pertama, Muslim. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا﴾

Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada kaum kafir untuk memusnahkan kaum Mukmin (QS an-Nisa' [4]: 141).

أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الْإِمَامَةَ لَا تَنْعَقِدُ لِكَافِرٍ وَعَلَى أَنَّهُ لَوْ طَرَأَ عَلَيْهِ الْكُفْرُ انْعَزَلَ

Para ulama telah bersepakat (berijmak) bahwa kepemimpinan tidak sah diberikan kepada orang kafir, dan mereka juga bersepakat bahwa seandainya terjadi kekufuran pada dirinya, maka ia wajib dipecat.

Kedua, laki-laki. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah ra. yang mengatakan: *Ketika sampai berita kepada Rasulullah saw. bahwa bangsa Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai ratu, maka beliau bersabda:*

﴿لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ﴾

Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan kekuasaan (pemerintahan) mereka kepada seorang wanita.

Ketiga dan keempat, balig dan berakal. Rasulullah saw. bersabda:

﴿رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ،

وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَبْرَأَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى

يُعْقَلَ﴾

Telah diangkat pena (beban hukum) atas orang yang tidur hingga bangun, atas anak kecil hingga balig dan atas orang gila hingga waras (akalnya Kembali) (HR Abu Dawud).

Siapa saja yang diangkat pena (beban hukum) dari dirinya, dengan sendirinya tidak

sah untuk mengurus urusannya, apalagi mengurus urusan masyarakat.

Kelima, adil. Allah SWT. telah mensyaratkan pada seorang saksi dengan syarat *‘adālah* (adil).

﴿وَأَشْهَدُوا دَوَىٰ عَدَلٍ مِّنكُمْ﴾

Hendaknya menjadi saksi dua orang yang adil dari kalian (QS ath-Thalaq [1]: 2).

Kedudukan seorang pemimpin/kepala negara tentu saja lebih tinggi daripada seorang saksi. Karena itu tentu lebih utama dia memiliki syarat agar bersifat adil.

Keenam, merdeka. Seorang hamba sahaya tidak sah menjadi pemimpin/kepala negara karena dia adalah milik tuannya. Dia tidak memiliki wewenang untuk mengatur, bahkan terhadap dirinya sendiri.

Ketujuh, mampu melaksanakan tugas sebagai pemimpin/kepala negara. Sahabat Abu Dzar al-Ghifari ra. pernah menawarkan diri untuk diangkat menjadi penguasa daerah. Rasulullah saw. menjawab:

«يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا»

Wahai Abu Dzar, sungguh engkau itu lemah, sementara jabatan (kekuasaan) itu Amanah. Sungguh pada Hari Kiamat jabatan itu akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambil amanah itu dengan benar dan menunaikan kewajibannya.

b. Sistem yang wajib diberlakukan.

Seorang pemimpin/penguasa wajib ber hukum dengan hukum Allah dalam mengatur urusan rakyatnya. Sebabnya, kedaulatan ada di tangan syariah. Jika terjadi perselisihan rakyat dengan penguasa, mereka harus tetap tunduk pada hukum Allah SWT untuk menyelesaikan

persengketaan mereka. Allah SWT berfirman:

﴿فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ﴾

Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (as-Sunnah) (QS an-Nisa’ [4]: 49).

Rakyat wajib menasihati penguasa agar mereka tidak menyimpang dari sistem ini. Syaqiq al-Balkhi (w. 194 H), pernah menasihati Khalifah Harun ar-Rasyid:

فإن لم تفعل في ملكك بدين الله، فأنت زعيم أهل النار

Jika engkau tidak bertindak dalam wilayah kekuasaanmu berdasarkan agama Allah, kelak engkau menjadi pemimpin penghuni neraka.

Islam juga melarang berbilangnya kepala negara. Imam Ibnu Katsir menyatakan: *Adapun pengangkatan dua imam atau lebih di bumi maka hal itu tidak boleh berdasarkan sabda beliau, “Siapa saja yang datang kepada kalian sementara urusan kalian bersatu, (orang itu) hendak memecah kalian maka bunuhlah ia di mana pun dia.” (HR. Muslim). Ini merupakan pendapat jumhur. Tidak hanya seorang yang telah menceritakan adanya ijmak dalam hal ini. Di antara mereka adalah Imamul Haramain.”*

c. Mengangkat dan menurunkan penguasa.

Terkait siapa orang yang menjadi pemimpin/kepala negara, Islam hanya memberikan metode pengangkatan, tidak menyebutkan nama person. Metode ini ditetapkan dengan al-Quran, as-Sunnah dan Ijmak Sahabat. Metode itu adalah baiat. ‘Ubadah bin Shamit ra. berkata:

«بَايَعْنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةَ عَلَيْنَا، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا،



عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ»

“Kami telah berbaiat untuk senantiasa mendengar dan taat, baik dalam keadaan lapang atau terpaksa, mudah maupun sulit, mementingkan kepentingannya daripada kepentingan diri sendiri, dan tidak memberontak pemerintahan yang berwenang.” Beliau bersabda: “Kecuali jika kalian melihat ia telah melakukan kekufuran yang jelas, dan kalian memiliki hujjah di sisi Allah.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Al-Murakibi dalam disertasinya menyatakan: “Yang mesti kita perhatikan adalah bahwa baiat (Aqabah kedua) ini sama dengan akad pendirian Negara Islam antara Rasulullah saw. dengan para pemimpin Aus dan Khazraj dan perwakilan mereka.”

Adapun perkara siapa yang akan dibaiat

Dalam Islam, kepemimpinan tidak sekadar mendudukkan seorang Muslim di panggung kekuasaan. Yang lebih penting adalah bagaimana kekuasaan digunakan untuk menjaga, menerapkan dan mendakwahkan Islam serta bertanggung jawab dunia akhirat dalam mengurus rakyat dengan hukum-hukum Islam.

diserahkan kepada rakyat. Mereka berhak memilih siapa yang mereka kehendaki dari orang-orang yang memenuhi syarat menjadi kepala negara. Seseorang yang dipilih juga tidak boleh dipaksa untuk menjadi penguasa.

Jika seseorang menerima jabatan sebagai kepala negara, dia wajib diberhentikan jika dia murtad, gila permanen, atau ditawan musuh yang kuat sehingga tidak ada harapan untuk bisa bebas. Dalam tiga hal ini otomatis dia diberhentikan dan menaati dia ketika itu tidaklah wajib.

Adapun jika kepala negara kehilangan sifat ‘adalah-nya, fasik terang-terangan, berubah jadi wanita, sering kambuh penyakit gilanya, ditekan pihak lain sehingga dia tidak mampu berpendapat sendiri, atau tidak mampu lagi melaksanakan tugas, maka dia harus diberhentikan. Hanya saja, dalam keadaan-keadaan ini, kepala negara tetap wajib ditaati sampai ada keputusan hakim yang mengikat tentang pemberhentiannya.

Kesimpulan

Dalam Islam, kepemimpinan tidak sekadar mendudukkan seorang Muslim di panggung kekuasaan. Yang lebih penting adalah bagaimana kekuasaan digunakan untuk menjaga, menerapkan dan mendakwahkan Islam serta bertanggung jawab dunia akhirat dalam mengurus rakyat dengan hukum-hukum Islam. Khalifah ‘Umar ra. pernah berkata:

لَوْ مَاتَتْ شَاةٌ عَلَى شَطِّ الْفُرَاتِ ضَائِعَةً لَطَنَنْتُ
أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى سَأَلَنِي عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Andai seekor domba mati di pinggiran sungai Eufrat dalam kondisi terbuang (tersia-sia), sungguh aku berpikir bahwa Allah akan meminta pertanggungjawabanku tentang itu pada Hari Kiamat.”

Wallahu a'lam. []

EKONOMI GLOBAL TANPA KAPITALISME

Kapitalisme telah mendorong kemajuan sains dan pengetahuan yang sangat pesat, perkembangan teknologi, *sharing* informasi; juga peningkatan standar konsumsi, kesehatan, pendidikan di banyak negara.¹

Pertumbuhan dan inovasi luar biasa yang telah dicapai oleh negara-negara maju, seperti Amerika Serikat (AS) dan Eropa, selama dua abad terakhir memang mengesankan. Sebagai contoh, tingkat harapan hidup dua abad lalu hanya sekitar setengah atau bahkan kurang dari saat ini. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi membuat rata-rata daya beli seorang warga Amerika satu abad yang lalu hanya sepuluh persen dari apa yang dia miliki saat ini.²

Sebagai sebuah sistem, Kapitalisme berpijak pada beberapa prinsip inti. *Pertama*, hak setiap individu memiliki berbagai aset, baik yang berwujud maupun tak berwujud seperti saham dan hak paten. *Kedua*, prinsip egoisme menekankan bahwa tindakan individu yang mementingkan diri sendiri dapat memberikan manfaat secara keseluruhan. *Ketiga*, persaingan pasar bertujuan memaksimalkan manfaat produsen dan konsumen. *Keempat*, mekanisme pasar mengalokasikan sumberdaya berdasarkan imbalan tertinggi. *Kelima*, kebebasan individu

dalam konsumsi, produksi, dan investasi. Terakhir, peran pemerintah dalam Kapitalisme terbatas pada melindungi hak-hak warga swasta dan menjaga lingkungan yang mendukung fungsi pasar.³

Kerapuhan Kapitalisme Global

Di balik kemajuan ekonomi yang dihasilkan Kapitalisme, para ekonom yang mengusung ideologi Kapitalisme mengakui sejumlah kelemahan yang meliputi sistem tersebut. Beberapa di antaranya adalah ketimpangan ekonomi yang semakin lebar, krisis ekonomi yang terus berulang, dominasi berlebihan dolar AS, aturan perdagangan global yang diskriminatif, serta kerusakan lingkungan yang masif.

Pertama. Ketimpangan ekonomi. Salah satu kritik utama terhadap Kapitalisme adalah problem distribusi yang mengandalkan mekanisme pasar. Akibatnya, ada kesenjangan ekonomi yang signifikan antara kelompok kaya dan miskin. Distribusi kekayaan dan pendapatan yang tidak merata dapat menyebabkan masalah sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dalam studinya, Piketty (2014) yang memeriksa data dari abad ke-18, menunjukkan bahwa dalam sistem

Kapitalisme, tingkat pengembalian investasi sering melebihi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dampaknya, kekayaan yang dimiliki oleh pemilik modal akan bertambah dengan cepat dibandingkan dengan pendapatan masyarakat biasa.

Salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan itu adalah akses modal lebih mudah bagi orang kaya dibandingkan dengan orang miskin. Di berbagai negara, bank-bank yang menjadi sumber utama perolehan modal sulit dijangkau oleh penduduk miskin karena faktor agunan dan suku bunga tinggi. Bank dengan mudah mengambil rumah atau aset berharga dari orang yang gagal membayar utang.

Untuk mengatasi kelemahan dalam model ini, beberapa negara bagian di AS telah menerapkan regulasi yang melarang bank-bank untuk menyita jaminan rumah debitur jika mereka gagal membayar, terutama untuk melindungi penduduk miskin. Sayangnya, sistem ini hanya memudahkan orang kaya untuk mengakses modal perbankan. Pasalnya, mereka memiliki agunan non-rumah yang dapat dijadikan jaminan, sementara orang miskin sering tidak memiliki aset lain selain rumah.⁴

Solusi keuangan inklusif dengan mempermudah orang mengakses kredit tanpa agunan justru menyebabkan debitur terlilit utang karena bunganya yang tinggi.

Sementara itu, pendidikan khususnya pendidikan tinggi, yang menjadi salah satu tangga untuk menaikkan kelas ekonomi, semakin sulit dijangkau oleh kelas menengah bawah. Di AS, sebagai contoh, hanya sekitar 10-20% dari anak-anak di kelas menengah bawah (50 persen terbawah) yang mampu mengakses pendidikan tinggi. Di kelas menengah atas (25 persen teratas), persentasenya meningkat dari 40% menjadi 80% dari tahun 1970 hingga 2010. Dengan kata lain, kemampuan mengakses perguruan tinggi sering ditentukan oleh tingkat

pendapatan orangtua.⁵

Penduduk kurang mampu di AS mengandalkan utang untuk bisa mengecap pendidikan tinggi. Utang pinjaman mahasiswa tahun 2018 mencapai hampir \$1,5 triliun. Ini lebih tinggi daripada utang kartu kredit atau pinjaman otomotif yang belum lunas.⁶

Kedua: Sistem keuangan global yang rentan krisis. Sistem Kapitalisme mendorong instabilitas dan krisis. Sistem ini mendukung siklus ekonomi (*business cycle*) dengan periode *booming* dan kemudian terjadinya resesi atau depresi. Sumber krisis ini kebanyakan berasal dari sektor finansial maupun sektor riil yang mengalami investasi berlebihan (*overinvestment*) seperti pada sektor properti. Ketidakstabilan dalam sistem Kapitalisme juga dibuktikan oleh Minsky dengan hipotesisnya yang populer: Hipotesis Ketidakstabilan Keuangan Minsky. Menurut dia, ketidakstabilan melekat dalam pasar keuangan di dalam sistem Kapitalisme. Ringkasnya, situasi yang stabil akan mendorong para investor untuk mengambil risiko yang lebih tinggi, yang berkembang pada penggelembungan harga aset, seperti aset finansial dan properti, sampai pada titik mengkhawatirkan sehingga harga aset turun tajam, yang pada akhirnya menyebabkan krisis.⁷

Di sisi lain, perusahaan-perusahaan di dalam sistem Kapitalisme cenderung semakin terkonsentrasi melalui merger dan akuisisi perusahaan-perusahaan lain. Lobi perusahaan-perusahaan besar juga sangat berpengaruh secara politik, termasuk meminta insentif atau mengurangi regulasi yang membatasi investasi mereka.⁸

Ketiga: Standar moneter global yang dikontrol AS. Sejak terbentuknya perjanjian Bretton Woods, seluruh mata uang di dunia dikaitkan dengan cadangan dolar AS yang pada saat itu dijamin oleh emas. Setelah perjanjian tersebut berakhir, peran dolar AS semakin dominan. Kekuatan dolar AS didukung oleh

keunggulan AS dalam hal *output* PDB, perdagangan, pasar modal dan belanja pertahanan. Dengan kekuatan ini, AS memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemerintah lain agar mengadopsi dolar, termasuk melalui tekanan untuk dolarisasi. Ini seperti yang terlihat dalam tindakan pemerintah AS yang memaksa negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah untuk menerima pembayaran komoditas minyak hanya dalam dolar.⁹

Dominasi dolar tersebut menyebabkan dinamika yang terjadi di AS. Misal, perubahan suku bunga The Fed berdampak luas ke berbagai negara, lewat fluktuasi mata uang mereka terhadap dolar AS. Ekonomi mereka menjadi tidak stabil.

Di sisi lain, meskipun AS terus mengalami defisit perdagangan dan defisit APBN, mereka mampu bertahan melalui utang dan pembayaran utang dengan dolar. Surat-surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah dan perusahaan swasta, disamping saham dan penanaman modal langsung, dibeli oleh investor negara lain. Ironisnya, sebagian dana mereka justru berasal dari surplus perdagangan dengan AS. Pembayaran utang dan bunganya dengan dolar tersebut menjadikan dolar beredar di seluruh dunia. Bank Sentral AS juga dengan mudah mencetak dolar sebab biayanya super murah, tanpa perlu dibatasi komoditas berharga. Pada saat yang bersamaan, nilai dolar yang dipegang di luar AS semakin turun akibat peningkatan pasokan dolar.¹⁰

Karena itu politisi Perancis, De Gaulle, menyebut posisi dolar AS di dunia dengan istilah “keistimewaan yang terlalu berlebihan” (*exorbitant privilege*).

Keempat: Aturan perdagangan global yang diskriminatif. Aturan perdagangan global di bawah WTO menjadi sarana yang efektif bagi negara-negara maju, seperti AS dan Uni Eropa, untuk melindungi kepentingan perusahaan mereka, baik di dalam negeri maupun di luar

Dominasi dolar tersebut menyebabkan dinamika yang terjadi di AS. Misal, perubahan suku bunga The Fed berdampak luas ke berbagai negara, lewat fluktuasi mata uang mereka terhadap dolar AS. Ekonomi mereka menjadi tidak stabil.

negeri, atas nama perdagangan bebas. Menurut Norrlof (2010), Pemerintah AS selalu siap untuk campur tangan demi kepentingan perusahaan AS. Ketika kepentingan bisnis terancam di dalam negeri, AS telah merespon dengan tarif anti-dumping dan subsidi. Sejumlah perusahaan besar yang berkaitan dengan semikonduktor, pesawat komersial dan peralatan telekomunikasi kadang-kadang memanfaatkan undang-undang perdagangan itu untuk melawan pesaing mereka dari Jepang dan Eropa. Namun, ketika perusahaan-perusahaan Amerika kesulitan bersaing di pasar asing, Pemerintah AS menggunakan kebijakan perdagangannya untuk menegakkan apa yang dianggap sebagai “hak” di dalam perdagangan.¹¹

Peraturan WTO juga cenderung mendukung negara-negara industri maju, khususnya kelompok Quad (AS, UE, Kanada, Jepang).

Perjanjian WTO juga lebih mengutamakan agenda korporat dan menimbulkan dampak negatif bagi negara berkembang. Ketidaksetaraan struktural mencegah negara berkembang mengajukan kasus WTO, terutama karena negara industri maju dapat mengancam menarik manfaat atau bantuan yang mereka berikan kepada mereka. Biaya litigasi atau biaya penyelesaian sengketa pengadilan yang tinggi juga menjadi hambatan bagi negara berkembang yang kurang memiliki sumberdaya institusional dan keuangan. Berbeda dengan negara-negara maju biaya litigasinya dapat didukung oleh korporasi swasta.¹²

Menangnya gugatan AS di WTO pada tahun 2016 terhadap Indonesia yang membatasi impor produk pangan untuk mendukung produsen lokal merupakan contoh kuatnya pengaruh AS lewat WTO.

Kelima: Eksploitasi sumberdaya alam secara serakah. Dalam upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat, korporasi di dalam sistem Kapitalisme sering melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Kerusakan lingkungan yang ditandai dengan deforestasi, polusi dan perubahan iklim yang mengakibatkan berbagai bencana seperti banjir dan kekeringan, merupakan buah dari keserakahan negara dan korporasi. Tingginya kerusakan alam juga ditopang oleh sifat konsumerisme yang mendorong konsumsi barang dan jasa secara berlebihan. Keadaan ini didukung oleh strategi pemasaran dan periklanan yang membuat orang menginginkan hal-hal yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.¹³

Keenam: Pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun korporasi dalam sistem kapitalis, sering lebih fokus pada keuntungan jangka pendek untuk meraup pendapatan sebesar-besarnya daripada pertimbangan jangka panjang, seperti dampak lingkungan atau kesejahteraan sosial. Upaya untuk

mengurangi kerusakan alam dianggap sebagai investasi yang kurang menguntungkan karena tidak memberikan keuntungan yang pasti dan dapat diukur secara kuantitatif.

Parahnya lagi, negara-negara maju yang menyerukan negara-negara berkembang untuk mengadopsi pembangunan berkelanjutan seakan tutup mata bahwa investor dari negara mereka yang menjadi penyumbang terbesar kerusakan lingkungan di negara-negara berkembang. Dalam sebuah studi disebutkan bahwa rantai pasok global perusahaan multinasional seperti BP, Coca-Cola, dan Walmart bertanggung jawab atas hampir seperlima dari emisi karbon dioksida yang menyebabkan perubahan iklim. Transfer karbon dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang melalui investasi langsung perusahaan-perusahaan multinasional berkembang dengan pesat.¹⁴

Namun, perusahaan-perusahaan besar, melalui lembaga lobi mereka, terlibat aktif untuk memastikan bahwa agenda lembaga internasional seperti PBB dan pemerintah untuk mengatasi perubahan iklim global tidak menghambat kepentingan bisnis mereka.¹⁵

Islam sebagai Pengganti

Beberapa contoh kelemahan dalam sistem Kapitalisme di atas telah diakui tidak hanya oleh para pemikir dan politisi, tetapi juga oleh masyarakat umum yang hidup dalam sistem tersebut. Berbagai upaya untuk mengoreksi dan memperbaiki sistem Kapitalisme terus dilakukan. Namun, kelemahan sistem ini tidak kunjung membaik, sebab fondasi-fondasi yang membentuknya tetap eksis. Seperti yang dikatakan oleh Einstein, tidak mungkin menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara berpikir yang menciptakan masalah tersebut.

Salah satu persoalan mendasar dalam sistem Kapitalisme adalah sistem distribusi

yang mengandalkan mekanisme pasar. Akibatnya, yang kaya semakin kaya, sementara yang miskin tetap sulit mendapatkan hak-hak dasar mereka.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan sistem Islam, yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Mekanisme distribusi kekayaan di dalam masyarakat Islam sangat solid, mulai dari level individu, keluarga hingga negara. Kekayaan dilarang beredar pada kalangan tertentu dengan berbagai mekanisme, seperti larangan menimbun kekayaan (*kanz al-maal*), kewajiban membayar zakat, dorongan berinvestasi, hingga motivasi untuk melakukan kegiatan filantropis, seperti wakaf dan sedekah. Layanan pendidikan dan kesehatan juga diberikan Negara Islam secara cuma-cuma kepada seluruh warga negara tanpa ada perbedaan agama, suku dan ras.

Untuk mengembangkan kekayaan, Islam memiliki aturan yang mendukung kegiatan bisnis. Islam mengatur bentuk-bentuk kontrak secara rinci, seperti larangan transaksi riba dan transaksi yang mengandung spekulasi.

Secara makro, Negara Islam akan menerapkan kebijakan fiskal yang tidak bersumber dari utang riba, namun dari sumber-sumber yang telah ditetapkan oleh syariah seperti fai, kharaj, jizyah dan pengelolaan harta milik umum, seperti tambang dan sektor kehutanan. Standar moneter yang tidak berbasis uang kertas (*fiat money*), tetapi standar emas dan perak, akan memberikan kestabilan jangka panjang sehingga mendorong perdagangan dan investasi.

Peradaban yang mengadopsi sistem tersebut pernah eksis dalam kurun waktu yang panjang. Bahkan seperti yang dijelaskan dengan detail oleh Al-Jazairi (2005), kemajuan peradaban Barat dalam aspek sains dan teknologi telah berhutang besar dari kemajuan peradaban Islam pada abad pertengahan.¹⁶

Peradaban Islam yang merosot sejalan dengan penghancuran institusi politik Islam,

Khilafah Islamiyah, kini sedang direkonstruksi kembali. Dengan izin Allah SWT, peradaban itu dalam waktu dekat akan menggantikan dominasi kapitalisme dalam panggung ekonomi global.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. [Muis]

Catatan kaki:

- ¹ Bowles, S., et al. (2018). Understanding capitalism. Oxford University Press, hal. 2.
- ² Baumol, W. J., Litan, R. E., & Schramm, C. J. (2007). Good capitalism, bad capitalism, and the economics of growth and prosperity. Yale University Press, hal. 2.
- ³ Jahan, S. and Mahmud, A.S. (2015). What is capitalism? Finance & Development, June, Vol. 52, No. 2.
- ⁴ Rajan, R., & Zingales, L. (2003). Saving capitalism from the capitalists: how open financial markets challenge the establishment and spread prosperity to rich and poor alike. Currency, bab 1.
- ⁵ Piketty, T. (2014). Capital in the twenty-first century. Harvard University Press, hal. 485.
- ⁶ Greenspan, A., & Wooldridge, A. (2018). Capitalism in America: An economic history of the United States. Penguin, bab 12.
- ⁷ Kindleberger, C. P., Aliber, R. Z., & Solow, R. M. (2015). Manias, panics, and crashes: A history of financial crises (Vol. 7). London: Palgrave Macmillan, hal. 39-52.
- ⁸ Bowles, S., et al. (2018). Understanding capitalism. Oxford University Press, hal. 456.
- ⁹ Norrlof, C. (2014). Dollar hegemony: A power analysis. Review of International Political Economy, 21(5), 1042-1070.
- ¹⁰ Norrlof, C. (2010). America's global advantage: US hegemony and international cooperation. Cambridge University Press, hal. 120.
- ¹¹ Norrlof, C. (2010). America's global advantage: US hegemony and international cooperation. Cambridge University Press.
- ¹² Smith, J. (2004). Inequality in international trade? Developing countries and institutional change in WTO dispute settlement. Review of International Political Economy, 11(3), 542-573.
- ¹³ Park, J. T. (2015). Climate change and capitalism. Consilience, (14), 189-206.
- ¹⁴ Zhang, Z., Guan, D., Wang, R., Meng, J., Zheng, H., Zhu, K., & Du, H. (2020). Embodied carbon emissions in the supply chains of multinational enterprises. Nature Climate Change, 10(12), 1096-1101; Multinational companies account for nearly a fifth of global CO2 emissions, researchers say. Reuters, 8 September 2020. <https://shorturl.at/eoOZ1>. Diakses 11 Desember 2023.
- ¹⁵ Tansey, R. 2015. 'Dirty hands on dirty deals: TTIP and COP21 shaped by same big business interests'. Corporate Europe Observatory, 21 October 2015. https://corporateeurope.org/sites/default/files/2019-03/dirtydeals_small.pdf. Diakses 9 Desember 2023.
- ¹⁶ Al-Djazairi, S. E. (2005). The hidden debt to Islamic civilisation. Bayt Al-Hikma Press.



PETUNJUK ILAHI

ALHAMDULILLAH, di sela-sela menunaikan ibadah umrah beberapa waktu lalu, saya berkesempatan berkunjung ke tempat-tempat bersejarah Islam. Salah satunya adalah Gua Hira.

Sebagaimana diketahui, Gua Hira berada di atas puncak Jabal Nur. Lokasinya terletak sekira 6 kilometer sebelah utara Masjid al-Haram. Jabal Nur memiliki tinggi sekitar 642 meter. Tingkat kemiringannya 60-70 derajat. Cukup curam. Ada kurang-lebih 1000-an anak tangga yang harus dilewati untuk menuju puncak bukit hingga mencapai Gua Hira. Wajar jika waktu tempuh pendakian untuk mencapai Gua Hira bisa 1-2 jam. Cukup melelahkan. Membuat napas acapkali tersengal-sengal. Menjadikan lutut terasa sakit dan kaki pegal-pegal. Pendakian pun sering terjeda karena seringnya istirahat beberapa jenak di tengah-tengah pendakian. Itulah yang saya rasakan dan mungkin sebagian jamaah yang lain.

Terutama yang usia sudah di atas 50 tahun.

Segera saya membayangkan bagaimana dulu Muhammad saw.—sebelum menerima wahyu—berjalan mendaki bukit yang curam itu dengan menapaki bebatuan bercadas. Jika tak hati-hati, kemungkinan terpeleset dan jatuh terpelanting ke bawah cukup besar. Tentu karena saat itu belum dibuatkan anak tangga seperti sekarang, yang jauh lebih memudahkan pendakian.

Yang luar biasa, pendakian bukit yang terjal dan berbahaya tersebut dilakukan oleh Muhammad saw. tak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Bolak-balik naik-turun. Setiap kali beliau sampai di Gua Hira, beliau tinggal di dalamnya beberapa hari, bahkan bisa sampai sebulan, dengan bekal alakadarnya.

Begitulah yang dilakukan Muhammad saw. Tujuannya, sebagaimana disinggung dalam Kitab *Ar-Rahiiq Al-Makhtuum* karya Syaikh Saifur Rahman al-Mubarakduri, adalah dalam rangka mencari petunjuk Ilahi. Ini karena saat itu Muhammad saw.—sebelum menerima wahyu Allah SWT—mengalami semacam “kegelisahan spiritual”. Peralannya, beliau menyaksikan kondisi masyarakatnya yang sudah lama dipenuhi dengan kesyirikan dan dekadensi moral. Di antaranya pemujaan terhadap berhala; merebaknya riba, zina/pelacuran dan perjudian; kebiasaan mengurangi timbangan; bahkan tradisi membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan.

Karena itu boleh jadi kepergian Muhammad saw. saat itu ke Gua Hira berkali-kali untuk menyepi, berkontemplasi dan mencari petunjuk Ilahi itu dimaksudkan agar beliau tak terbawa arus destruktif masyarakatnya, sekaligus demi mencari solusi bagaimana cara memperbaiki kondisi masyarakatnya yang rusak tersebut.

Apa *ibrah* di balik aktivitas Muhammad saw.—sebelum menerima wahyu Allah SWT—untuk pergi bersusah-payah melakukan pendakian ke Gua Hira?

Pertama: Menunjukkan betapa kerasnya perjuangan Muhammad saw. untuk mencari petunjuk Ilahi di tengah-tengah masyarakatnya yang rusak.

Kedua: Sejak Muhammad saw. menerima wahyu Allah SWT yang pertama kali di Gua Hira (QS al-'Alaq: 1-5), lalu berturut-turut wahyu berikutnya turun kepada beliau selama berangsur-angsur selama 23 tahun di Makkah dan Madinah, maka lengkaplah petunjuk Allah SWT kepada Rasulullah saw.—tentu juga untuk umat beliau—dalam wujud al-Quran yang kita baca hari ini.

Dengan demikian, sebagai umat Rasulullah saw. sebetulnya kita sudah sangat enak. Tak butuh perjuangan keras untuk mencari petunjuk Ilahi sebagaimana beliau dulu. Al-Quran sebagai *hud[an]* (petunjuk) sudah tersedia di hadapan kita. Tinggal ambil, baca, amalkan isinya, tegakkan semua aturannya dan berlakukan seluruh syariahnya untuk mengatur semua aspek kehidupan kita. Niscaya kehidupan kita bakal beres, menjadi baik dan pasti mendatangkan keberkahan. Itulah yang namanya rahmat. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (al-Quran) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum Mukmin* (TQS al-'Araf [7]: 52).

Sayangnya, tak semua orang berpikir demikian. Faktanya, saat ini banyak orang, khususnya umat Islam, malah mencari petunjuk selain al-Quran untuk mengatur kehidupan mereka. Buktinya, hari ini petunjuk Ilahi—yakni al-Quran, juga as-Sunnah—mereka abaikan. Hukum-hukumnya tak ditegakkan. Syariahnya tak diberlakukan untuk mengatur kehidupan. Umat Islam hari ini lebih memilih aturan kehidupannya dari ideologi Kapitalisme maupun Sosialisme. Bukan dari ideologi Islam yang bersumber dari al-Quran.

Di bidang ekonomi, misalnya, jelas mereka lebih memilih sistem ekonomi kapitalis berbasis riba. Bukan sistem ekonomi Islam. Di bidang

politik/pemerintahan, mereka lebih memilih sistem demokrasi. Bukan sistem politik/pemerintahan Islam, yakni sistem Khilafah, yang diwariskan Baginda Rasulullah saw.

Demikian pula di bidang pendidikan, sosial, hukum, dll. Mereka lebih memilih sistem pendidikan, sosial, hukum, dll yang sekuler. Bukan pendidikan, sosial, hukum, dll yang berasal dari Islam.

Jika demikian keadaannya, sangat wajar jika Baginda Rasulullah saw.—yang kepada beliau al-Quran turun—mengadukan kepada Allah SWT umat beliau yang tega-teganya mencampakkan al-Quran yang beliau bawa. Demikian sebagaimana dinyatakan oleh al-Quran sendiri (yang artinya): *Berkatalah Rasul, "TuhanKu, sungguh kaumku telah menjadikan al-Quran ini suatu yang diabaikan."* (TQS al-Furqan [25]: 30).

Menurut Imam Ibnu Katsir di antara sikap mengabaikan al-Quran itu—selain jarang membaca dan men-*tadabburi*-nya—adalah tidak mengamalkan isinya dan tidak mau mengambil hukum-hukum yang ada di dalamnya (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 2/631).

Karena itu sungguh aneh ada manusia yang sudah diberi petunjuk (yakni al-Quran) oleh Pencipta mereka untuk mengatur kehidupan mereka, tetapi mereka malah mengambil aturan lain buatan makhluk (ciptaan)-Nya. Yang lebih aneh lagi ada umat Islam yang membenci syariah Islam—yang berarti membenci al-Quran—untuk diterapkan dalam mengatur kehidupan mereka. Padahal jelas firman Allah SWT dalam al-Quran (yang artinya): *Siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku (al-Quran), sungguh bagi dia penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkan dirinya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta* (TQS Thaha [20]: 124).

Sayangnya, kesempatan hidup sesungguhnya sudah lama kita rasakan. Khususnya di negeri ini. Semua ini adalah akibat kita berpaling dari al-Quran.

Wa maa tawfiqii illaa billaah. [Arief B. Iskandar]



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

BAGAIMANA BENTUK *SULTHAAN[AN]* *NASHIIRA*?

Soal:

Di dalam al-Quran, Allah mengajarkan doa kepada Nabi Muhammad saw. (yang artinya): Katakanlah, “Tuhan-ku, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar dan keluarlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.”

Apa dan bagaimana kekuasaan yang menolong ini?

Jawab:

Allah SWT menyatakan doa ini di dalam QS al-Isra' (17) ayat 80. QS al-Isra' ini adalah surat Makkiah, yang diturunkan sebelum Nabi saw. hijrah ke Makkah. Dalam tafsirnya, Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa doa ini terkait dengan ayat sebelumnya, yaitu perintah bersyukur kepada Allah dalam bentuk tindakan, disertai dengan syukur dalam bentuk lisan. Ini karena Allah telah memberikan kedudukan di akhirat kepada Nabi dengan kedudukan yang luar biasa:

﴿عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾

Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS al-Isra' [17]: 79).

Lalu Allah SWT memerintahkan kepada Nabi saw. untuk memohon kepada Allah agar diberi taufiq [kesesuaian] ketika meninggalkan tempat, dan memasuki tempat lain. Dengan begitu beliau tidak menemui bahaya akibat ulah musuh-musuh beliau sehingga mereka berhasil mengusir beliau dari tempat di bumi tersebut. Jadi, kata Ibn 'Asyur, ketika Allah berjanji memberikan tempat yang terpuji kepada Nabi saw., maka beliau diperintahkan untuk memohon kepada Allah agar itulah kondisi beliau di setiap tempat yang beliau diami. Ini merupakan isyarat bahwa tempat keluar Nabi saw. adalah Makkah menuju tempat hijrah beliau, Madinah. Secara eksplisit, ayat ini turun sebelum peristiwa Baiat 'Aqabah Pertama, yang merupakan pembuka hijrah ke Madinah.¹

Kata “*Mudkhal*” dan “*Mukhraj*”, baik di-*dhammah*-kan huruf *Mim*-nya maupun di-*fathah*-kan, “*Madkhal*” dan “*Makhraj*”, asalnya merupakan *Isim Makan* (kata yang mempunyai konotasi tempat); tempat masuk dan keluar. Dalam konteks ini, kata Ibn 'Asyur, yang dipilih adalah bahwa ini merupakan *Isim Musytaq* (pecahan kata) dari kata kerja transitif (*Muta'addi*), untuk memberikan isyarat, bahwa yang diminta adalah masuk dan keluar yang sama-sama dimudahkan oleh Allah, dan benar-benar terjadi karena izin-Nya. Karena itu ini merupakan doa untuk masuk dan keluar di setiap tempat yang diberkahi. Ini merupakan doa yang bersifat umum, meliputi semua tempat masuk dan keluar.

Sebelumnya, Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan ketika Nabi saw. diperintahkan hijrah, yaitu meninggalkan Makkah dan memasuki Madinah. Ada yang mengatakan, maksud dari doa tersebut adalah

memasukkan Nabi saw. ke Makkah dalam keadaan menang, dan bisa menguasai Makkah, dengan penaklukan. Lalu keluar dari sana dengan aman dari kejaran kaum kafir Quraisy.

Adapun kata “*Sulthan[an]*” bisa berarti “*hujjah* atau argumentasi yang menolongku dari siapa saja yang menentangku”; Bisa juga berarti, “kekuasaan dan kemuliaan yang kuat, yang bisa menolong Islam terhadap kekufuran, dan mengalahkannya. Lalu doa beliau pun dikabulkan. Allah SWT, antara berfirman:

﴿وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ﴾

Allah menjagamu dari manusia (QS al-Maidah [5]: 67).

﴿فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ﴾

Sungguh kelompok Allah pasti menang (QS al-Maidah [5]: 56).

﴿لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

...supaya Dia memenangkan agama ini atas semua agama meski kaum Musyrik tidak menyukai itu (QS at-Taubah [9]: 33).

﴿يَسْتَنْخِلِفْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾

...Allah benar-benar akan memberikan kekuasaan kepada mereka di muka bumi (QS an-Nur [24]: 55).

Termasuk janji Allah untuk mencabut kekuasaan Persia dan Romawi, kemudian Allah menjadikan mereka di bawah kekuasaan Nabi saw.²

Bahkan Az-Zamakhsyari mengutip riwayat mengenai diangkat ‘Atab bin Usaid, orang Arab Baduwi yang sangat keras, untuk menjadi wali di Makkah, setelah Makkah ditaklukkan. Baginda menitahkan, “Berangkatlah, aku telah mengangkatmu menjadi penguasa untuk ‘keluarga Allah’.”

‘Atab sangat tegas dan keras kepada orang yang di dalam hatinya ada keraguan, tetapi lemah lembut kepada orang Mukmin. Beliau

mengatakan:

لَا وَاللَّهِ، لَا أَعْلَمُ مَتَّخِلِفًا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلَاةِ فِي
جَمَاعَةٍ إِلَّا ضَرَبْتُ عُنُقَهُ، فَإِنَّهُ لَا يَتَخَلَّفُ عَنِ
الصَّلَاةِ إِلَّا مُنَافِقٌ

Demi Allah, aku tidak tahu ada seorang pun yang meninggalkan shalat jamaah, kecuali pasti aku akan penggal lehernya. Sebabnya, tidak akan meninggalkan shalat [berjamaah], kecuali orang munafik.

Penduduk Makkah pun komplain kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, Anda telah mengangkat ‘Atab bin Usaid, orang Badui yang keras, untuk menjadi penguasa atas ‘kelurga Allah?’”

Nabi saw. bersabda, “*Aku telah melihat, sebagaimana yang dilihat orang yang tidur, bahwa ‘Atab bin Usaid telah mendatangi pintu surga, dan dia telah mendatangi gagang pintu, kemudian menggedor pintu itu dengan kuat, hingga terbuka, lalu dia pun memasuki pintu tersebut. Dengan itu Allah memuliakan Islam, karena pembelaannya kepada kaum Muslim terhadap siapapun yang hendak menzalimi mereka. Itulah kekuasaan yang menolong.*”

Itulah makna, “*Sulthaan[an] Nashiira*” (kekuasaan yang menolong). Kekuasaan yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi, dalam bentuk negara, sistem dan penguasanya, yang benar-benar telah menolong dan memenangkan Islam dan kaum Muslim. Dengan itu Islam menjadi negara adidaya di seluruh dunia sepanjang empat belas abad.

Wallahu a’lam bi ash-shawaab. []

Catatan kaki:

¹ Al-Imam al-Allamah Syaikh Muhammad bin Thahir bin ‘Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Dar Ibn Hazm, Beirut, cet. I, 1443 H/2021 M, Juz VI, hal. 557-558.

² Al-Imam Abi al-Qasim Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf ‘an Haqiq at-Tanzil wa ‘Uyun at-Ta’wil fi Wujuh at-Ta’wil*, Dar al-Hadits, Qahirah, cet. 1433 H/2012 M, Juz II, hal. 627-628.

PELAJARAN DI BALIK KEJAHATAN YAHUDI BANI ISRA'IL

Irfan Abu Naveed

Tidak ada keburukan di dunia ini melainkan Allah dan Rasul-Nya telah memperingatkan umat manusia dari keburukan tersebut. Salah satunya adalah keburukan kaum Yahudi terhadap ketauhidan, agama, kitab suci dan para nabi. Tidaklah Allah menggambarkan rekam jejak kejahatan Yahudi Bani Israil dalam al-Quran, melainkan terdapat pelajaran berharga bagi orang-orang yang beriman:

﴿كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ
وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا﴾

Demikianlah Kami mengisahkan kepada kamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu. Sungguh telah Kami berikan kepada kamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Quran) (QS Thaha [20]: 99).

Asy-Syaikh 'Atha bin Khalil Abu al-Rasyah menegaskan dalam *At-Taysîr fi Ushûl al-Tafsîr* (hlm. 127) bahwa kaum Muslim harus merenungkan tentang tabiat-tabiat bangsa Yahudi yang buruk, makar politis penuh kedengkian dan berbagai upaya jahat mereka sebagaimana yang telah Allah sebutkan. Tentu agar mereka mampu memahami hukum syariah berkaitan dengan permasalahan domestik dan internasional (*al-wa'y al-siyâsî*), hubungannya dengan Islam dan kaum Muslim. Apalagi pada masa tatkala kaum Muslim hari ini menghadapi

Yahudi dengan berbagai produk pemikiran kufurnya. Benar apa yang dituturkan al-Imam al-Ghazali (w. 505 H) dalam *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* (5/396):

عرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ * لَكِن لَتَوْقِيهِ

وَمِن لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ * مِنَ النَّاسِ يَقَعُ فِيهِ

*Aku tahu keburukan bukan untuk keburukan # tapi untuk menghindar darinya
Siapa saja yang tak tahu keburukan # di antara manusia maka akan terjerumus ke dalamnya*

Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji dalam *Qir'ât Siyâsiyyat li as-Sîrah an-Nabawiyyah* (hlm. 117) menggambarkan bahwa kaum Yahudi di Madinah adalah musuh yang cerdas nan licik. Untuk menghadapi mereka, Nabi saw. melakukan beberapa tahapan yang berbeda dengan tahapan mengatasi permusuhan kaum musyrik Quraysyi. Pada akhirnya, *wa billâhi at-tawfiq*, Rasulullah saw. mampu mengatasi permusuhan mereka dengan pandangan politik beliau yang jauh ke depan. Menghadapi mereka tentu membutuhkan petunjuk dan pertolongan-Nya:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ
وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا﴾

Seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa. Cukuplah Tuhanmu yang menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong (QS al-Furqan [25]: 31).

Kalimat “*Wa kafâ bi Rabbika hâdiy[an] wa nashîr[an]* (Cukuplah Tuhanmu yang menjadi Pemberi Petunjuk dan Penolong)” mengisyaratkan solusi menghadapi para penjahat yang memusuhi Rasulullah saw. dan para pewarisnya dari masa ke masa, yakni semata-mata kembali pada petunjuk dan pertolongan Allah. Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam tafsirnya (VI/99) menafsirkan: Maknanya, bagi siapa saja yang mengikuti Rasul-Nya dan mengimani Kitab Suci-Nya, maka Allah adalah Pemberi Petunjuk dan Penolongnya di dunia dan akhirat. Dikatakan, “*Cukuplah Tuhanmu yang menjadi Pemberi Petunjuk dan Penolong*” karena kaum musyrik dulu menghalang-halangi manusia dari perbuatan mengikuti al-Quran. Tujuannya agar tidak ada seorang pun mengambil petunjuknya dan agar jalan hidup mereka mengalahkan jalan hidup al-Quran.

Bukan hanya untuk kaum musyrik Qurays, ayat ini pun berlaku bagi kaum *kuffaar* yang memusuhi para nabi. Realitanya, jika ada golongan yang rekam jejak kejahatannya memenuhi ruang dari masa ke masa, hingga masa Rasulullah saw. bahkan di masa kini, maka itu bukan kaum Nabi Nuh as., kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Nabi Ibrahim as., kaum Nabi Luth as., Fir'aun, Jalut, Abrahah dan pasukan Gajah; tetapi Yahudi Bani Isra'îl. Mereka tercatat dalam al-Quran sebagai kaum yang takabur. Mereka menolak untuk mengimani Allah hingga bisa melihat Allah secara terang-benderang. Mereka mengkufuri ayat-ayat Allah (QS al-Baqarah [2]: 55, 61). Mereka menyekutukan Allah dengan patung anak sapi (*al- 'ijî*) (QS al-A'râf [7]: 148) setelah

sebelumnya mengimani Allah di bawah bimbingan Nabi Musa as. dan Nabi Harun as.

Para rahib mereka sengaja menyimpangkan Taurat dengan mengarang sendiri kalimatnya. Lalu mereka berdusta dengan mengklaim karangannya itu sebagai firman Allah (QS al-Baqarah [2]: 75, 79). Mereka mengimani sebagian Taurat dan mengkufuri sebagiannya. Mereka membunuh dan mengusir kaumnya sendiri. Mereka tolong-menolong dalam permusuhan (QS al-Baqarah [2]: 85). Mereka menunda-nunda perintah Allah, bahkan menolak untuk taat dan melanggar perjanjian (QS al-Baqarah [2]: 71, 83). Mereka pun berbuat jahat kepada Nabi Isa as. dan pengikutnya. Mereka mendistorsi Injil hingga lahir konsep kufur trinitas. Mereka pun membunuh para nabi (Nabi Zakaria as., Yahya as.) dan mendustakan mereka (Nabi Musa as., Isa as. (QS al-Baqarah [2]: 87). Mereka melanggar peribadatan Hari Sabtu hingga dikutuk menjadi kera (QS al-Baqarah [2]: 65) bahkan menjadi babi sebagai bentuk kemurkaan-Nya atas mereka:

﴿قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مُتَوَبَّةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ
لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَصَىٰ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ
وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ
سَوَاءِ السَّبِيلِ﴾

Katakanlah, “Apakah akan aku beritakan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah; di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaaghuut? Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.” (QS al-Maidah [5]: 60).

Hal tersebut Allah tegaskan sebagai

peringatan bagi seluruh umat manusia:

﴿فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ﴾

Lalu Kami menjadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, juga agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 66).

Pada masa Rasulullah saw, mereka menutup-nutupi kebenaran sifat beliau dalam Taurat. Mereka mencampurkannya dengan kebohongan dan menyembunyikannya (QS al-Baqarah [2]: 40-44). Mereka pun berani merendahkan Rasulullah saw. secara lisan (QS al-Baqarah [2]: 104). Mereka mendebat Rasulullah saw. dan memfitnah Nabi Sulaiman as. sebagai tukang sihir (QS al-Baqarah [2]: 102). Nabi Musa as. dan Harun as. pun tak

lepas dari tuduhan sebagai tukang sihir (QS al-Qashash [28]: 48). Mereka munafik (QS al-Baqarah [2]: 76). Mereka takabur dengan merendahkan siksa neraka dan mengklaim mereka di neraka hanya beberapa hari saja (QS al-Baqarah [2]: 80). Mereka melakukan makar dengan mengirim sihir santet kepada Rasulullah saw. dengan membayar Labid bin al-A'sham (HR Al-Bukhari dan Muslim). *Wal 'iyâdzu billâh.*

Allah SWT memperingatkan manusia dari ragam keburukan mereka. Tentu agar ada kesadaran atas persoalan umat (*al-wa'y al-siyâs*), yang bertolak dari kemampuan mengidentifikasi ancaman musuh. Kejahatan mereka lahir dari ketakaburan, mengikuti hawa nafsu dan menolak kebenaran (QS al-Baqarah [2]: 87). Allah pun murka kepada mereka hingga tak mampu memilih jalan kebenaran. Ini adalah akibat kejahatan mereka sendiri:

﴿وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ نَعْنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا
مَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٧﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ
عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَئِمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ
فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾

Mereka berkata, "Hati kami tertutup." Namun, sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka. Karena itu sedikit sekali mereka yang beriman setelah datang kepada mereka al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Lalu setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu mengingkarinya. Laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu (QS al-Baqarah [2]: 88-89). []

Allah SWT memperingatkan manusia dari ragam keburukan mereka. Tentu agar ada kesadaran atas persoalan umat (*al-wa'y al-siyâs*), yang bertolak dari kemampuan mengidentifikasi ancaman musuh. Kejahatan mereka lahir dari ketakaburan, mengikuti hawa nafsu dan menolak kebenaran (QS al-Baqarah [2]: 87). Allah pun murka kepada mereka hingga tak mampu memilih jalan kebenaran.

PERDAGANGAN LUAR NEGERI NEGARA KHILAFAH

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 161)

Perdagangan luar negeri Negara Khilafah diatur berdasarkan syariah Islam. Dengan memperhatikan secara seksama perdagangan luar negeri yang dilakukan di era Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin dapat disimpulkan bahwa perdagangan luar negeri, baik yang dilakukan individu maupun negara, diatur berdasarkan prinsip kewarganegaraan dan kepentingan dakwah dan jihad.

Redaksi Pasal 161 berbunyi:

التجارة الخارجية تعتبر حسب تابعة التاجر لا حسب منشأ البضاعة، فالتجار الحريون يمنعون من التجارة في بلادنا إلا بإذن خاص للتاجر أو للمال. والتجار المعاهدون يعاملون حسب المعاهدات التي بيننا وبينهم، والتجار الذين من الرعية يمنعون من إخراج ما تحتاجه البلاد من المواد ومن إخراج المواد التي من شأنها أن يتقوى بها العدو عسكرياً أو صناعياً أو اقتصادياً، ولا يُمنعون من إدخال أي مال يملكونه. ويُستثنى من هذه الأحكام البلد الذي بيننا وبين أهله حرب فعلية كإسرائيل، فإنه يأخذ أحكام دار الحرب الفعلية

في جميع العلاقات معه تجارية كانت أم غير تجارية.

Perdagangan luar negeri berlaku menurut kewarganegaraan pedagang, bukan berdasarkan tempat asal barang dagangan. Pedagang yang berasal dari negara yang sedang berperang (at-tujjaar al-harbiyyuun) dilarang mengadakan aktivitas perdagangan di negeri kita, kecuali dengan izin khusus untuk pedagangnya ataupun barang dagangannya. Pedagang yang berasal dari negara yang terikat perjanjian (at-tujjaar al-mu'ahiduun) diperlakukan sesuai dengan teks perjanjian antara kita dan mereka. Para pedagang yang berasal dari warga negara (Khilafah) dilarang mengeksport bahan-bahan yang diperlukan negara (Khilafah), termasuk bahan-bahan yang akan memperkuat militer, industri dan perekonomian musuh. Para pedagang yang berasal dari warga negara (Khilafah) tidak dilarang mengimpor barang yang hendak mereka miliki. Dikecualikan dari hukum-hukum ini, negara yang antara kita dan penduduknya terjadi peperangan secara langsung, seperti Israel, maka ia diperlakukan sebagai negara kafir harbiy f'iil[an] pada semua hubungan dengan negara tersebut,



baik hubungan perdagangan maupun non perdagangan.

Perdagangan luar negeri adalah aktivitas jual-beli yang terjadi antar negara atau individu yang menjadi warga negara suatu negara dengan individu dari negara lain.

Negara Khilafah ikut campur dalam aktivitas perdagangan luar negeri. Ini dilakukan untuk mencegah keluarnya komoditas-komoditas vital dalam negeri ke luar negeri, atau untuk memasukkan komoditas-komoditas tertentu dari luar negeri yang sangat dibutuhkan di dalam negeri.

Hukum-hukum perdagangan luar negeri dikaitkan dengan pelaku bisnisnya, bukan jenis komoditasnya. Hukum-hukum komoditasnya mengikuti pemilik komoditasnya. Hukum yang berlaku bagi pemilik berlaku pula bagi komoditasnya.

Hukum-hukum perdagangan luar negeri dikaitkan dengan pelaku bisnisnya, bukan jenis komoditasnya. Hukum-hukum komoditasnya mengikuti pemilik komoditasnya. Hukum yang berlaku bagi pemilik berlaku pula bagi komoditasnya.

Pelaku bisnis yang biasa melakukan perdagangan luar negeri dan keluar-masuk di dalam wilayah negara Islam adalah: (1) warga negara Daulah Islamiyah, baik Muslim maupun *ahludz-dzimmah*; (2) orang-orang kafir *mu'aahid*; (3) orang-orang kafir *harbiy*.

Tentang kafir *dzimmiy*:

وهؤلاء لهم ذمة مؤبدة، وهؤلاء قد عاهدوا المسلمين على أن يجري عليهم حكم الله ورسوله: إذ هم

مقيمون في الدار التي يجري فيها حكم الله ورسوله
Mereka (kafir *dzimmiy*) adalah orang-orang yang mempunyai jaminan tetap. Mereka telah mengadakan perjanjian dengan kaum Muslim dengan syarat hukum Allah dan Rasul-Nya diberlakukan kepada mereka. Itu karena mereka tinggal di wilayah yang menerapkan hukum Allah dan Rasul-Nya (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ahkaam Ahl adz-Dzimmah*, 2/873).

Tentang kafir *mu'aahid* atau *ahl al-hudnah*:

بخلاف أهل الهدنة فإنهم صالحوا المسلمين على أن يكونوا في دارهم، سواء كان الصلح على مال أو غير مال: لا تجرى عليهم أحكام الإسلام كما تجرى على أهل الذمة، لكن عليهم الكف عن محاربة المسلمين.

Berbeda dengan *ahl al-hudnah*. Mereka mengadakan perjanjian dengan kaum Muslim dengan syarat mereka tetap tinggal di negeri mereka, baik dengan membayar harta atau tidak. Kepada mereka juga tidak diberlakukan hukum Islam, seperti *ahludz-dzimmah*, tetapi mereka tidak akan memerangi kaum Muslim (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ahkaam Ahl adz-Dzimmah*, 2/873).

Tentang kafir *musta'min*:



وأما المستأمن فهو الذي يقدم بلاد المسلمين من غير استيطان لها؛ وهؤلاء أربعة أقسام: رسل؛ وتجار؛ ومستجبرون حتى يعرض عليهم الإسلام والقرآن، فإن شأؤوا دخلوا فيه وإن شأؤوا رجعوا إلى بلادهم؛ وطالبوا حاجة من زيارة أو غيرها وحكم هؤلاء ألا يهاجروا، ولا يقتلوا، ولا تؤخذ منهم الجزية، وأن يعرض على المستجير منهم الإسلام والقرآن: فإن دخل فيه فذاك، وإن أحب اللحاق بمأمنه ألحق به، ولم يعرض له قبل وصوله إليه. فإذا وصل مأمنه عاد حربياً كما كان

Musta'min adalah orang kafir yang datang ke negeri kaum Muslim (Daulah Islamiyah) bukan untuk menetap. Mereka bisa dipilah menjadi empat: duta; pedagang; orang yang meminta perlindungan (suaka) hingga bisa mendengarkan Islam dan al-Quran yang jika mau, mereka bisa masuk Islam dan jika tidak, mereka bisa pulang ke negeri mereka; juga orang yang mencari kebutuhan dengan berkunjung maupun yang lain. Hukum bagi mereka adalah, mereka tidak boleh diusir, dibunuh dan diambil jizyah. Kepada orang yang mencari perlindungan tersebut boleh disampaikan Islam dan al-Quran. Jika dia masuk Islam maka itu haknya. Jika dia lebih suka kembali ke tempat asalnya maka bisa dikembalikan ke sana. Dia tidak boleh diapa-apakan sebelum sampai ke sana. Jika dia sudah sampai di tempat asalnya maka kembali lagi menjadi kafir harbi (musuh), seperti sedia kala (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ahkaam Ahl adz-Dzimmah, 2/873).

Kafir *harbiy* adalah orang kafir yang tidak memiliki perjanjian dengan Negara Islam dan bukan warga negara Daulah Islamiyyah, baik

Kafir *harbiy* adalah orang kafir yang tidak memiliki perjanjian dengan Negara Islam dan bukan warga negara Daulah Islamiyyah, baik antara Daulah Islamiyah dengan mereka dalam keadaan berperang atau tidak. Kafir *harbiy* dibagi menjadi dua: kafir *harbiy hukm[an]* dan kafir *harbiy fi'l[an]*. Kafir *harbiy hukm[an]* adalah kafir *harbiy* yang antara Negara Islam dan mereka tidak berada dalam keadaan perang. Kafir *harbiy fi'l[an]* adalah kafir yang memerangi kaum Muslim atau secara de facto dalam keadaan berperang dengan kaum Muslim.

antara Daulah Islamiyah dengan mereka dalam keadaan berperang atau tidak. Kafir *harbiy* dibagi menjadi dua: kafir *harbiy hukm[an]* dan kafir *harbiy fi'l[an]*. Kafir *harbiy hukm[an]* adalah kafir *harbiy* yang antara Negara Islam dan mereka tidak berada dalam keadaan perang. Kafir *harbiy fi'l[an]* adalah kafir yang memerangi kaum Muslim atau secara de facto dalam keadaan berperang dengan kaum Muslim.

Boleh atau tidaknya suatu jenis komoditas diperdagangkan ke luar negeri diukur berdasarkan apakah komoditas itu membahayakan atau memberikan manfaat bagi Negara Islam, bukan dari mana komoditas itu berasal. Atas dasar itu, dalam konteks ekspor, warga negara Daulah Islamiyah, baik Muslim maupun kafir *dzimmiy*, tidak boleh menjual komoditas industri, seperti persenjataan atau barang-barang strategis lainnya, ke negara kafir, sehingga bisa membantu warga negara *daar al-kufr* dalam berperang. Sebabnya, tindakan



seperti ini dianggap tolong-menolong dalam perbuatan dosa.

Namun, jika komoditas barang-barang itu dikeluarkan dari Negara Islam tidak bisa mewujudkan tujuan itu, yakni memperkuat negara kafir dalam memusuhi Islam dan kaum Muslim, maka perdagangannya dibolehkan, seperti pakaian, makanan, dan barang-barang yang tidak strategis. Sebabnya, Nabi saw. pernah memerintah Tsumamah untuk mengirim makanan kepada penduduk Makkah, padahal mereka adalah musuh beliau. Selain tidak ada tendensi memperkuat dan membantu musuh memerangi kaum Muslim, para Sahabat telah terbiasa keluar masuk ke *daar al-kufri* untuk melakukan perdagangan tanpa ada pengingkaran dan penolakan. Dengan demikian, ia menjadi ijmak.

Adapun perdagangan dengan negara kafir *harbiy fi'l[an]* (yang secara riil memerangi kaum Muslim atau tengah berperang secara langsung

dengan kaum Muslim), seperti Israel, maka melakukan perdagangan dengan mereka hukumnya haram.

Dalam konteks memasukkan barang atau komoditas perdagangan dari negara kafir ke dalam Negara Islam maka kaum Muslim diperbolehkan memasukkan komoditas apapun ke dalam Negara Islam.

Terhadap kafir *mu'aahid*, perdagangan dengan negara mereka diperlakukan sebagaimana butir-butir perjanjian yang ditandatangani antara Negara Islam dan negara kafir *mu'aahid* tersebut. Hanya saja, mengekspor persenjataan dan barang-barang strategis ke negara-negara kafir *mu'aahid* tetap dilarang. Sebabnya, tindakan ini dianggap membantu dan memperkuat mereka.

Kafir *harbiy* tidak boleh masuk ke Negara Islam, kecuali dengan ijin. Oleh karena itu perdagangan dengan kafir *harbiy* harus dengan ijin dari Negara. Imam asy-Syafii berkata:

ولا يترك أهل الحرب يدخلون بلاد المسلمين تجاراً،
فإن دخلوا بغير أمان ولا رسالة غنموا، وإن دخلوا
بأمان وشرط أن يأخذ منهم، عشراً أو أكثر أو
أقل أخذ منهم فإن دخلوا بلا أمان ولا شرط ردوا
إلى مأمئتهم، ولم يتركوا يمضون في بلاد الإسلام

Ahl al-harb tidak boleh dibiarkan masuk negeri kaum Muslim sebagai pedagang. Jika mereka masuk tanpa jaminan keamanan (al-aman) dan risalah (sebagai duta), maka (harta) mereka bisa dirampas (dijadikan rampasan perang). Jika mereka masuk dengan al-aman, dengan syarat membayar 1/10 lebih atau kurang dari harta mereka, maka boleh diambil. Jika masuk tanpa al-aman dan syarat, mereka harus dikembalikan ke negeri mereka. Mereka tidak boleh dibiarkan melenggang di negeri kaum Muslim (Asy-Syafi'i, Al-Umm, IV/244).

[Gus Syams]

Ahl al-harb tidak boleh dibiarkan masuk negeri kaum Muslim sebagai pedagang. Jika mereka masuk tanpa jaminan keamanan (al-aman) dan risalah (sebagai duta), maka (harta) mereka bisa dirampas (dijadikan rampasan perang). Jika mereka masuk dengan al-aman, dengan syarat membayar 1/10 lebih atau kurang dari harta mereka, maka boleh diambil. Jika masuk tanpa al-aman dan syarat, mereka harus dikembalikan ke negeri mereka. Mereka tidak boleh dibiarkan melenggang di negeri kaum Muslim

SETIAP PERBUATAN PUNYA NILAI

Soal:

Pertanyaannya berkaitan dengan topik nilai yang dinyatakan di dalam Kitab *Al-Mafâhîm*: Apakah perjuangan untuk menegakkan Khilafah dalam bentuk kehadiran dalam halqah dan aktivitas dakwah merealisasi nilai kemanusiaan atau nilai ruhiyah? Apakah aktivitas Negara juga merealisasikan nilai ruhiyah, kemanusiaan, moral atau materiil?

Jawab:

Pertama: Dinyatakan di Kitab *Mafâhîm Hizbi at-Tahrîr* sebagai berikut:

Berkaitan dengan maksud dari perbuatan maka setiap orang yang melakukan perbuatan harus memiliki maksud yang menjadi alasan/tujuan dia melakukan perbuatan itu. Maksud itulah nilai perbuatan. Oleh karena itu, menjadi keniscayaan setiap perbuatan memiliki nilai yang diperhatikan manusia untuk diraih ketika melakukan perbuatan. Jika tidak begitu maka itu menjadi sekadar main-main (sia-sia). Tidak seharusnya manusia melakukan perbuatannya main-main tanpa maksud. Dia harus memperhatikan perealisasi nilai perbuatan yang untuk itulah dia melakukan perbuatan tersebut.

Perbuatan ada kalanya bernilai materiil, seperti aktivitas perdagangan, pertanian, industri dan sebagainya. Artinya, maksud pelaksanaan aktivitas-aktivitas ini adalah mewujudkan manfaat-manfaat materiil, yaitu keuntungan. Itu merupakan nilai yang memiliki bobot di dalam kehidupan.

Ada kalanya perbuatan itu bernilai kemanusiaan, seperti menyelamatkan orang

yang tenggelam dan membantu orang yang kesusahan. Artinya, maksud dari perbuatan tersebut adalah menyelamatkan manusia tanpa peduli warna kulit, jenis kelamin, agamanya atau pertimbangan lainnya selain kemanusiaan.

Ada kalanya perbuatan itu bernilai moral seperti jujur, amanah, kasing sayang. Artinya, maksud dari perbuatan tersebut adalah aspek moral (akhlak) terlepas dari keuntungan dan terlepas dari aspek kemanusiaan. Sebabnya, kadang moral itu terhadap selain manusia seperti lemah lembut kepada hewan dan burung. Kadang kala perbuatan bersifat moral itu menghasilkan kerugian materiil. Namun, perealisasi nilainya adalah wajib, yaitu aspek moral.

Ada kalanya nilai perbuatan itu berupa nilai ruhiyah seperti ibadah. Artinya, maksud dari perbuatan tersebut bukanlah demi keuntungan materiil, aspek kemanusiaan dan tidak pula masalah-masalah moral. Akan tetapi, yang dimaksudkan dari dari perbuatan tersebut semata-mata ibadah. Oleh karena itu, harus diperhatikan perealisasi nilai ruhiyahnya saja terlepas dari nilai-nilai lainnya.

Inilah nilai seluruh perbuatan manusia. Inilah yang menjadikan manusia merealisasikan nilai-nilai tersebut ketika dia melakukan semua perbuatannya.

Kedua: Di dalam Kitab *Mafâhîm Hizbi at-Tahrîr* halaman 30-34 *file word* juga dinyatakan:

Standar masyarakat manusia di dalam kehidupan duniawinya tidak lain menurut nilai-nilai ini. Itu menurut kadar apa yang

direalisasikan di masyarakat dan apa yang menjamin perealisasiannya berupa kemakmuran dan ketenteraman. Oleh karena itu, setiap Muslim harus mengerahkan daya upayanya untuk merealisasi nilai yang dimaksudkan dari setiap perbuatan yang dia lakukan ketika dia menunaikan dan melangsungkan perbuatan ini. Dengan itu dia berkontribusi dalam kemakmuran dan ketinggian masyarakat dan menjamin—pada waktu yang sama—kemakmuran dan ketenteraman dirinya sendiri.

Nilai-nilai ini tidak saling berlebih dan tidak setara karena zatnya sendiri. Sebabnya, tidak ada di antara nilai-nilai itu karakteristik yang bisa dijadikan kaidah untuk kesetaraannya satu sama lain atau kelebihan satu sama lain, melainkan itu adalah hasil-hasil yang dimaksudkan oleh manusia ketika dia melakukan perbuatan tersebut.

Seseorang yang pada dirinya lebih dominan perasaan-perasaan ruhiyah dan dikuasai oleh kecenderungan pada aspek ruhiyah dan mengabaikan nilai materiil, mereka akan mengutamakan nilai ruhiyah atas nilai materiil sehingga dia berpaling untuk beribadah dan zuhud terhadap materi. Oleh karena itu, mereka menelantarkan kehidupan karena itu adalah materi dan menyebabkan kemunduran kehidupan secara materi. Disebabkan hal itu, tingkat kehidupan masyarakat yang mereka hidup di dalamnya merosot karena menyebarluasnya kemalasan dan kelesuan.

Orang-orang yang dalam dirinya dominan kecenderungan materiil dan dikuasai oleh syahwat dan menelantarkan nilai ruhiyah, mereka mengutamakan nilai materiil dan berpaling untuk merealisasi nilai ruhiyah. Oleh karena itu mereka memiliki banyak cita-cita. Disebabkan hal itu, masyarakat tempat mereka hidup pun terganggu dan di dalamnya menyebar luas keburukan dan kerusakan.

Oleh karena itu salah menyerahkan penentuan nilai-nilai ini kepada manusia. Nilai-

nilai itu wajib ditentukan oleh Sang Pencipta manusia, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu syariah wajib menjadi pihak yang menentukan untuk manusia nilai-nilai ini dan menentukan waktu pelaksanaannya, yang mana manusia wajib mengambalnya menurut hal itu.

Syariah telah menjelaskan solusi-solusi problem-problem kehidupan menggunakan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Syariah mengharuskan manusia untuk berjalan di kehidupan ini sesuai perintah dan larangan ini. Syariah telah menjelaskan perbuatan-perbuatan yang merealisasi nilai ruhiyah, yaitu ibadah yang diwajibkan dan disunnahkan oleh syariah. Syariah telah menjelaskan sifat-sifat yang merealisasi nilai moral. Syariah menyerahkan kepada manusia untuk merealisasi nilai materiil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih dari kebutuhan pokok itu sesuai sistem (aturan) tertentu yang telah dijelaskan syariah untuk dirinya dan syariah memerintahkan manusia agar tidak menyimpang darinya. Yang menjadi kewajiban manusia tidak lain adalah melakukan perbuatan untuk merealisasi nilai-nilai ini sesuai perintah dan larangan Allah SWT dan menilai nilai-nilai itu sesuai kadar yang telah dijelaskan oleh syariah.

Ketiga: Adapun bagaimana peran Negara dalam perealisasi nilai-nilai ini, maka untuk menjawab hal itu kami menjelaskan perkara-perkara berikut:

Nilai suatu perbuatan adalah maksud yang menjadi alasan seseorang melakukan perbuatan itu. Jadi nilai adalah maksud dari perbuatan. Yang memiliki maksud dari perbuatan adalah manusia, yakni individu secara personal seperti Muhammad, Zainab, Fathimah dan Khalid. Ketika melakukan suatu perbuatan, dia bermaksud merealisasi nilai tertentu dari perbuatannya. Jika Muhammad melakukan aktivitas perdagangan maka dia

bermaksud merealisasi keuntungan materi dan itu merupakan nilai materiil. Jika Zainab menunaikan shalat, maka dia bermaksud untuk merealisasi nilai maknawi, yaitu nilai ruhiyah. Jika Fathimah jujur maka dia bermaksud merealisasi nilai moral. Jika Khalid menolong orang yang kesusahan maka dia bermaksud merealisasi nilai kemanusiaan.

Begitulah. Jadi nilai adalah maksud individu secara personal dari perlaksanaannya atas suatu perbuatan, yakni bahwa yang melakukan perbuatan dengan maksud merealisasi nilai adalah manusia (individu). Hal itu sebagaimana yang dinyatakan di dalam pembahasan nilai di dalam Kitab *Al-Mafâhîm* bahwa nilai yang dilakukan oleh individu dengan person Fulan dan Fulan dan bukan oleh Negara.

Dengan merujuk pada apa yang dinyatakan di akhir apa yang disebutkan dari Kitab *Al-Mafâhîm* poin kedua:

Oleh karena itu salah menyerahkan penentuan nilai-nilai ini kepada manusia. Nilai-nilai itu wajib ditentukan oleh Sang Pencipta manusia, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu Syariah harus menjadi pihak yang menentukan untuk manusia nilai-nilai ini dan menentukan waktu pelaksanaannya, yang mana manusia wajib mengambalnya menurut hal itu.

Syariah telah menjelaskan solusi-solusi atas problem-problem kehidupan menggunakan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Syariah mengharuskan manusia untuk berjalan di kehidupan ini sesuai perintah dan larangan ini. Syariah telah menjelaskan perbuatan-perbuatan yang merealisasi nilai ruhiyah, yaitu ibadah yang diwajibkan dan disunnahkan oleh syariah. Syariah telah menjelaskan sifat-sifat yang merealisasi nilai moral. Syariah menyerahkan kepada manusia untuk merealisasi nilai materiil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang lebih dari kebutuhan pokok itu sesuai sistem (aturan) tertentu yang telah dijelaskan syariah untuk dirinya dan syariah

memerintah manusia agar tidak menyimpang darinya. Yang menjadi kewajiban manusia tidak lain adalah melakukan perbuatan untuk merealisasi nilai-nilai ini sesuai perintah dan larangan Allah SWT dan menilai nilai-nilai itu sesuai kadar yang telah dijelaskan oleh syariah.

Di sini tampak menonjol tugas Negara dengan mengontrol nilai-nilai ini sesuai dengan hukum-hukum syariah dan yang menjadi kewajiban manusia tidak lain berbuat untuk merealisasi nilai-nilai ini sesuai perintah dan larangan Allah di semua jenis nilai baik ruhiyah, moral, kemanusiaan dan materiil.

Inilah tugas dan peran Negara dalam mengontrol pelaksanaan individu untuk merealisasi nilai-nilai tersebut sesuai hukum-hukum syariah, baik nilai ruhiyah, moral, kemanusiaan atau materiil. Negara menggunakan cara-cara yang diperlukan dalam mengontrolnya berupa arahan atau penjelasan sesuai hukum-hukum syariah. Jika arahan dan penjelasan tidak bermanfaat untuk meluruskan pelanggaran *syar'i* dalam pelaksanaan oleh individu untuk nilai-nilai ini dan diperlukan dijatuhkan sanksi maka Negara melakukannya. Hal itu untuk menjamin implementasi individu untuk nilai-nilai ini sesuai perintah dan larangan Allah SWT.

Inilah yang saya kuatkan dalam masalah ini.

WalLâh a'lam wa ahkam.

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, 26 Jumada al-Akhirah 1443 H/29 Januari 2022 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/80006.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/480801780273863>

Tempat Shalat di Masjid Al-Aqsa

Masjid al-Aqsa, kiblat pertama umat Islam dan mutiara Yerusalem, dihiasi dengan berbagai bangunan oleh umat Islam selama berabad-abad. Seiring waktu, bangunan indah seperti sumur, zawiya, madrasah, ruang pribadi, musala, dan lengkungan dibangun di atas tanah tersebut. Tempat-tempat shalat di antara mereka masih bertahan hingga saat ini dengan segala keluhurannya. Kami meneliti tempat sholat di Masjid al-Aqsa untuk Anda. Berikut 10 tempat shalat di Al-Aqsa.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/islam/mescid-i-aksadaki-namazgahlar/2>



karyanya.

EL KARAK-DOA

El-Karak Namazgah, terletak di sisi selatan Kubah Batu, dibangun pada tahun 1445 pada masa Mamluk. Nama ini diambil karena Kastil Al-Karak di Yordania terlihat selama pembangunannya. Ibnu Shahin Ez-Zahiri menyebutkan Al-Karak Namazgah dalam

DOA MADRASAH AS'ARDOYE

Madrasah Namazgah As'ardiye, terletak di barat laut Sahara Kubbetü, adalah sebuah bangunan yang ditambahkan ke tanah tersebut pada masa Ottoman. Namanya diambil dari Madrasah As'ardiye.



MADRESSAAS'ARDOYE

Madrasah As'ardiye dibangun pada tahun 1368. Ada sel dan ruangan di halaman gedung dua lantai itu. Pada saat yang sama, madrasah ini memiliki total tiga kubah

Masjid al-Aqsa yang dianggap suci, memiliki banyak tempat shalat yang berharga. Yang pertama adalah Alaeddin El Busayri Namazgah1. Tempat ini dibangun pada tahun 1367 oleh Alaeddin el-Busayri, Emir Dinasti Mamluk. Sebuah mihrab kemudian ditambahkan ke tempat yang dinamai menurut pelindungnya.



DOA AL-ZAHIRI

Al-Zahiri Namazgah, terletak di barat laut Aksa, tepat di seberang Gerbang Gavanime, dibangun pada masa Mamluk. Karena dibangun oleh Balva El-Zahiri, maka dinamai menurut namanya sekarang.



DOA BURAK

Bangunan di Masjid al-Aqsa ini terletak di seberang Gerbang Megaribe. Didapat namanya karena dekat dengan Masjid Burak. Tidak jelas pada tahun berapa masjid yang juga dikenal dengan



nama Eubekir Namazgah1 ini dibangun.

GERBANG MEGARIBE

Gerbang Megaribe terletak di titik yang paling dekat dengan sisi barat daya Masjid al-Aqsa. Nama ini diambil karena merupakan gerbang yang membuka ke lingkungan tempat tinggal Muslim Maghreb sebelum pendudukan Israel. Direnovasi pada masa Mamluk, yaitu pada tahun 1313.

Gerbang ini digunakan saat Israel melakukan penggerebekan di Masjid Al-Aqsa, dan sejak saat itu, banyak konflik antara warga Palestina dan tentara Israel yang terjadi sejak saat itu.



DOA PEMAKAMAN UMUM

Sholat Jenazah terletak di sisi selatan Masjid al-Aqsa. Alasan mengapa mendapat nama ini adalah karena kerabat almarhum datang ke

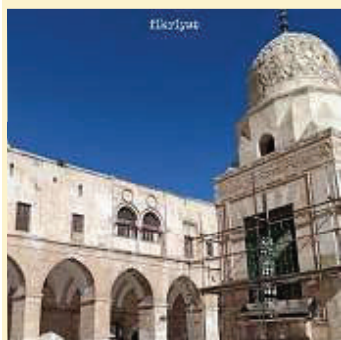
sini dan menunggu. Meskipun tanggal pembangunannya tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan berasal dari masa Ottoman.

DOA ÇAMLIK

Tempat salat yang terletak di barat daya Sahara Kubbetü dikenal dengan nama Çamlık Namazgah karena dikelilingi oleh pohon pinus. Bangunan ini, juga dikenal sebagai Martir Ribat Namazgah, dibangun pada masa Ottoman.



Apa yang dimaksud dengan Ribat? Ribat berarti "mencegah serangan musuh atau berjaga-jaga di sepanjang perbatasan" dalam kamus. Ini adalah struktur yang dibangun di lokasi penting yang strategis.

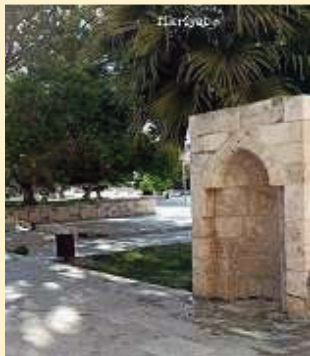


DOA KAYIDBAY SEBILI

Kayidbay Namazgah, dibangun pada masa Mamluk dan dibangun oleh E_ref Seyfeddin Ynal pada tahun 1482. Disebut dengan nama ini karena letaknya tepat di sebelah Kayidbay Sebili.

DOA Kubah MUSA

Doa Kubah Musa terletak di arah barat daya Aksa. Namazgah ini, seperti namazgah lainnya, dibangun pada masa Mamluk. Ruang salat yang dibangun pada tahun 1275 ini mengambil namanya dari Kubah Musa di sebelahnnya.



Kubah Musa

Kubah Musa yang terletak di tengah-tengah Musa Namazgah dibangun pada tahun 1250 pada masa Ayyubiyah, berbeda dengan tempat salat. Dikenal juga sebagai "Kubah Pohon" karena terdapat pohon palem di sebelah bangunannya.

DISPENSER KAYIDBAY

Seyfeddin Kayidbay, meskipun mengalami kesulitan besar selama masa jabatannya, pergi ke Suriah, Mesir, dan Hijaz. Ia selalu berupaya membawa Negara Mamluk selangkah lebih maju dengan membangun bangunan seperti masjid, madrasah, pondok, jembatan, dan kastil. Kayidbay yang juga melakukan pelayanan penting di Yerusalem membangun dispenser air atas namanya di dalam Masjid al-Aqsa.



DOA SABRA DAN SHATILLA

Sabra dan Shatilla Namazgah, terletak di tenggara Sahara Kubbetü, dibangun pada tahun 1982. Belakangan mulai disebut dengan nama ini agar serangan Israel terhadap kamp pengungsi Palestina bernama Sabra dan Shatilla di Beirut tidak terlupakan.

Pada tugu kecil di area sholat terdapat ayat 33 Surat Al-Isra : "Janganlah kamu membunuh nyawa yang telah Allah jadikan tak tersentuh, kecuali ada sebab yang adil. Jika seseorang dibunuh secara tidak adil, Kami telah memberi wewenang kepada walinya; namun ia tidak boleh melebihi batas dalam membunuh; karena ia telah mendapat cukup bantuan."

PERUMAHAN YANG AMAN DAN NYAMAN BAGI PEREMPUAN DAN ANAK

Tin Eka Setiawati

Rumah merupakan kebutuhan pokok manusia. Rumah yang aman dan nyaman adalah dambaan setiap orang.

Islam sebagai agama yang sempurna sangat memperhatikan berbagai kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan perumahan yang aman dan nyaman. Kondisi rumah yang aman dan nyaman ini juga dibutuhkan oleh perempuan dan anak. Di rumah yang aman dan nyaman fungsi pendidikan dari ibu kepada anak dapat berlangsung dengan baik.

Mekanisme Jaminan Pemenuhan Kebutuhan Perumahan

Islam telah mengatur bahwa negara adalah penerap sistem Islam, menjamin pemenuhan kebutuhan pokok seluruh warganya. Mekanisme jaminan tersebut melalui beberapa tahap.

Pertama: Negara mewajibkan laki-laki yang mampu untuk bekerja mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Negara memfasilitasi mereka, misalnya dengan menciptakan lapangan kerja, ataupun memberikan bantuan lahan, peralatan dan modal. Dengan demikian, perintah dan fasilitas untuk bekerja tersebut memungkinkan mereka memenuhi semua kebutuhan primernya bahkan kebutuhan sekunder dan tersiernya.

Kedua: Negara mewajibkan kepala keluarga, ahli waris dan kerabat menyantuni. Mereka yang tidak mampu membeli, membangun, atau menyewa rumah sendiri, karena pendapatannya tidak mencukupi atau memang tidak mampu bekerja, maka akan menjadi kewajiban kepala

keluarga, ahli waris dan kerabatnya, sebagaimana aturan (hukum) Islam dalam menyantuni makanan dan pakaiannya. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Tempatkanlah mereka (para istri) di mana saja kalian bertempat tinggal* (TQS ath-Thalaq [65]: 6).

Allah SWT juga berfirman (yang artinya): *Rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai* (TQS at-Taubah [9]: 24).

Rasulullah saw. juga bersabda, “*Mulailah memberi nafkah dari orang-orang yang menjadi tanggunganmu, ibumu, ayahmu, saudara laki-lakimu, dan saudara perempuanmu; kemudian kerabatmu yang jauh.*” (HR Nasa’i).

Ketiga: Jika tahap pertama dan kedua tidak bisa terwujud, maka yang memiliki kewajiban selanjutnya adalah Negara. Dengan menggunakan harta milik negara atau harta milik umum dan berdasarkan pendapat atau ijtihad untuk kemaslahatan umat, maka Khalifah bisa menjual dengan harga terjangkau, menyewakan, meminjamkan atau bahkan menghibahkan rumah secara cuma-cuma kepada orang yang membutuhkan. Dengan demikian tidak ada lagi individu rakyat yang tidak memiliki atau menempati rumah.

Negara juga harus melarang penguasaan tanah oleh korporat karena akan menghalangi masyarakat memiliki tanah. Rasul saw. hanya memberi kekuasaan memiliki tanah kepada individu, sebagaimana sabda beliau, “*Siapa saja yang mempunyai sebidang tanah, hendaknya dia menanami tanah tersebut atau hendaknya ia berikan kepada saudaranya. Jika dia mengabaikan tanahnya, maka hendaknya tanah itu diambil.*”

(HR al-Bukhari).

Warga Negara juga dapat memanfaatkan tanah yang tidak ada pemilikinya dan tidak dimanfaatkan oleh seseorang untuk suatu keperluan, termasuk membangun rumah. Nabi saw. bersabda, “*Siapa saja yang menghidupkan tanah mati maka tanah itu menjadi miliknya.*” (HR al-Bukhari).

Mekanismenya diatur oleh Negara.

Kemudian harta milik umum. Harta ini ditetapkan oleh *Asy-Syaari*’ (Allah dan Rasul-Nya) sebagai milik bersama kaum Muslim, seperti sumber air, padang rumput (hutan), bahan bakar, sarana umum (jalan, kereta api, trem, saluran air, dan sebagainya) dan barang tambang yang jumlahnya tidak terbatas. Harta ini dapat dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentu saja Negara harus mengatur dan mengontrol pemanfaatannya agar tidak terjadi kerusakan dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, dengan mekanisme tertentu, seseorang secara langsung bisa mengambil kayu di hutan dan bebatuan di kali untuk bahan bangunan rumahnya. Secara tidak langsung, Negara harus mengolah terlebih dulu kayu-kayu (pepohonan) milik umum untuk dijadikan papan, triplek dan batangan kayu sebagai bahan bangunan rumah.

Negara juga harus mengolah barang tambang untuk menghasilkan semen, besi, aluminium, tembaga, dan lain-lain menjadi bahan bangunan yang siap pakai. Dengan demikian individu rakyat mudah menggunakan bahan-bahan tersebut, baik secara gratis maupun membeli dengan harga terjangkau (murah).

Di samping mekanisme di atas perlu diterapkan politik perumahan Islam.

Paradigma Politik Perumahan Islam

Politik perumahan Islam merupakan sekumpulan hukum syariah dan peraturan administrasi yang bersifat mubah, termasuk pemanfaatan riset dan teknologi terkini. Ia

merupakan bagian integral dari pelaksanaan seluruh sistem kehidupan Islam.

Hadirnya penguasa merupakan pelaksana syariah Islam secara *kaaffah* yang menjadikan khalifah memiliki karakter penuh kepedulian dan tanggung jawab. Sabda Rasul saw.:

«الإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُؤْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Imam (Khalifah) adalah pengurus rakyat dan dia bertanggung jawab atas urusan rakyatnya (HR al-Bukhari).

Hal ini tampak dari visi pengurusan hajat hidup publik yang begitu menonjol. Model sistem Negara Khilafah didukung penuh oleh sistem kehidupan Islam secara keseluruhan, khususnya sistem ekonomi Islam dan sistem politik Islam, semuanya dilandasi aqidah Islam yang sahih.

Negara adalah sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh atas jaminan pemenuhan kebutuhan hidup publik. Negara tidak berposisi sebagai regulator dan menyerahkan tanggung jawab tata kelola perumahan kepada operator.

Jaminan pemenuhan kebutuhan perumahan tidak saja dari aspek kuantitas, tetapi juga kualitas. Pemberian izin pendirian bangunan hanya jika sudah terpenuhi kriteria keamanan, termasuk dari aspek Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan konstruksi sesuai kondisi wilayah. Indonesia, misalnya, merupakan wilayah yang berada pada “*ring of fire*”. Wilayah ini sering mengalami gempa. Karena itu konstruksi bangunan harus tahan gempa. Selain itu juga harus dipenuhi tuntutan syariah khususnya dari segi fungsi dan model bangunan rumah, serta terpenuhinya kriteria kesehatan, keamanan dan kenyamanan. Tidak boleh terjadi *dharar* menimpa penghuninya pada rumah yang telah dibangun. Sabda Rasul saw.:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارًا

Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh ada yang membahayakan (baik diri sendiri maupun orang lain) (HR Ibnu Majah, Ahmad dan ad-Daraquthni).

RTRW diformulasikan, selain berdasarkan aspek kemaslahatan dari segi kebenaran sains, juga harus dilandaskan pada politik dalam dan luar negeri Negara Khilafah yang bervisi pewujud *rahmatan lil'aalamiin*.

Oleh karena itu jika terjadi pelanggaran atas ketentuan izin pendirian bangunan dan RTRW, maka pelakunya dijatuhi sanksi yang bersifat mencegah dan membuat jera pelanggarnya termasuk membongkar paksa bangunan yang sudah didirikan.

Negara Khilafah dengan model kekuasaannya yang bersifat sentralisasi dan administrasi bersifat desentralisasi mengacu pada tiga prinsip yaitu:

- a. Kesederhanaan aturan. Tanpa syarat yang menyulitkan, seperti membeli rumah dengan syarat harus memiliki NPWP. Bagi masyarakat yang tidak memiliki NPWP, berarti tidak dapat mengakses layanan tersebut.
- b. Kecepatan dalam pelayanan. Masyarakat tidak menunggu lama untuk dilayani, tidak mengantri panjang yang melelahkan, menggunakan teknologi terbaru dan gratis tanpa harus membayar layanan yang cepat. Semua masyarakat diberi pelayanan yang sama. Tidak menggunakan prinsip kapitalis dalam melayani, siapa yang membayar akan mendapat layanan yang cepat, sedangkan yang tidak membayar akan lambat dilayani.
- c. Individu pelaksana yang kapabel. Negara menyiapkan individu-individu yang bertugas melayani masyarakat yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidang yang dilayani, yakni dengan memberikan pendidikan yang dibutuhkan dalam pelayanan tersebut. Negara, misalnya, mendidik para petugas yang melayani masyarakat sehingga menjadi insinyur bangunan yang handal yang mampu memberikan berbagai solusi mengenai rumah yang aman dan nyaman kepada masyarakat tanpa harus mengeluarkan biaya konsultasi, karena negara telah menggaji para petugasnya.

Ditambah lagi dukungan sistem ekonomi Islam berupa pengelolaan sumberdaya alam, barang tambang material bangunan yang jumlahnya berlimpah. Semuanya dikelola sebagaimana layaknya harta milik umum. Status kepemilikan industrinya pun milik umum. Ini sebagaimana ketentuan syariah tentang industri, yakni dikembalikan pada status kepemilikan bahan asalnya.

Pada saat yang bersamaan, ada sistem pendidikan Islam, khususnya pada tingkat pendidikan tinggi dengan keberadaan gugus tugas bagi kemaslahatan publik. Ia bersinergi dengan bagian *mashaalih an-naas*. Didukung dengan anggaran mutlak berbasis *Baitul Mal*, juga politik industri berbasis industri berat. Semua ini meniscayakan SDA bagi pembangunan perumahan termanfaatkan secara maksimal bagi perwujudan jaminan pemenuhan kebutuhan rumah setiap individu masyarakat yang tidak saja memperhatikan aspek keindahan, namun juga aman dan nyaman untuk dihuni.

Dengan penerapan politik perumahan Islam ini, perempuan dan anak tinggal di rumah yang aman dan nyaman.

Penutup

Pemenuhan hajat hidup perumahan yang aman dan nyaman hanya akan terwujud dalam sistem kehidupan Islam, yakni Khilafah Islam. Pada tataran ini kita semua dapat menyaksikan betapa butuhnya negeri ini pada kehadiran syariah *kaaffah*, yakni Khilafah itu sendiri. Lebih dari itu, Khilafah adalah kewajiban yang diamanahkan Allah SWT kepada kita semua. □

Daftar Pustaka:

- An-Nabhani, T. *An-Nizhaam al-Iqtishaady fii al-Islam*. Daar al-Ummah. Beirut. 2004.
- Hizbut Tahrir. *Ajhizah ad-Dawlah al-Khilaafah*. Daar al-Ummah. Beirut. 2005.
- Zalum, 'Abdul Qadiim. *Al-Amwaa' fii ad-Dawlah al-Khilaafah*. Daar al-Ummah. Beirut. 2004.

MENCETAK GENERASI MUJAHID

Dedeh Wahidah Achmad

Sungguh tidak diragukan kemuliaan seorang mujahid di sisi Allah SWT. Posisinya yang istimewa diraih karena kesungguhannya dalam memenuhi kewajiban dari Tuhannya: jihad di jalan-Nya. Kedudukan istimewa ini telah menjadi cita-cita yang dikejar oleh para sahabat dan para pejuang Islam. Mereka sangat merindukan mati sebagai syuhada.

Namun, mengapa semangat untuk menggapai gelar nan mulia ini tampak memudar pada generasi sekarang? Bahkan parahnya lagi, ada yang mengkaitkan semangat jihad dengan potensi terorisme yang mengancam kehidupan.

Sebagai umat Rasulullah saw., kita mesti memahami bahwa jihad bukan terorisme. Kita pun selayaknya mengetahui bahwa Baginda Nabi saw. memberikan contoh nyata dalam berjihad. Sepanjang hidupnya, beliau sering memimpin jihad. Beliau ikut dalam 27 perang.

Di tengah cengkeraman ideologi kapitalisme-sekulerisme serta massifnya gempuran pemikiran moderasi beragama, menanamkan semangat jihad bukanlah perkara mudah. Generasi sekarang banyak disibukkan dengan perbuatan sia-sia dan kemaksiatan yang menjerumuskan. Keinginan mereka pun sebatas meraih kenikmatan duniawi yang semu. Menjadi mujahid bukanlah cita-cita yang ada dalam benak mereka.

Apa yang harus dilakukan oleh keluarga Muslim untuk menempa sosok pejuang dalam keluarganya, yang akan melahirkan generasi mujahid? Berikut beberapa langkah yang harus diupayakan oleh orangtua.

Pertama: Menanamkan prinsip hidup seorang Muslim, bahwa hidup di dunia dalam rangka ibadah kepada Allah SWT, dan kelak semua yang dilakukan di dunia ini akan mendapat balasan. Pemahaman ini akan menjadi kontrol untuk menjalani hidup sesuai dengan misi yang telah diamankan. Demikian sebagaimana firman Allah SWT:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

Katakanlah, "Sungguh shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS al-An'am[6]: 162).

Kedua: Menanamkan pemahaman bahwa jihad adalah salah satu ibadah yang telah diwajibkan, dan ketundukan pada hukum jihad merupakan manifestasi dari keimanan kepada Allah SWT (Lihat: QS al-Hajj [2]: 78).

Ketiga: Menanamkan pemahaman bahwa kematian itu pasti. Tidak ada yang lepas dari kedatangannya. Siapapun tidak bisa menghindari kematian. Pemahaman yang benar tentang kematian akan melahirkan kesiapan

dalam menghadapi kematian tersebut. Mereka tidak takut untuk bertempur melawan musuh. Mereka pun yakin jika ajal belum menjemput maka kematian tidak mungkin tiba sekalipun terluka di medan tempur. Sebaliknya, jika sudah waktunya, malaikat maut akan mencabut nyawanya sekalipun sedang tidur di kasur yang empuk. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya* (TQS. Ali Imran: 145).

Allah SWT pun berfirman (yang artinya): *Katakanlah, "Sungguh kematian yang kalian berusaha hindari itu tetap akan menemui kalian. Kemudian kalian akan dikembalikan kepada (Allah), Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu Dia memberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan."* (TQS Jumu'ah [62]: 8).

Keempat. Menjelaskan tentang hakikat jihad dan urgensinya. Imam Taqyuddin An-Nabhani, dalam kita *Asy-Syakhshiyah Islaamiyyah* Jilid 2, menjelaskan definisi jihad sebagai "mencurahkan kemampuan untuk berperang di jalan Allah secara langsung atau dengan bantuan harta, pemikiran, memperbanyak perbekalan dan lain sebagainya". Dengan demikian makna *syar'i* dari jihad adalah peperangan (*al-qitaa*), dan semua yang terkait dengannya berupa pemikiran, ceramah, tulisan, strategi dan sebagainya.

Salah satu dasar pensyariaan jihad adalah firman Allah SWT (yang artinya): *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Akhir, yang tidak mengharamkan apa yang telah Allah dan Rasul-Nya haramkan, yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu mereka) yang diberi Al-Kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk* (TQS

at-Taubah [9]: 29).

Generasi Muslim harus memahami bahwa jihad bukanlah aktivitas biasa. Ia merupakan amalan yang istimewa bahkan menempati posisi puncak dalam ajaran Islam. Demikian sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya:

«رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ»

Asas suatu perkara adalah Islam. Tiangnya adalah shalat. Puncak perkaranya adalah jihad (HR at-Tirmidzi).

Kelima. Menjelaskan kepada anak realitas kehidupan yang sedang terjadi. Generasi kita mesti sadar bahwa sekarang banyak kezaliman yang merampas hak-hak umat. Semakin gencar penyesatan dan pelecehan terhadap ajaran Islam. Kian nyata berbagai kemaksiatan. Itu akibat syariah Islam tidak diterapkan oleh negara.

Fakta penjajahan yang dilakukan oleh entitas Yahudi di Palestina bisa menjadi contoh bahwa kezaliman dan perampasan hak-hak terjadi di depan mata. Semua ini terus berlangsung karena tidak ada perintah jihad yang diserukan oleh negara. Andai para pemimpin negeri Muslim mau memberikan komando kepada militernya untuk membantu saudara-saudara mereka di Palestina, penjajahan negeri para nabi itu bisa dihentikan. Kesombongan dan kebiadaban tentara Yahudi akan dilawan dengan kekuatan yang berimbang dari pasukan Muslim yang memiliki keistimewaan dengan semangat jihadnya. Pemahaman jihad yang telah terhunjam akan menjadi bekal untuk memberikan respon yang benar terhadap panggilan yang diserukan oleh saudara-saudara mereka di Palestina. Mereka pun akan memberikan jawaban sesuai dengan firman Allah SWT (yang artinya): *Jika mereka meminta*

pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan (TQS al-Anfal [8]: 72).

Keenam: Memberikan pemahaman tentang keutamaan dan balasan bagi orang-orang yang gugur di medan jihad. Banyak dalil yang menjelaskan tentang ini (Lihat, misalnya: QS Ali Imran [3]: 157),

Ketujuh: Melawan narasi yang mendeskreditkan dan memalingkan makna jihad. Anak-anak kita dan generasi Muslim harus paham bahwa sekarang banyak pemikiran dan narasi yang sengaja dikembangkan untuk memalingkat umat dari makna jihad yang sebenarnya. Jihad diartikan hanya sebatas makna bahasa, yakni bersungguh-sungguh. Ada juga yang mengartikan berperang secara umum. Muncullah istilah “jihad untuk memerangi kebodohan,” “jihad memerangi kemiskinan dan keterbelakangan”, dll. Musuh sebenarnya yang harus dilawan justru tetap dibiarkan bercokol dan menancapkan taring-taring penjajahnya yang terus mencabik-cabik negeri Muslim dan mengucurkan darah anak-anak muslim yang tidak berdosa.

Kedelapan: Memberikan pemahaman terkait fiikih jihad sebagaimana dicontohkan oleh Baginda Rasulullah saw. Ilmu yang mumpuni akan menyelamatkan generasi Muslim dari perilaku-perilaku salah yang mengatasnamakan jihad. Mereka pun akan paham bahwa pelaksanaan jihad butuh kehadiran institusi Khilafah yang akan memimpin pemenuhan kewajiban ini. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّمَا الْإِيمَانُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَنْتَقَى بِهِ»

Sungguh Imam (Khalifah) itu perisai; orang-orang berperang di belakangnya dan berlandung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya (HR Muttafaqun 'alayh).

Kesembilan: Memberikan contoh nyata. Orangtua harus memberikan keteladanan bahwa mereka siap untuk memenuhi panggilan suci membela agama Allah. Berani berada di garda terdepan barisan perjuangan. Itulah yang ditunjukkan oleh keluarga seorang Sahabat Nabi saw. Dialah Khaitsamah dan putranya, Saad bin Khaitsamah. Ayah dan anak berebut untuk pergi berperang. Keduanya mendapatkan syahid. Saad gugur di medan Badar. Ayahnya wafat di pertempuran Uhud.

Kesebelas: Mengelorakan semangat jihad dengan untaian doa dan kalimat motivasi. Salah satu doa yang penting adalah permohonan yang dipanjatkan oleh Umar bin al-Khatthab ra.:

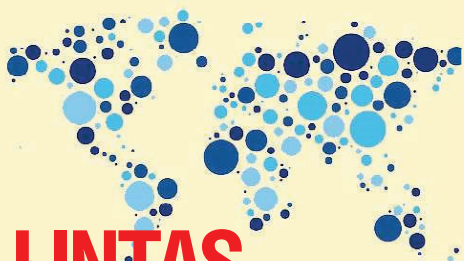
اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ya Allah berikanlah aku anugrah mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu Shallallahu 'alaihi wa sallam (HR al-Bukhari).

Kalimat penyemangat yang punya daya dorong kuat seperti rangkaian kata indah dari Khansa binti Amru kepada keempat putranya jelang Perang Qadisiyah, “*Jika kalian telah melihat perang, singsingkanlah lengan baju dan berangkatlah. Majulah paling depan, niscaya kalian akan mendapatkan pahala di akhirat, negeri keabadian. Sungguh tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Inilah kebenaran sejati. Karena itu berperanglah dan bertempurlah sampai mati. Wahai anaku, carilah maut niscaya kalian dianugerahi hidup.*”

Semoga kita dimudahkan Allah SWT dalam mencetak generasi mujahid yang siap berjuang *fii sabilillah*. Amin.

WalLâhu a'lam bi ash-shawâb. []



LINTAS DUNIA

Islamofobia Dihargai Tinggi di Pemerintah AS

Terkuak identitas pria yang melakukan pelecehan terhadap pedagang kaki lima Muslim di New York City. Dia ternyata adalah mantan Wakil Direktur Departemen Luar Negeri AS di Kantor 'Israel' Urusan Palestina, Stuart Seldowitz. Terkait itu, aktivis Hizbut Tahrir Diwan Abu Ibrahim menyatakan islamofobia dihargai dengan posisi tinggi di pemerintahan Amerika Serikat.

"Ini mengungkapkan kenyataan islamofobia tidak hanya ditoleransi, tetapi tampaknya dihargai dengan posisi tinggi (di pemerintahan AS). Dua dekade terakhir islamofobia mengakibatkan kematian jutaan Muslim, perang yang tak terhitung jumlahnya, dan genosida, tanpa dampak dari pemerintah AS atau entitas asing lainnya," jelasnya sebagaimana dilansir *media-umat.info*, Senin (27/11/2023).

Menurut dia, pemerintah AS adalah tempat para fanatik menemukan tempat berlindung dan pemberdayaan untuk mengejar beberapa kebijakan paling mengerikan yang pernah dilihat dalam sejarah manusia.

"Kasus Stuart Seldowitz bukanlah insiden yang terisolasi, tetapi contoh mencolok dari masalah sistemik dalam pemerintah AS," bebarnya.

Ia pun menyebut beberapa pejabat AS lainnya

yang dengan terang-terangan menunjukkan islamofobianya selama dua dekade terakhir.

"Selama dua dekade terakhir, kita telah melihat beberapa penganut islamofobia paling vokal naik ke peringkat tertinggi dalam pemerintah AS, seperti John Bolton, Victoria Nuland, Sebastian Gorka, Stephen Miller. Orang-orang aneh ini sangat terkait dengan pembuatan kebijakan AS," bebarnya.

Para pembuat kebijakan yang membenci Muslim ini, menurut dia, adalah wajah asli imperium Amerika. Mereka adalah sisi paling jujur dari kebijakan dalam dan luar negeri Amerika terhadap Muslim.

"Para 'pakar' pembenci Muslim yang terkenal ini memiliki pintu masuk karpet merah untuk menjadi pembuat kebijakan tingkat tinggi di Gedung Putih, Departemen Luar Negeri, dan Departemen Pertahanan," tegasnya.

Sebelumnya, viral beberapa video yang memperlihatkan seorang pria melecehkan para pedagang Muslim New York City. Ini menunjukkan kampanye pelecehan demi pelecehan yang terus-menerus.

Pria itu menyebut mereka sebagai teroris, menghina keyakinan mereka kepada Allah SWT, mengancam mereka, mengolok-olok kecerdasan dan bahasa Inggris mereka, mengatakan bahwa Entitas Zionis membunuh ribuan anak-anak Palestina "tidaklah cukup," dan bertanya, "Apakah Anda memperkosa putri Anda seperti yang dilakukan Nabi?" sambil sepenuhnya menyadari bahwa dia rekam dalam video.

Setelah ditelusuri warganet, dengan mudah terlacak dan terkonfirmasi bahwa pria tersebut adalah Stuart Seldowitz. Stuart adalah anggota Dewan Keamanan Nasional pemerintahan Obama dan membantu mengarahkan diplomasi AS terhadap 'Israel' dan Palestina dari tahun 1999 hingga 2003.

Banyak Penulis Barat Soroti Genosida di Gaza

Hizbut Tahrir (HT) Inggris membeberkan bahwa saat ini banyak penulis Barat dengan berani

menyoroti genosida yang terjadi di Gaza, tapi terlalu banyak juga yang menjadi pengecut, agen pemfitnah atau stenografer untuk lobi Zionis.

“Semakin banyak penulis Barat yang dengan berani menyoroti genosida di Gaza. Namun terlalu banyak yang menjadi pengecut, agen pemfitnah atau stenografer untuk lobi Zionis,” tutur HT Inggris dalam rilis yang diterima *media-umat.info*, Ahad (26/11/2023).

HT Inggris mengungkapkan, banyak jurnalis Palestina yang kini dibunuh oleh tentara Zionis Yahudi.

Mengutip pernyataan penyair, penulis esai, dan editor puisi pemenang Hadiah Anne Boyer Pulitzer di *New York Times Magazine*, HT Inggris mengatakan, perang yang dilakukan tentara penjajah Yahudi yang didukung AS terhadap rakyat Gaza bukanlah perang untuk siapa pun. Satu-satunya keuntungan yang diperoleh dalam perang ini adalah keuntungan mematikan dari perusahaan minyak dan produsen senjata.

“Ini adalah perang yang sedang berlangsung melawan rakyat Palestina, orang-orang yang telah melakukan perlawanan selama puluhan tahun melalui pendudukan, pemindahan paksa, perampasan, pengawasan, pengepungan, pemenjaraan, dan penyiksaan,” pungkash HT Inggris.

Umat Islam Paling Berhak Pimpin Palestina

Sejarahwan Nicko Pandawa menegaskan, umat Islam paling berhak memimpin Palestina. “Baik secara fikih, secara sejarah dan secara *track record* (rekam jejak) maka yang paling berhak atau paling pantas untuk memimpin Palestina adalah umat Islam,” tuturnya dalam *Diskusi Online: Rusuh Bitung, Menguak Jaringan Zionis di Indonesia*, Ahad (3/12/2023) di kanal *YouTube Media Umat*.

Secara fikih dan sejarah, ia melanjutkan, Palestina atau al-Quds itu masuk ke dalam wilayah Islam pada masa Khalifah Umar bin Khatthab tahun 632 Masehi. “Gerakan *futuuhaa*t yang dipimpin oleh Abu Ubaidah Ibnu Jarrah berhasil

mem-*futuuhaa*t Elia daerah Palestina pada masa Romawi. Patriack Al-Quds enggak *pengen* menyerahkan wilayah itu kecuali Khalifah sendiri yang datang. Makanya Khalifah Umar datang langsung dari Madinah ke Al-Quds untuk mengesahkan perjanjian antara Khilafah Rasyidah dan orang-orang Kristen yang ada di Al-Quds. Disebut sebagai perjanjian Umari,” urainya.

Dengan *futuuhaa*t itu, ucapnya, Palestina menjadi tanah *kharajiyah* bagi umat Islam dan haram hukumnya untuk diambil kembali dari tangan umat Islam sampai Hari Hiamat.

Adapun secara *track record* (rekam jejak), ia menjelaskan, negara-negara yang pernah menguasai Palestina itu banyak. “Sebelum Umar bin Khatthab, Palestina pernah dikuasai oleh Romawi. Ratusan tahun setelah Umar ada masa Umayyah, Abasiyah, kemudian masuk orang-orang Salibis dari Eropa dan berkuasa di Yerusalem selama 80-an tahun,” jelasnya.

Berikutnya, ia melanjutkan, Palestina masuk lagi ke wilayah Islam oleh Salahuddin al-Ayyubi. Sampai zaman Utsmaniyah, Palestina dalam pangkuan umat Islam. “Secara hitung-hitungan Palestina dikuasai umat Islam. Saya hitung itu sekitar 1142 tahun. Dimulai dari zaman Umar bin Khatthab dipotong 80 tahun ketika kekuasaan Salib, dilanjutkan umat Islam selama 400 tahun dari zaman Salahuddin al-Ayyubi sampai Utsmani. Diakhiri ketika Palestina itu lepas dari Khilafah tahun 1917 saat Utsmani kalah dalam Perang Dunia Pertama dan Palestina masuk ke British Mandate,” paparnya.

Menurut dia, selama 1142 tahun dikuasai umat Islam, Palestina tidak pernah mengalami persekusi bagi pemeluk agama non-Islam yang mendiami Palestina. “Persekusi yang paling nyata, paling menelanjangi mata dan hati nurani itu ya ketika orang-orang Salib berkuasa selama 80 tahun sebelum Salahuddin Al-Ayyubi, dan sekarang ini. Dari masa Palestina masuk ke dalam British Mandate sampai Zionis Yahudi berdiri tahun 1948 sampai 2023, jumlah korbannya itu sangat banyak. Persekusi, intoleransi, banyak



terjadi ketika Palestina di tangan orang selain Islam,” ungkapnya.

Terakhir, ia menegaskan, di tangan umat Islam Palestina sangat damai. “Bahkan orang-orang Kristen, orang-orang Yahudi atau kita lihat sendirilah, banyak bangunan gereja atau sinagog di Yerusalem yang umurnya ratusan tahun masih berdiri karena dirawat oleh umat Islam,” pungkasnya.

PBB Lemah di Hadapan Zionis Yahudi

Dicabutnya visa Koordinator Kemanusiaan PBB menunjukkan betapa lemah organisasi internasional pengganti Liga Bangsa-Bangsa, yang didirikan setelah Perang Dunia II itu, di hadapan entitas Zionis Yahudi.

“Ini sekali lagi menunjukkan kepada kita begitu lemahnya PBB berhadapan dengan entitas penjajah Yahudi ini,” ujar Direktur Forum on Islamic World Studies (FIWS) Farid Wajidi kepada *Media-umat.info*, Rabu (6/12/2023).

Sebelumnya, terlontar kritik keras Lynn Hastings, koordinator kemanusiaan dimaksud, terhadap dampak kebiadaban entitas penjajah Yahudi atas warga Gaza, Palestina.

“Tidak ada tempat yang aman di Gaza dan tidak ada tempat lagi untuk dituju. Kondisi yang dibutuhkan untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat Gaza tidak ada. Jika memungkinkan, skenario yang lebih mengerikan akan terjadi, operasi kemanusiaan mungkin tidak dapat meresponsnya.” cetus Hastings pada Senin (4/12) lalu.

Untuk diketahui juga, PBB yang bekerjasama dengan 193 negara anggota ini semestinya memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian dan keamanan dunia.

Namun, dengan alasan sikap Lynn Hastings, mengenai infiltrasi Hamas pada 7 Oktober di wilayah pendudukan zionis Yahudi, Menteri Luar Negeri Eli Cohen, seperti dalam sebuah postingan di media sosial X memutuskan mencabut visa Koordinator Kemanusiaan PBB tersebut.

Padahal, untuk ditambahkan, selain bertanggung jawab memelihara perdamaian dan keamanan internasional, Dewan Keamanan PBB di dalamnya juga memiliki kewenangan untuk bertindak atas nama semua anggota PBB dan dapat mengambil tindakan penegakan keamanan seperti sanksi ekonomi dan pengiriman pasukan militer.

Namun sayangnya, alih-alih menyelamatkan, PBB malah diusir dari wilayah konflik yang notabene mengharuskan berada di sana. “Bagaimana bisa PBB lembaga dunia, itu diusir dari wilayah perang, yang seharusnya mereka berada di sana?” ucap Farid.

Pada saat yang sama, ia memandang sikap Zionis Yahudi tersebut juga mencerminkan kegagalan upaya untuk menutup-nutupi kejahatan yang telah dan tengah mereka lakukan.

Artinya, bencana genosida atas warga Gaza, Palestina, yang menurut Farid di luar batas kemanusiaan itu tidak bisa lagi ditutup-tutupi dari perhatian dunia.

Dengan kata lain pula, terangnya, pencabutan visa tersebut juga menunjukkan bahwa narasi-narasi tentang kekejaman Hamas menjadi suatu kebohongan yang digaungkan oleh Zionis Yahudi.

“Narasi-narasi itu adalah narasi-narasi kebohongan,” tegas Farid, terkait tuduhan bahwa Hamas identik dengan kelompok teroris.

Lebih jauh, upaya pencabutan visa tersebut dinilai sebagai langkah untuk menyingkirkan siapa saja yang berusaha membuka kebrutalan entitas penjajah Yahudi. “Itu bisa kemudian menggambarkan kebrutalan entitas penjajah Yahudi ini, mereka akan singkirkan,” tambah Farid.

Karena itu, dengan melihat ketidakberdayaan lembaga PBB, mestinya umat Islam tak lagi bergantung kepada organisasi internasional tersebut, tetapi pada kekuatan politik mereka sendiri.

“Di situlah relevansinya mengapa umat Islam membutuhkan Khilafah *‘alaa minhaaj an-nubuwwah* sebagai kekuatan politik umat Islam pada level global,” pungkasnya. [Joy dan tim]

A photograph of KH Rokhmat S. Labib, a man with a white beard and a white cap, wearing a light blue traditional Indonesian shirt. He is speaking into a microphone. The background is decorated with colorful flowers in shades of pink, purple, and yellow.

KH Rokhmat S. Labib:
**KEKUASAAN HARUSNYA
UNTUK MENEGAKKAN
ISLAM**

Pengantar:

Kekuasaan dalam Islam tentu berbeda dengan kekuasaan dalam sistem Kapitalisme. Apa bedanya atau dimana letak perbedaannya? Apa yang menjadi dasar kekuasaan dalam Kapitalisme? Apa pula yang menjadi dasar kekuasaan dalam Islam? Bagaimana filosofi maupun praktik kekuasaan dalam sistem Kapitalisme? Bagaimana pula filosofi maupun praktik kekuasaan dalam sistem Islam?

Itulah di antara pertanyaan yang ditanyakan oleh *Redaksi* kepada KH Rokhmat S. Labib dalam rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut wawancara lengkapnya.

Apakah benar dalam Kapitalisme kekuasaan dan kepemimpinan itu untuk kepentingan para pemilik modal?

Benar. Begitulah realitas yang terjadi di berbagai negara yang menganut Kapitalisme. Termasuk di Indonesia.

Mengapa demikian?

Di antara prinsip dasar Kapitalisme adalah kebebasan individu atau *individual rights*. Di dalamnya termasuk prinsip kebebasan kepemilikan atau *property rights*. Kebebasan kepemilikan ini memberikan kesempatan sangat luas bagi tiap individu untuk memiliki dan menguasai kekayaan dalam segala jenisnya. Termasuk menguasai tambang, hutan yang sangat luas, dan lain-lain.

Kebebasan kepemilikan itu disertai dengan pasar bebas yang membuka persaingan setiap orang untuk mendapatkan berbagai kekayaan tersebut. Secara teori, persaingan bebas itu memberikan peluang yang sama pada setiap orang untuk bersaing. Namun pada faktanya, persaingan bebas dimenangkan oleh para pemilik modal besar. Mereka yang tidak punya modal akan kalah dan tersingkir. Akibatnya, kekayaan akan terakumulasi pada segelintir orang.

Kondisi ini makin parah dalam sistem politik yang mendasarkan pada persaingan bebas. Secara teori, setiap orang juga bisa mencalonkan diri menjadi anggota legislatif dan eksekutif. Namun sekali lagi, pada faktanya ia hanya bisa diakses oleh orang yang memiliki modal besar atau didukung oleh pemilik modal besar. Sebabnya, untuk memenangkan kontestasi dalam politik membutuhkan dana yang sangat besar.

Menurut Muhaimin Iskandar, biaya untuk menjadi anggota DPR bisa mencapai Rp 40 miliar. Untuk menjadi gubernur memerlukan dana lebih besar lagi. Menurut Wakil Ketua KPK Alexander Marwata, dibutuhkan biaya hingga Rp 100 miliar.

Bagi pemilik modal, kekuasaan tak ubahnya seperti investasi. Mereka tak masalah

mengeluarkan dana yang besar. Harapannya, setelah kekuasaan berhasil digenggam, itu akan mendatangkan keuntungan yang jauh lebih besar. Dengan berkuasa, proyek-proyek APBN bisa didapat, bahkan bisa membuat berbagai peraturan dan kebijakan yang menguntungkan bisnis mereka.

Contohnya seperti UU Ciptaker yang banyak menguntungkan para pengusaha. Bayangkan, tambang batubara yang seharusnya menjadi milik umum dan harus dikelola oleh negara untuk kemakmuran rakyat, diserahkan kepada perusahaan swasta. Sudah begitu, dalam UU tersebut terdapat pasal yang mengatur penghapusan royalti bagi pengusaha batubara yang melakukan nilai tambah terhadap batubara.

Maka dari itu, di negara-negara Kapitalisme, kekuasaan dikendalikan oleh segelintir para pemilik modal. Mereka itulah para oligarki.

Banyak orang menyebutkan bahwa Kapitalisme cara-cara meraih kekuasaannya menghalalkan segala cara. Benarkah demikian?

Ya, tidak salah. Kapitalisme itu sistem yang lahir dari aqidah Sekularisme. Aqidah ini memisahkan agama dari kehidupan dan negara. Karena itu sistem Kapitalisme pasti akan menyingkirkan agama dari pengaturan negara. Padahal halal-haram merupakan ketentuan agama, tepatnya Islam. Karena itu sistem Kapitalisme akan menghalalkan semua cara.

Apakah kepemimpinan dalam sistem kapitalis akan menghasilkan kesejahteraan?

Bagi rakyat kebanyakan jelas tidak. Kesejahteraan hanya dinikmati oleh segelintir para pemilik modal. Penduduk miskin pada tahun 2023 sebesar 25,90 juta orang. Sebaliknya, kekayaan Prajogo Pangestu mencapai Rp 847,17 triliun. Low Tuck Kwong mencapai Rp 418,91 triliun. Di Amerika yang menjadi pusat Kapitalisme, jumlah orang miskinnya juga cukup

besar. menurut Badan sensus sebanyak 12,4 persen penduduk AS hidup dalam kemiskinan pada tahun 2023.

Lalu sejauh mana pentingnya kekuasaan dan kepemimpinan dalam Islam?

Ya, penting sekali. Bahkan mutlak harus diwujudkan.

Bagaimana Islam memandang kepemimpinan?

Keberadaan pemimpin menurut Islam itu sangat penting. Tentang betapa pentingnya keberadaan pemimpin, Rasulullah saw. bersabda, *“Idzaa kaana tsalasat[un] fii safar[in] fal yuammirru ahadahum* (Ketika ada tiga orang dalam safar atau bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu dari mereka pemimpin).” (HR Abu Dawud).

Dalam sebuah perjalanan, temponya hanya sebentar, dengan jumlah hanya tiga orang, sudah harus diangkat seorang pemimpin di antara mereka. Apalagi dalam masyarakat dan negara yang jumlahnya jauh lebih banyak dan hidup dalam jangka waktu yang lama.

Pemimpin juga menempati posisi yang sangat menentukan. Ibarat sopir dalam sebuah mobil yang membawa penumpang, maka nasib semua penumpang sangat ditentukan oleh kecakapan sopir dalam mengemudikan mobil. Jika sopir itu cakap mengemudikan dan mengetahui jalan yang bisa mengantarkan tujuan, maka penumpang akan sampai dengan selamat di tujuan. Sebaliknya, jika sopirnya tidak cakap mengemudi, ugal-ugalan, dan tidak mengetahui jalan, maka semua penumpang akan celaka dan tidak sampai tujuan.

Begitulah gambaran seorang pemimpin. Ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hujjatul Islam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulûm al-Dîn*: *“Fasaad ar-ra'ayaa bi fasaad al-muluuk* (Kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasa).”

Dalam kaitannya dengan rakyat yang dipimpin, pemimpin berkewajiban melakukan *ri'âyah* atau pengaturan terhadap urusan rakyat. Rasulullah saw. bersabda, *“Al-Imaam alladzii 'alaa an-naasi raa'in wa huwa mas'uulun 'an ra'iyyatih* (Pemimpin yang memimpin rakyat adalah adalah pengatur urusan mereka dan dia dimintai pertanggungjawaban atas rakyat yang dia pimpin).” (HR al-Bukhari).

Itu menunjukkan betapa besar pengaruh pemimpin terhadap rakyatnya.

Untuk apa kepemimpinan dan kekuasaan dalam Islam?

Dalam kaitannya dengan rakyat yang dipimpin, pemimpin berkewajiban melakukan *ri'âyah* atau pengaturan terhadap urusan rakyat. Rasulullah saw. bersabda, *“Al-Imaam alladzii 'alaa an-naasi raa'in wa huwa mas'uulun 'an ra'iyyatih* (Pemimpin yang memimpin rakyat adalah adalah pengatur urusan mereka dan dia dimintai pertanggungjawaban atas rakyat yang dia pimpin).” (HR al-Bukhari).

Makna asal *ar-ri'âyah* adalah *hifzh asy-syay'î*; menjaga dan memelihara sesuatu. Itulah tugas pemimpin terhadap rakyatnya. Menjaga dan memelihara aqidah, darah, kehormatan, kekayaan, dan kehidupan mereka, dll.

Karena itu Islam mengecam keras pemimpin yang tidak menjalankan tugas tersebut. Rasulullah saw. sampai mendoakan keburukan bagi pemimpin yang memberatkan rakyat yang dia urus. Beliau bersabda, “*Allaahumma man waliya min amri ummatii syay[an], fa syaqqah ‘alayhim, fasquq ‘alayh; wa man waliya min amri ummatii syay[an] fa rafaqa bihim, farfuq bih* (Ya Allah, siapa saja yang mengurus urusan dari umatku, lalu ia membuat susah umatku, maka susahkanlah dia. Siapa saja yang mengurus urusan dari umatku, lalu ia menyayangi umatku, maka sayangilah ia).” (HR Muslim).

Apalagi pemimpin yang berani berlaku korup dan berbuat curang terhadap rakyatnya. Rasulullah saw. bersabda, “*Maa min ‘abd[in] istar ‘ahullaahu ra’iyyat[an] fa maata, wa huwa ghaasy[un] lahaa, illaa harramallaahu ‘alayhi al-jannata* (Tidak ada seorang hamba yang diamanahi oleh Allah untuk memimpin rakyat, lalu dia mati dalam keadaan menipu rakyatnya, kecuali Allah mengharamkan surga atas dirinya).” (HR ath-Thabarani).

Mungkinkan pemimpin Islam menjamin kesejahteraan rakyat?

Sangat mungkin.

Bagaimana cara Islam untuk mewujudkan itu semua?

Setidaknya ada dua hal. *Pertama*, dari segi sistem yang harus dijalankan pemimpin. Islam dengan seperangkat hukumnya memastikan setiap orang dapat terpenuhi kebutuhan pokoknya dan memberikan kemungkinan bagi mereka bisa memenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya. Secara ringkas, pemenuhan kebutuhan tersebut dengan mewajibkan kepada setiap laki-laki yang mampu dan punya tanggung jawab terhadap keluarganya untuk bekerja. Jika mereka tidak bisa karena berbagai penyebab, tanggung jawab itu dialihkan kepada ahli warisnya. Jika mereka pun tidak mampu maka tanggung jawab itu dialihkan kepada kaum Muslim dan Negara.

Dengan begitu, dipastikan tidak ada seorang pun yang tidak memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Kedua, dari segi pemimpin yang harus menjalankan sistem tersebut. Islam mewajibkan pemimpin untuk mengurus rakyatnya dengan benar. Pemimpin diwajibkan menunaikan amanah dan memutuskan perkara dengan adil. Ketika itu dijalankan, Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi. Dalam Hadis Nabi saw. disebutkan salah satu dari tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah SWT pada Hari Kiamat adalah *imâm ‘âdil* (pemimpin yang adil).

Bagaimana cara Islam memastikan bahwa calon pemimpin itu mampu dan mau menjalankan amanah?

Pertama: Islam mensyaratkan pemimpin harus Muslim, yakni orang yang beraqidah Islam atau beriman. Ingat, keimanan yang benar akan mendorong pelakunya untuk menjadi orang yang taat kepada Allah SWT dan hukum-Nya. Tanpa iman, tidak akan ada dorongan untuk melakukan itu. Bahkan sebaliknya, ia akan mudah melakukan kezaliman dan kejahatan.

Kedua, pemimpin juga disyaratkan harus adil. Kebalikan dari sifat adil adalah fasiq. Orang fasiq tidak sah diangkat sebagai pemimpin. Dengan demikian *track record* perilaku calon pemimpin sangat diperhatikan. Mereka yang suka bohong, korup dan melakukan kemaksiatan lainnya tidak boleh diangkat jadi pemimpin.

Ketiga, harus memiliki kemampuan. Bagi mereka yang tidak mampu menunaikan amanah diminta untuk tidak menerima jabatan itu, apalagi memintanya. Ketika Abu Dzar al-Ghifari ra. meminta jabatan kepada beliau, beliau bersabda, “*Wahai Abu Dzar, sungguh engkau itu lemah. Sungguh jabatan itu adalah amanah dan pada Hari Kiamat adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang mengambil amanah itu dengan haq dan menunaikan kewajiban yang dia pikul di dalamnya.*” (HR Muslim).

Dengan kriteria pemimpin tersebut, maka

sistem Islam yang memastikan setiap rakyat dapat memehi kebutuhannya itu dapat terwujud.

Apa perbedaan kekuasaan dalam Islam jika dibanding dengan ideologi lain?

Dalam semua ideologi lainnya, kekuasaan hanya berorientasi pada dunia semata. Karena itu semua keputusan hanya didasarkan pada standar manfaat duniawi. Tidak ada halal-haram.

Ini jelas berbeda dengan Islam. Dalam Islam, menjalankan kekuasaan dan mengatur urusan rakyat harus berorientasi akhirat. Artinya, harus menjadikan halal-haram sebagai standar.

Tadi dikatakan bahwa Islam menjamin setiap individu dapat terpenuhi kebutuhan pokoknya dan memungkinkan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan tambahannya. Islam menetapkan bahwa dalam melakukan pemenuhan itu wajib terikat dengan ketentuan syariah. Sebagai contoh, riba tidak boleh dilakukan meskipun dianggap sangat bermanfaat. Sebabnya, itu diharamkan oleh syariah.

Untuk apa kepemimpinan dan kekuasaan dalam Islam?

Hal paling mendasar dalam kepemimpinan dan kekuasaan Islam adalah untuk menerapkan hukum Allah SWT. Telah maklum bahwa menerapkan syariah secara *kaaffah* itu wajib, sementara perintah itu tidak bisa dijalankan kecuali oleh Imam atau Khalifah. Karena itu keberadaan Imam atau Khalifah itu menjadi wajib, sebagaimana kaidah yang sangat masyhur: *Mâ lâ yatimmu al-wâjib illâ bihi fahuwa wâjib*. Artinya, selama sebuah kewajiban tidak bisa dijalankan secara sempurna kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib.

Tentang hal ini, ada rumusan yang sangat bagus disampaikan al-Imam al-Mawardi dalam kitab *Al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*. Dalam kitab itu disebutkan: *Al-Imamah mawduhu 'ah li Khilafah an-Nubuwwah fii hiraasah ad-diin wa siyaasah ad-dunyaa'* (Kepemimpinan itu diadakan dan

Dalam semua ideologi lainnya, kekuasaan hanya berorientasi pada dunia semata. Karena itu semua keputusan hanya didasarkan pada standar manfaat duniawi. Tidak ada halal-haram. Ini jelas berbeda dengan Islam. Dalam Islam, menjalankan kekuasaan dan mengatur urusan rakyat harus berorientasi akhirat. Artinya, harus menjadikan halal-haram sebagai standar.

diposisikan sebagai pengganti kenabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia)."

Ketika menjelaskan tugas-tugas Khalifah, Imam al-Mawardi menyebutkan yang pertama adalah *hifzh al-dîn*, yakni menjaga dan memelihara agama dengan prinsip-prinsipnya yang kokoh dan segala sesuatu yang menjadi kesepakatan ulama salaf. Disebutkan juga, Khalifah harus menegakkan hukum dengan tegas agar segala yang dilarang oleh Allah tidak mudah dilanggar dan memelihara hak-hak hamba-Nya agar tidak mudah diselewengkan dan diremehkan.

Dengan demikian aspek mendasar yang membedakan kepemimpinan dan kekuasaan Islam adalah keberadaan aqidah dan syariah. Aqidah sebagai dasar kekuasaan. Syariah harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Semua itu dilakukan dalam rangka mencari ridha Allah SWT. □



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

PERTUNJUKAN KARAKTER

Sesabar-sabarnya manusia di muka bumi adalah penduduk Gaza, Palestina. Keimanan yang kokoh, ketabahan yang luas, kesabaran tanpa batas, keikhlasan dan mentalitas pejuang, semuanya dimiliki oleh orang-orang Gaza, Palestina.

++++

Demikianlah kutipan tulisan yang menyebar luas di sosial media. Ia menggambarkan kekaguman publik dunia terhadap mentalitas atau karakter penduduk Gaza, Palestina. Bahkan ada yang menulis, “Jika kamu ingin melihat penduduk surga yang masih ada di bumi, maka lihatlah para penduduk Gaza, Palestina.”

Mungkin terdengar agak berlebihan. Tidak. Sebagai pujian, hal serupa pernah juga dilontarkan oleh Baginda Rasulullah saw. tentang kehebatan Thalhah bin Ubaidillah dalam Perang Uhud, sebagaimana disebut dalam hadits Tirmidzi. Katanya, “Siapa saja yang ingin melihat seorang syahid berjalan di muka bumi, maka hendaknya ia melihat Thalhah bin ‘Ubaidillah.”

Talhahlah yang melindungi Rasulullah saw. dengan badannya dari tebasan pedang dan tajamnya tombak lawan dalam perang dahsyat yang menewaskan dan melukai banyak tentara

Islam, termasuk Rasulullah saw.

Beredar juga video seorang ibu di Gaza berujar, “Di sini kami selalu memakai pakaian shalat. Kami siap jika akan dibom kapanpun itu. Kami berkumpul di satu ruangan. Jadi jika kami mati, kami akan mati bersama. Kami menghabiskan waktu dengan membaca al Quran. Kami berdoa agar dunia memberikan kebebasan kepada kami, kemenangan tak mungkin bagi kami. Karena Rabb telah berjanji kepada kami. Mungkin itu yang membuat kami kuat. Kami tidak takut mati karena kematian kami adalah mati syahid. Tempat orang mati syahid adalah surga, insya Allah. Sebaliknya, kaum zionis, yang mengejar dunia dan isinya, mereka suka hidup dan takut mati. Itu yang membuat mereka jadi pengecut.”

Di sisi lain seorang anak perempuan, umur sekitar 10 tahun, yang telah ditinggal mati oleh ayahnya, dengan tersenyum berkata, “Orang-orang Yahudi senang karena ayahku sudah wafat. Ayah ingin syahid dan ia mendapatkan itu. Ayah bahagia dan sudah berada di surga, sementara kalian akan memasuki neraka. Kalian akan dibiarkan meleleh. Aku tidak takut kepada kalian karena kalian adalah pengecut. Jika bukan kalian karena senjatamu, levelmu akan jauh lebih rendah. Kalian sama sekali tak mengetahui

tentang makna Allah. Kami akan menjadi kuat. Kami akan shalat dan berdoa di al Quds untuk memerangi kalian sampai negeri kami dibebaskan. Sebabnya, ini adalah tanah kami. Kami harus mempertahankan tanah ini. Kami tidak akan membiarkan kalian ada di dalamnya, bahkan jika kalian menyentuh satu bagian saja, kami akan menantikan kematian kalian.”

Keadaan sebaliknya justru menimpa tentara dan penduduk zionis. Banyak di antara mereka mengalami depresi. Bahkan tak sedikit yang kemudian bunuh diri. Data resmi dari Asosiasi Veteran Israel menyebut ada ribuan pasukan Israel yang mengalami cacat fisik dan gangguan jiwa akibat trauma pasca perang di Gaza. Semua itu terjadi karena tekanan dan ketakutan luar biasa yang mereka rasakan saat menghadapi perang atau serangan dari Palestina, termasuk stres karena kecaman yang amat dahsyat yang mereka terima dari netizen seluruh dunia.

Mengapa orang-orang Palestina, khususnya di Gaza itu, bisa tampak begitu tegar? Jawabannya jelas. Semua yang mereka lakukan untuk mempertahankan bumi Palestina tak lain adalah jihad. Jika ada orang yang hendak menjarah harta milik kita, apalagi tanah Palestina yang sangat istimewa, tidak boleh dibiarkan. Harus terus dilawan. Ini seperti pesan Nabi dalam hadits riwayat Muslim ketika ada seseorang bertanya jika ada orang yang hendak merampas hartanya. Nabi menjawab, “Jangan engkau berikan kepada dia.” Ia bertanya lagi, “Bagaimana pendapatmu jika ia ingin membunuhku?” Beliau bersabda, “Bunuhlah dia.” Dia bertanya lagi, “Bagaimana jika dia malah membunuhku?” Beliau menjawab, “Engkau dicatat syahid.” Dia bertanya lagi, “Bagaimana jika aku yang membunuh dia?” Beliau menjawab, “Dia yang di neraka.”

Seorang yang berjihad mendapat kemuliaan yang sangat besar. Digambarkan dengan sangat dramatis oleh Rasulullah saw.: “Perumpamaan

seorang mujahid fi sabilillah adalah seperti orang yang berpuasa, yang mendirikan shalat lagi lama membaca ayat-ayat Allah. Dia tidak berhenti dari puasa dan shalatnya sehingga seorang mujahid fi sabilillah pulang.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Tak ada yang buruk dalam jihad. Jika dilakukan dengan ikhlas, seorang yang berjihad pasti akan mendapat satu dari dua kebaikan: kemenangan atau kesyahidan. Demikian sebagaimana dinyatakan oleh Nabi saw. “Siapa yang dibunuh karena membela hartanya, ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela keluarganya, ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela darahnya atau karena membela agamanya, ia syahid.” (HR Abu Dawud dan an-Nasa’i).

Orang yang mati syahid, meski sekilas tampak sangat menderita, seperti disebut dalam hadis riwayat at-Tirmidzi, tidak merasakan sakit kecuali seperti digigit semut.

Syahid, kata Nabi saw., adalah setinggi-tinggi derajat kematian (*asyraful mawt, mawt asy-syuhada*). Sebegitu tingginya derajat itu hingga orang ingin mati syahid berulang-ulang. Ini seperti disebut dalam Hadis Nabi saw., “Tidak ada orang masuk surga lalu ia telah memiliki segala sesuatu yang ada di dunia ini, kecuali orang yang mati syahid. Dia bercita-cita untuk kembali ke dunia kemudian dibunuh, berulang sepuluh kali, setelah dia melihat besarnya kemuliaan (mati syahid).” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Di Gaza memang tidak semua yang meninggal dalam keadaan dirinya berperang langsung melawan musuh. Meski begitu, mereka yang meninggal karena terbakar dan tertimpa runtuh bangunan tetap disebut syahid, yakni syahid akhirat. Demikian seperti disebut dalam Hadis Nabi saw., “Korban kebakaran adalah syahid. Yang mati tertimpa reruntuhan adalah syahid.” (HR Abu Dawud).

Catatan Dakwah

Orang yang mati syahid mendapat nikmat, pahala dan kemuliaan yang luar biasa dari Allah. Demikian seperti tersebut dalam Hadis Nabi saw., *“Orang yang mati syahid mendapatkan enam hal di sisi Allah: Diampuni dosa-dosanya sejak pertama kali darahnya mengalir, diperlihatkan kedudukannya di surga, diselamatkan dari siksa kubur, dibebaskan dari ketakutan yang besar, dihiasi dengan perhiasan iman, dikawinkan dengan bidadari dan dapat memberikan syafaat kepada tujuh puluh orang kerabatnya.”* (HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dalam hadis lain dinyatakan bahwa kemuliaan yang didapat orang yang mati syahid lebih banyak lagi. Di antaranya, kata Nabi saw., *“Allah menjamin bagi orang yang berperang di jalan-Nya dan tidak ada yang mendorong dirinya keluar kecuali karena ingin jihad di jalan-Ku, dia beriman kepada-Ku dan membenarkan para rasul-Ku, maka Aku*

menjamin akan memasukkan dia ke dalam surga atau mengembalikan dia pulang ke rumahnya dengan membawa kemenangan berupa pahala dan ghaniimah (harta rampasan perang).” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis yang sama disampaikan. *“Tidak ada seseorang pun yang terluka dalam perang fi sabilillah, melainkan kelak pada Hari Kiamat dia akan datang dalam keadaan luka seperti semula. Warnanya warna darah sementara baunya bau minyak kesturi.”*

Sebegitu hebatnya pahala jihad, sampai Nabi saw. sendiri ingin selalu berjihad, *“Sekiranya tidak memberatkan kaum Muslim, sungguh selamanya aku tidak ingin ketinggalan untuk mengikuti setiap kavaleri di jalam Allah.”*

Andai meninggal karena jihad, Nabi saw. ingin hidup lagi untuk berjihad lagi, *“Demi Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya saya ingin sekali berperang fi sabilillah. Kemudian saya terbunuh. Lalu saya berperang lagi lalu saya terbunuh. Setelah itu saya berperang lagi dan terbunuh.”*

++++

Inilah nikmatnya menjadi Muslim. Bagi dia tak ada yang buruk. Ketika mendapat kebaikan, ia bersyukur. Itu baik bagi dirinya. Ketika mendapat keburukan, ia bersabar. Itu juga kebaikan buat dirinya. Apalagi jika yang disebut keburukan itu, seperti kezaliman luar biasa zionis yang dialami penduduk Palestina itu justru menghantarkan kepada kesyahidan, maka lebih besar lagi kebaikan yang akan didapat. Di situlah pangkal dari munculnya karakter sabar dan tegar yang dilihat dunia di tengah krisis Palestina ini hari.

Inilah nikmatnya menjadi Muslim. Bagi dia tak ada yang buruk. Ketika mendapat kebaikan, ia bersyukur. Itu baik bagi dirinya. Ketika mendapat keburukan, ia bersabar. Itu juga kebaikan buat dirinya. Apalagi jika yang disebut keburukan itu, seperti kezaliman luar biasa zionis yang dialami penduduk Palestina itu justru menghantarkan kepada kesyahidan, maka lebih besar lagi kebaikan yang akan didapat. Di situlah pangkal dari munculnya karakter sabar dan tegar yang dilihat dunia di tengah krisis Palestina ini hari. Sebuah ‘pertunjukan karakter’ yang sangat kontras, antara mereka yang insya Allah mendapat keridhaan Allah dan mereka yang terus mengumbar angkara yang pasti yang mendapat murka-Nya.

WalLaahu a'lam bi ash-shawaab. □

KAPITALISME MERAMPAS RUANG HIDUP PEREMPUAN

Fatma Sunardi

Berdasarkan laporan Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), terdapat 212 konflik agraria yang terjadi di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah konflik itu bertambah 2,36% dibandingkan dengan tahun lalu (*year-on-year/yo*) yang totalnya 207 kasus. Konflik melibatkan lahan seluas 1,03 juta hektare (ha) serta berdampak pada 346.402 kepala keluarga (KK) yang tersebar di 459 desa/kota.[1]

Kenaikan signifikan juga terjadi pada korban terdampak, yakni 198.859 KK di tahun 2021 menjadi 346.402 KK. Situasi ini menandakan bahwa konflik agraria semakin menyasar area-area pemukiman masyarakat, wilayah padat penduduk dan wilayah yang telah dikuasai, digarap dan dikelola oleh masyarakat.

Terampasnya tanah atau lahan masyarakat sudah pasti akan berpengaruh pada kehidupan keluarga, terutama perempuan. Sebabnya, perempuan punya ikatan yang kuat dengan rumah, lingkungan dan masyarakatnya.

Tanah bagi perempuan bukan saja tempat rumah berdiri, tetapi sekaligus tempat mencari nafkah hidup dari berjualan, bertani, berkebun, bahkan mengambil langsung dari hutan berupa

bahan makanan, obat-obatan, juga ikan dan hewan buruan. Tanah juga tempat perempuan bersosialisasi, membangun budaya dan menjalankan aktivitas keagamaan bersama warga masyarakat di desa dan kampungnya. Tanah adalah ruang hidup bagi perempuan.

Perampasan tanah hingga mengusir puluhan desa akan dirasakan sebagai persoalan hidup dan mati. Karena itu ia layak mendapatkan pembelaan dan perlawanan. Ada kasus relokasi warga pulau Rempang, Batam, Kepulauan Riau, imbas proyek strategis nasional (PSN) Rempang *Eco city*. Ada kasus proyek pertambangan batu andesit di desa Wadas di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Keduanya berujung pada letusan konflik. Bentrok warga dengan aparat, perempuan telah menjadi bagian dari perlawanan membela hak atas tanah mereka.

Bahkan di berbagai kasus, konflik agraria dan perampasan tanah, perempuan tidak hanya kehilangan sumber mata pencaharian, namun juga menjadi korban kekerasan dan penganiayaan.

Catatan KPA dari tahun 2017-2020 menunjukkan sebanyak 25 perempuan

mengalami kriminalisasi dan 78 orang mengalami kekerasan saat mempertahankan tanah mereka dari penggusuran dan perampasan oleh perusahaan swasta dan negara. Pada tahun 2021, sejumlah 25 perempuan dikriminalisasi dan 7 dianiaya.

Dampak konflik agraria dan perampasan ruang hidup juga di rasakan oleh banyak perempuan di negeri ini. Pasalnya, penguasaan lahan yang sangat luas telah mengubah bentang alam. Beralihnya fungsi hutan mengakibatkan bencana ekologis berupa bencana hidrometeorologi dan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di semua daerah di Indonesia. Ruang hidup semakin terasa sempit dan menyusahkan akibat kezaliman yang mengatasnamakan 'pembangunan'.

Atas Nama Pembangunan

"Jika bapak ibu sekalian ada yang memerlukan lahan dengan jumlah yang sangat besar silakan sampaikan kepada saya, akan saya carikan, akan saya siapkan. Berapa? Sepuluh ribu hektar, bukan meter persegi, hektar, lima puluh ribu hektar? Tapi dengan sebuah hitung-hitungan proposal yang visible, artinya ada *feasibility study* yang jelas akan digunakan apa lahan itu.... Akan saya berikan... karena saya punya bahan..."

Demikian pernyataan Presiden Jokowi, dalam Kongres Ekonomi Umat 2 MUI. Apa yang diucapkan Presiden pertanda komitmen Negara untuk memberikan tanah pada pengusaha besar asal ada *feasibility study* (studi analitis yang mengukur dan mengevaluasi kelayakan proyek).

Masih atas nama pembangunan, Pemerintah membutuhkan masuknya investasi untuk menggerakkan perekonomian. Lahirlah UU Cipta Kerja No. 11 tahun 2020 (UUCK). Ada juga aturan Pemerintah yang memudahkan investasi, tetapi memicu konflik agraria dan perampasan ruang hidup lebih luas.

Di antaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2021 tentang Badan Bank Tanah. Kewenangan khusus Bank Tanah untuk menjamin ketersediaan tanah dalam rangka peningkatan ekonomi dan investasi.

Ada juga Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2021 tentang Hak Pengelolaan, Hak Atas Tanah, Satuan Rumah Susun dan Pendaftaran Tanah. Aturan ini memuat, penegasan tanah yang belum bersertifikat sebagai tanah negara.

Aturan lainnya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan. Berisi Percepatan Pengukuhan Kawasan Hutan untuk PSN, *food estate*, ketahanan energi. Pada praktiknya aturan ini menjadikan negara ugal-ugalan untuk melakukan penggusuran atas nama prosek PSN dan *food state*. Masih ada beberapa aturan lain.

Negara Menjadi Pelayan Korporasi

Ambisi mendapatkan investasi telah menjadikan Pemerintah menjadi pelayan bagi pemodal dan mengabaikan rakyat. Pembelaan Negara pada korporasi adalah watak dasar dari negara pembebek Kapitalisme. Indonesia tidak berjalan sendiri, melainkan bersama Bank Dunia. Dewan Direktur Eksekutif Bank Dunia telah menyetujui Kerangka Kerja Kemitraan (Country Partnership Framework/CPF) dengan Indonesia yang baru untuk periode 2021-2025. Tujuannya agar terjadi pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif di masa datang. [2]

CPF dirancang sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), berfokus pada empat bidang kerja sama, yakni memperkuat daya saing dan ketahanan perekonomian, meningkatkan infrastruktur, mengembangkan modal manusia, dan mendukung pengelolaan aset-aset alam, sumber mata pencaharian berbasis sumber daya alam, dan ketahanan terhadap bencana.

Kerangka kerjasama ini mendorong ekonomi Indonesia bertumpu pada industri ekstraktif. Investasi di sektor industri ekstraktif seperti pertambangan dan perkebunan semisal sawit naik pesat, tetapi berkorelasi pada konflik agraria dan perampasan ruang hidup. Terbukti, dari Catatan Tahunan KPA 2022, Konflik agraria paling banyak terjadi di sektor perkebunan, yakni 99 kasus, dengan luas wilayah konflik 377,19 ribu ha dan korban terdampak 141.001 KK. Lalu kasus agraria yang terjadi di sektor pertambangan (21 kasus).

Desain pembangunan ekonomi kapitalis telah berkelindan dengan penguasa yang diijon oleh para pengusaha. Hal ini tampak dari kebijakan hilirisasi tambang. Pengusaha ini mendikte Pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang menguntungkan bisnis mereka. Inilah oligarki.

Oligarki muncul ketika Negara tidak lagi menjadi pelayan bagi rakyat. Negara sekadar menjadi regulator bahkan operator. Di situlah tumbuh subur praktik oligarki. Sebuah jurnal politik berjudul, "*Politik Oligarki dan Perampasan Tanah di Indonesia: Kasus Perampasan Tanah di Kabupaten Karawang Tahun 2014*," ditulis oleh Dicky Dwi AnantaInstitut -Kajian Krisis dan Strategi Pembangunan Alternatif (Inskripena) membuktikan hal dimaksud.[3]

Penelitian tersebut menyebutkan bahwa perubahan rezim di Indonesia paska reformasi yang disebut lebih demokratis telah memunculkan perampasan tanah oleh korporasi melalui agenda pembangunan ekonomi. Sayangnya, praktik ini semakin parah saat ini.

Islam Menjamin Ruang Hidup Bagi Perempuan

Kapitalisme telah membawa kesengsaraan dan bahaya bagi perempuan di negeri ini. Paradigma ekonomi dan politik demokrasi telah

berkelindan memunculkan kebijakan perampasan tanah dan perampasan ruang hidup perempuan. Nasib perempuan semakin menderita karena hilangnya rumah, tanah, lahan penghidupan mereka bahkan tempat tinggal yang nyaman. Kebijakan kapitalistik telah mengusik hingga tempat tinggal perempuan.

Berbeda dengan Islam. Dalam Islam perempuan dipandang sebagai kemuliaan yang harus dijaga. Allah SWT memuliakan wanita dengan memberi peran sebagai sebagai ibu dan pengatur rumah tangga (*umm[un] wa rabat al-bayt*) yang bertanggung jawab mengatur rumah tangganya di bawah kepemimpinan suami. Rasulullah saw. juga bersabda, "*Wanita (istri) adalah penanggung jawab dalam rumah tangga suaminya dan anak-anaknya.*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Tugas mulia menjadi ibu dan pengatur rumah tangga sangat erat dengan rumah dan ruang hidupnya. Realitas perampasan ruang hidup akan langsung berpengaruh bagi terwujudnya tugas-tugas keibuan dan sebagai istri tentunya.

Islam, dengan paradigma memuliakan perempuan, mewajibkan Negara mewujudkan tuntutan rumah dan ruang hidup yang aman dan nyaman. Aman karena rumah punya fungsi berlingkungan dari sebarang marabahaya yang datang dari luar rumah. Dalam konteks domestik, rumah adalah ruang untuk menjalankan fungsi keibuan dan pengaturan rumah tangga.

Di sinilah rumah keluarga Muslim yang ideal adalah rumah yang luas, karena ada konsep aurat, pemisahan tidur antara anak-anak dengan orangtua, pemisahan tempat tidur di antara anak-anak, zona menerima tamu yang terpisah dengan aktivitas khasnya perempuan. Dalam bayangan ideal, rumah keluarga Muslim membutuhkan tempat yang cukup bagi anggota keluarga untuk memilih

privasi-alias luas.

Berbicara tentang rumah sebagai tempat berlindung dari bahaya semisal bencana, maka butuh lingkungan perumahan yang jauh dari bencana, baik banjir, longsor, asab, bahkan dari limbah berbahaya dari aktivitas industri. Semua tuntutan ini wajib dipenuhi oleh Negara dengan mekanisme yang sejalan dengan politik ekonomi Islam.

Paradigma kepemimpinan sebagai pengurus (*raa'in*) dan pelindung (*junnah*) akan sekuat tenaga mewujudkan tuntutan ruang hidup yang melindungi dan memuliakan perempuan. Penerjemahan keinginan politik ini akan tertuang dalam politik penggunaan lahan. Aturan tata ruang yang menjadi aturan teknis tentu harus tunduk pada paradigma kepemilikan lahan dan hukum pertanahan. Dengan begitu tidak ada saling serobot tanah

Paradigma kepemimpinan sebagai pengurus (*raa'in*) dan pelindung (*junnah*) akan sekuat tenaga mewujudkan tuntutan ruang hidup yang melindungi dan memuliakan perempuan. Penerjemahan keinginan politik ini akan tertuang dalam politik penggunaan lahan. Aturan tata ruang yang menjadi aturan teknis tentu harus tunduk pada paradigma kepemilikan lahan dan hukum pertanahan. Dengan begitu tidak ada saling serobot tanah yang berujung pada konflik dan perampasan ruang hidup.

yang berujung pada konflik dan perampasan ruang hidup. Bahkan Negara harus menegakkan konsep kepemilikan tanah dan menghukum siapapun yang mengambil tanah yang bukan miliknya.

Rasulullah saw. bersabda, “*Siapa mengambil sejengkal tanah secara zalim, maka Allah akan menghimpit dia dengan tujuh lapis tanah (bumi).*” (HR Muslim).

Maka dari itu, penguasa akan mengelola lahan dengan membangun tata ruang wilayah sesuai kebutuhan kehidupan rakyat, sebagai berikut:

Pertama, lahan untuk pemukiman sesuai dengan kebutuhan kehidupan Islam.

Kedua, lahan untuk infrastruktur dan sarana layanan publik. Ini dibutuhkan dalam mewujudkan jaminan kebutuhan dasar berupa layanan publik dan infrastruktur dasar.

Ketiga, lahan untuk pengembangan aktivitas ekonomi seperti pertanian (di dalamnya termasuk perkebunan), industri (termasuk di dalamnya pertambangan), jasa dan perdagangan yang membutuhkan area komersial.

Keempat, lahan untuk daya dukung ekologi sebagai bagian mitigasi bencana, dan daya dukung lingkungan guna menjaga sumber air dan udara bersih dan juga putaran angin yang aman.

Semua ini adalah bagian dari kehidupan Islam di bawah penerapan sistem Islam: Khilafah.

Wallaaahu a'lam. □

Catatan kaki:

- [1] <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/06/ada-212-konflik-agraria-pada-2022-terbanyak-di-sektor-perkebunan>
- [2] <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210517/9/1394404/kemitraan-ri-dan-bank-dunia-5-tahun-ke-depan-fokus-tangani-pemulihan-pascapandemi>
- [3] https://scholarhub.ui.ac.id/politik/vol2/iss1/1?utm_source=scholarhub.ui.ac.id%2Fpolitik%2Fvol2%2Fiss1%2F1&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages

SYARIAH DAN KHILAFAH MENCEGAH PERAMPASAN RUANG HIDUP PEREMPUAN DAN GENERASI

Nida Saadah

Islam sebagai sistem hidup yang sempurna telah memberikan regulasi yang detil dalam memberikan perlindungan ruang hidup dan kesejahteraan bagi perempuan dan generasi. Penerapan Syariah secara *kaaffah* dalam negara Khilafah Islam telah meninggalkan ribuan jejak dalam catatan sejarah bagaimana perlindungan dan kesejahteraan dirasakan oleh semua lapisan masyarakat selama ratusan abad. Hal yang utopia terjadi dalam sistem negara demokrasi.

Setidaknya ada tiga mekanisme dalam Islam untuk hal itu. *Pertama*, dalam regulasi lahan. *Kedua*, dalam regulasi tata ruang. *Ketiga*, dalam regulasi mitigasi bencana.

Islam juga memiliki regulasi tersendiri tentang pembiayaan ekonomi negara tanpa bergantung pada investasi asing sehingga terhindar dari penjajahan negara luar melalui skema investasi.

1. Regulasi Lahan yang Melindungi dan Menyejahterakan Perempuan dan Generasi.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu

yang ada di langit dan bumi, termasuk tanah, hakikatnya adalah milik Allah SWT semata (Lihat, antara lain: QS an-Nur [24]: 42; QS al-Hadid [57]: 2). Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa pemilik hakiki dari segala sesuatu (termasuk tanah) adalah Allah SWT semata (Yasin Ghadiy, *Al-Amwaal wa al-Amlaak al-Aammah fi al-Islam*, hlm. 19).

Kemudian Allah SWT, sebagai Pemilik hakiki, memberikan kuasa (*istikhlaf*) kepada manusia untuk mengelola milik-Nya ini sesuai dengan hukum-hukum-Nya. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Nafkahkanlah sebagian dari harta kalian yang telah Allah jadikan untuk kalian kuasai* (QS al-Hadid [57]: 7).

Menafsirkan ayat ini, Imam Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini adalah dalil bahwa asal usul kepemilikan (*ashlul-milki*) adalah milik Allah SWT, dan bahwa manusia tak mempunyai hak kecuali memanfaatkan (*tasharruf*) dengan cara yang diridhai oleh Allah SWT" (*Tafsir Al-Qurthubi*, I/130).

Dengan demikian, Islam telah menjelaskan dengan gamblang filosofi kepemilikan tanah dalam Islam. Intinya ada 2 (dua) poin, yaitu:

Pertama, Pemilik hakiki dari tanah adalah Allah SWT. *Kedua*, Allah SWT sebagai Pemilik hakiki telah memberikan kuasa kepada manusia untuk mengelola tanah menurut hukum-hukum Allah. Maka dari itu, filosofi ini mengandung implikasi bahwa tidak ada satu hukum pun yang boleh digunakan untuk mengatur persoalan tanah, kecuali hukum-hukum Allah saja (Syariah Islam). (Abduh & Yahya, *Al-Milkiyyah fii al-Islam*, hlm. 138).

Mengatur pertanahan dengan hukum selain hukum Allah telah Allah haramkan sebagai Pemiliknya yang hakiki (Lihat: QS al-Kahfi [18]: 26).

Kepemilikan (*milkiyyah, ownership*) dalam syariah Islam didefinisikan sebagai hak yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi manusia untuk memanfaatkan suatu benda (*idznu asy-Syaari' bi al-intifaa' bi al-'ayn*) (An-Nabhani, *An-Nizhaam al-Iqtishaadi fii al-Islam*, hlm. 73).

Kepemilikan tidaklah lahir dari realitas fisik suatu benda, melainkan dari ketentuan hukum Allah pada benda itu (Abdul Ghani, *Al-'Adalah fii an-Nizhaam al-Iqtishaadi fii al-Islam*, hlm. 8).

Syariah Islam telah mengatur persoalan kepemilikan tanah secara rinci, dengan mempertimbangkan 2 (dua) aspek yang terkait dengan tanah, yaitu: (1) zat tanah (*raqabah al-ardh*); (2) manfaat tanah (*manfa'ah al-ardh*), yakni penggunaan tanah untuk pertanian dan sebagainya.

Dengan demikian paradigma pembangunan ekonomi tentang lahan dalam regulasi syariah oleh Khilafah memastikan jaminan kepemilikan berada pada siapapun yang menghidupkan dan mengelola lahan. Negara dilarang merampas lahan yang sudah dihidupkan dan dikelola rakyat ini dengan alasan apapun. Dalam Islam, keberadaan investasi asing bahkan diposisikan sebagai alat penjajahan negara luar yang harusnya diwaspadai dan ditolak. Dr. Arim Nasim, S.E., M.Si., Ak., CA. mengatakan bahwa

investasi asing makin mengukuhkan penjajahan ekonomi. Arim mengatakan, makin investasi asing masif dengan kekuatan oligarkinya, dengan kekuatan monopolinya, maka kebijakan negara akan disetir oleh mereka.

Kepastian kepemilikan lahan dalam Islam—sehingga lahan tidak bisa dirampas siapapun dengan alasan apapun—dijamin oleh hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kepemilikan tanah. Menurut Abdurrahman al-Maliki, tanah dapat dimiliki dengan 6 (enam) cara menurut hukum Islam, yaitu melalui: (1) jual beli; (2) waris; (3) hibah; (4) *ihyaa' al-mawaat* (menghidupkan tanah mati); (5) *tahjiir* (membuat batas pada tanah mati); (6) *iqthaa'* (pemberian negara kepada rakyat) (Al-Maliki, *As-Siyaasah al-Iqtishaadiyyah al-Mustlaa*, hlm. 51).

Mengenai jual-beli, waris dan hibah sudah jelas. Adapun *ihyaa' al-mawaat* artinya adalah menghidupkan tanah mati. Pengertian tanah mati adalah tanah yang tidak ada pemiliknya dan tidak dimanfaatkan oleh seorang pun. Menghidupkan tanah mati artinya memanfaatkan tanah itu, misalnya dengan bercocok tanam padanya, menanami tanah dengan pohon, membangun bangunan di atasnya, dan sebagainya. Sabda Nabi saw., “*Siapa saja yang menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya.*” (HR al-Bukhari) (An-Nabhani, *An-Nizhaam al-Iqtishaadi fii al-Islam*, hlm. 79).

Adapun tanah yang di dalamnya ada tambang, misalkan minyak, emas, perak, tembaga, dan sebagainya, ada 2 (dua) kemungkinan: (1) tanah itu tetap menjadi milik pribadi/negara jika hasil tambangnya sedikit; (2) tanah itu menjadi milik umum jika hasil tambangnya banyak. Nabi saw. pernah memberikan tanah bergunung dan bertambang kepada Bilal bin al-Harits Al-Muzni (HR Abu Dawud). Ini menunjukkan tanah yang bertambang boleh dimiliki individu jika

tambangnya mempunyai kapasitas produksinya sedikit.

Nabi saw. pun suatu saat pernah memberikan tanah bertambang garam kepada Abyadh bin Hammal. Setelah diberitahu oleh para Sahabat bahwa hasil tambang itu sangat banyak, maka Nabi saw. menarik kembali tanah itu dari Abyadh bin Hammal (HR at-Tirmidzi). Ini menunjukkan tanah dengan tambang yang besar kapasitas produksinya, menjadi milik umum yang dikelola negara, tidak boleh dimiliki dan dikelola oleh individu (swasta). (Al-Nabhani, *ibid.* hlm. 220).

Dengan berbagai regulasi lahan menurut syariah Islam ini, maka setiap perempuan dan generasi terjamin ruang hidupnya, termasuk pemastian kebutuhan lahan pendidikan bagi generasi.

2. *Regulasi Tata Ruang Negara Khilafah yang Melindungi serta Menyejahterakan Perempuan dan Generasi.*

Mengutip pemaparan Prof. Dr. Ing. Fahmi Amhar, baik Baghdad maupun Cordoba, adalah kota-kota yang tertata rapi, dengan saluran sanitasi pembuang najis di bawah tanah serta jalan-jalan luas yang bersih dan diberi penerangan pada malam hari. Ini kontras dengan kota-kota di Eropa pada masa itu, yang kumuh, kotor dan di malam hari gelap gulita, sehingga rawan kejahatan.

Setiap bagian kota yang direncanakan untuk jumlah penduduk tertentu dibangun masjid, sekolah, perpustakaan, taman, industri gandum, area komersial, tempat singgah bagi musafir, hingga pemandian umum yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Bahkan pemakaman umum dan tempat pengolahan sampah juga tidak ketinggalan. Sebagian besar warga tak perlu menempuh perjalanan jauh untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta untuk menuntut ilmu atau bekerja. Sebabnya, semua dalam jangkauan perjalanan kaki yang

wajar, dan semua memiliki kualitas yang standar. Negara dengan tegas mengatur kepemilikan tanah berdasarkan syariah Islam. Tanah pribadi yang ditelantarkan lebih dari tiga tahun akan ditarik kembali oleh Negara. Dengan itu selalu tersedia dengan cukup tanah-tanah yang dapat digunakan untuk membangun fasilitas umum.

Khalifah dari Dinasti Umayyah mengawali langkah semacam itu di ibukota pemerintahan, Damaskus. Melalui karyanya, *History of the Arabs*, Philip K Hitti menguraikan, di tengah kota tersebut dirancang seperti sebuah mutiara pada gelang batu jamrud. Di sana berdiri megah Istana Umayyah yang diberi nama Al-Khadhra. Dinasti Umayyah turut membangun berbagai institusi di bidang kesehatan, di antaranya bagi penderita lepra. Rumah-rumah sakit juga didirikan di berbagai kota. Kufah dan Basra di Irak dikembangkan sebagai kota perdagangan, pendidikan, agama dan pemerintahan. Pada era itu pula, ujar Tamim Ansary dalam bukunya, *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, kota-kota garnisun melunak menjadi sentra komersial yang sibuk.

Di Dunia Islam bertebaran kota-kota yang ramai dan sibuk. Ya'qubi, seorang ahli geografi Arab, menggambarkan bahwa Baghdad memiliki 6.000 jalan dan lorong. Selain itu, terdapat sekitar 3.000 masjid serta 10 ribu pemandian umum. Ratusan masjid berdiri di Kordoba. Kota metropolis ini pun memiliki akses terhadap kenyamanan pada zamannya, seperti air di setiap rumah dan lampu jalan. Perpustakaan besar juga dibangun. Begitu juga perluasan lahan pertanian.

Dengan regulasi tata ruang pembangunan suatu kota berdasar syariah Islam, terlihat kehidupan perempuan dan generasi berjalan nyaman, sejahtera dan yang lebih penting lagi dirasakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Bukan hanya dinikmati segelintir kelas tertentu.

3. *Regulasi Syariah Kaaffah dalam Mitigasi Bencana.*

Kota-kota di dalam Peradaban Islam memberikan ruang hidup yang nyaman bagi perempuan dan generasi, juga karena adanya perlindungan antisipatif dari bencana. Khilafah—yang menjadi negara penerap syariah Islam—memiliki strategi dalam penanganan bencana, salah satunya gempa bumi. Mengutip pendapat pakar geospasial Prof. Dr. Ing. Fahmi Amhar, saat era Kekhalifahan di Turki misalnya, untuk mengantisipasi gempa, yang dilakukan adalah membangun gedung-gedung tahan gempa. Sinan, seorang arsitek yang dibayar Sultan Ahmet untuk membangun masjidnya yang berseberangan dengan Aya Sofia, membangun masjid itu dengan konstruksi beton bertulang yang sangat kokoh dan pola-pola lengkung berjenjang yang dapat membagi dan menyalurkan beban secara merata. Masjid itu, dan juga masjid-masjid lainnya, diletakkan pada tanah-tanah yang menurut penelitiannya pada saat itu cukup stabil. Gempa-gempa besar di atas 8 SR yang terjadi di kemudian hari terbukti tidak menimbulkan dampak yang serius pada masjid itu, sekalipun banyak gedung modern di Istanbul yang justru roboh. Jadi, bencana-bencana alam selalu diantisipasi terlebih dulu dengan ikhtiar.

Penguasa dalam Khilafah menaruh perhatian yang besar agar tersedia fasilitas umum yang mampu melindungi rakyat dari berbagai jenis bencana. Mereka membayar para insinyur untuk membuat alat dan metode peringatan dini, mendirikan bangunan tahan bencana, membangun bunker cadangan logistik, hingga menyiapkan masyarakat untuk selalu tanggap darurat. Selain itu, aktivitas jihad adalah cara yang efektif agar masyarakat selalu siap menghadapi situasi terburuk sekalipun. Mereka tahu cara mengevakuasi diri dengan cepat, menyiapkan barang-barang yang vital selama evakuasi, mengurus jenazah yang

Demikianlah berbagai regulasi Islam yang sempurna yang terbukti telah memberikan ruang hidup yang nyaman, aman bagi perempuan dan generasi. Berbagai catatan sejarah dalam peradaban Khilafah Islam yang pertama menjadi bukti nyata betapa masyarakat hidup sejahtera ratusan abad, baik Muslim maupun non-Muslim tanpa ada kesenjangan ekonomi. Kehidupan aman, nyaman, sejahtera, terlindungi bisa dinikmati perempuan dan generasi secara merata, bukan hanya oleh segelintir kelompok kaya tertentu.

bertebaran, dan merehabilitasi diri pasca kondisi darurat.

Khatimah

Demikianlah berbagai regulasi Islam yang sempurna yang terbukti telah memberikan ruang hidup yang nyaman, aman bagi perempuan dan generasi. Berbagai catatan sejarah dalam peradaban Khilafah Islam yang pertama menjadi bukti nyata betapa masyarakat hidup sejahtera ratusan abad, baik Muslim maupun non-Muslim tanpa ada kesenjangan ekonomi. Kehidupan aman, nyaman, sejahtera, terlindungi bisa dinikmati perempuan dan generasi secara merata, bukan hanya oleh segelintir kelompok kaya tertentu.

Syariah dan Khilafah bukan hanya kewajiban, namun menjadi kebutuhan mendesak bagi umat manusia hari ini.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. □



JANGAN MENGKHIANATI AMANAH!

(QS al-Anfal [8]: 27)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا

أَمَنَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), juga janganlah kalian mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian tahu. (QS al-Anfal [8]: 27).

Amanah merupakan ciri khas akhlak seorang Muslim. Sifat tersebut memang harus melekat pada diri seorang Muslim. Pasalnya, amat banyak nas yang memerintahkan kaum Muslim untuk menjaga dan menunaikan amanah. Sebaliknya, Islam melarang keras bersikap sebaliknya, yakni mengkhianati amanah. Ayat ini adalah di antaranya yang menjelaskan persoalan tersebut.

Sabab an-Nuzuul

Ayat ini berkenaan dengan Abu Lubabah

bin Abdul Munzir ketika diutus Rasulullah saw. ke Bani Quraizah. Dia diminta untuk menyampaikan pesan beliau agar mereka tunduk di bawah hukum Rasulullah saw. Lalu Bani Quraizah meminta saran dari Abu Lubabah mengenai hal tersebut. Abu Lubabah mengisyaratkan kepada mereka dengan tangannya ke arah tenggorokannya, yang maksudnya ialah disembelih, yakni mati. Kemudian Abu Lubabah sadar bahwa dengan perbuatannya itu berarti dia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia pun

bersumpah bahwa dirinya tidak akan makan hingga mati atau Allah menerima tobatnya.

Lalu Abu Lubabah pergi ke masjid Madinah dan mengikat dirinya di salah satu tiang masjid. Itu dilakukan selama sembilan hari hingga tak sadarkan diri karena kepayahan. Lalu Allah Swt menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya bahwa tobat Abu Lubabah diterima. Kemudian orang-orang datang kepada dia menyampaikan berita gembira bahwa Allah SWT telah menerima tobatnya. Mereka bermaksud akan melepaskan ikatannya dari tiang masjid itu. Namun, Abu Lubabah bersumpah bahwa jangan ada seorang pun yang melepaskan dirinya dari tiang masjid itu selain Rasulullah saw. dengan kedua tangannya sendiri. Akhirnya, Rasulullah saw melepaskan ikatannya, lalu berkatalah Abu Lubabah, “Wahai Rasulullah, sungguh aku telah bernazar bahwa seluruh hartaku akan aku habiskan untuk sedekah.” Rasulullah lalu bersabda:

«يَجْزِيكَ التُّلْتُ أَنْ تَصَدَّقَ بِهِ»

Cukuplah bagimu dengan menyedekahkan hartamu sepertiganya saja.¹

Dalam riwayat dari Jarir bin Abdullah, bahwa Abu Sufyan keluar dari Makkah. Lalu Jibril datang kepada Nabi saw. dan berkata, “Sungguh Abu Sufyan berada di tempat itu dan itu.”

Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepada para Sahabat, “Sungguh Abu Sufyan berada di tempat itu dan itu. Karena itu pergilah kalian ke sana (untuk menghadang dia) dan rahasiakanlah.”

Namun, ada seorang laki-laki munafik yang menulis surat kepada Abu Sufyan, “Sungguh Muhammad sedang membuntuti kalian. Waspadalah!”

Kemudian Allah menurunkan ayat ini.²

Akan tetapi, menurut Wahbah al-Zuhaili, hadis ini *gharib jidd[an]* (asing sekali). Yang

lebih shahih tentang turun ayat ini adalah berkenaan dengan Abu Lubabah.³

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya (Muhammad).

Seruan ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Wahbah al-Zuhaili

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena itu adalah seburuk-buruknya teman tidur; dan dari khianat, karena itu adalah seburuk-buruknya orang kepercayaan (HR al-Nasa'i).⁹

berkata, “Wahai orang-orang yang beriman dan membenarkan Allah SWT, Rasul-Nya dan al-Quran.”⁴

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini berlaku umum. Sekalipun ayat ini turun berkenaan

dengan sebab khusus, menurut jumhur ulama, yang harus diambil adalah keumuman redaksinya, bukan kekhususan sebabnya. Intinya, ayat ini menyeru semua orang-orang yang beriman.⁵ Mereka semua dilarang berbuat khianat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Secara bahasa, kata «الْحَوْنُ» bermakna «التَّقْصُصُ», sebagaimana kata «الْوَفَاءُ» bermakna «التَّمَامُ» (kesempurnaan). Di antaranya ada kalimat: «تَخَوَّنَهُ», artinya «تَنْقَصَهُ» (mengurangnya), kemudian digunakan untuk menyebut kebalikan dari «الْأَمَانَةَ وَالْوَفَاءَ» (amanah dan menepati janji). Sebabnya, jika kalian

berubah menjadi «نَقَصًا خَاصًّا» (pengurangan secara khusus). Adapun mengkhianati Rasul dengan melakukan perbuatan *ghulūl* dan lainnya.⁷

Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata «الْحَيَانَةَ» dan «التَّفَاقُ» memiliki pengertian yang sama. Hanya saja, kata *al-khiyānah* digunakan untuk menyebut «العهد والأمانة» (perjanjian dan amanah). Adapun *an-nifāq* digunakan untuk mengungkapkan perkara agama. Dalam perkembangan berikutnya penggunaan kedua kata itu saling bercampur. Kata *al-khiyānah* lawan dari *al-haqq* (kebenaran) dengan membatalkan perjanjian secara diam-diam. Kata *al-khiyānah* juga merupakan kebalikan dari *al-amānah*.⁸

Menurut Imam al-Qurthubi, pengertian *al-khiyānah* adalah «الْعَدُوَّ وَالْخِفَاءَ الشَّيْءِ» (pengkhianatan dan menyembunyikan sesuatu). Di antara yang bermakna demikian adalah firman Allah SWT:

﴿يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ﴾

Dia mengetahui pandangan mata yang khianat (QS al-Mukmin [40]: 19).

Rasulullah saw. juga bersabda:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ؛ فَإِنَّهُ يَنْسِنُ
الضَّحِيجِ، وَمِنَ الْخِيَانَةِ؛ فَإِنَّهَا يَنْسِتُ الْبِطَانَةَ»

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena itu adalah seburuk-buruknya teman tidur; dan dari khianat, karena itu adalah seburuk-buruknya orang kepercayaan (HR al-Nasa'i).⁹

Lalu apa yang dimaksud dengan mengkhianati Allah SWT dan Rasul-Nya dalam ayat ini? Ada beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh para mufassir. Menurut al-Jazairi dalam *Aysar at-Tafsir*, yang dimaksud adalah menampakkan keimanan dan ketaatan,

mengkhianati seseorang dalam suatu hal, kalian akan membuat dia kekurangan dalam hal itu.⁶

Penjelasan serupa juga diterangkan oleh al-Biqā'i. Kemudian dikatakan kata *al-khawn* pun



namun melakukan pelanggaran ketika tidak terlihat orang lain.¹⁰

An-Nasafi memaknai kalimat *mengkhiyanati Allah* sebagai perbuatan yang menelantarkan fardhu-fardhu-Nya, sedangkan *mengkhiyanati Rasul* adalah dengan melupakan beliau.¹¹

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh az-Zamakhsyari. Menurut az-Zamakhsyari, mengkhianati Allah SWT adalah dengan meninggalkan fardhu-fardhu-Nya dan mengkhianati Rasul saw. adalah dengan tidak mengikuti beliau.¹²

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

... (juga) janganlah kalian mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian.

Dengan demikian mengkhianati amanah adalah dengan cara tidak melaksanakan fardhu-fardhu tersebut, melepaskan diri dari hukum-hukumnya dan dari mengikuti sunnahnya serta menyalahkan hak-hak orang lain.¹⁵

Huruf *al-wāw* di sini merupakan *al-'athf*. Karena itu, sebagaimana dijelaskan al-Baghawi dan as-Samarqandi dalam tafsir mereka, ayat ini bermakna: « وَلَا تَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ » (dan janganlah mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian).

Kata « الْأَمَانَاتِ », merupakan bentuk jamak dari kata « لِأَمَانَةٍ » yang berarti « كل حق يجب أدائه إلى الغير » (setiap hak yang wajib ditunaikan kepada yang lain).¹³

Menurut Ibnu 'Abbas, *al-amānah* adalah « الْأَعْمَالُ الَّتِي اتَّيَمَّنَ اللَّهُ عَلَيْهَا الْعِبَادَ » (amal-amal yang dipercayakan Allah SWT kepada hamba). Itu adalah fardhu-fardhu.¹⁴

Dengan demikian mengkhianati amanah adalah dengan cara tidak melaksanakan fardhu-fardhu tersebut, melepaskan diri dari hukum-hukumnya dan dari mengikuti sunnahnya serta menyalahkan hak-hak orang lain.¹⁵

Ibnu Katsir menegaskan bahwa khianat mencakup semua dosa, baik yang kecil maupun besar, yang *lāzim* (yang tidak terkait dengan orang lain) maupun yang *muta'addi* (yang terkait dengan orang lain). Kaum Mukmin dilarang melakukan semua itu.¹⁶

Kata *al-amānāt* dalam ayat ini merupakan bentuk jamak yang di-*mudhaf*-kan. Bentuk semacam ini memberikan makna umum. Artinya, semua amanah kalian, baik dalam perkara ibadah, akhlak, muamalah, dan lain-lain.

Dalam bidang muamalah, amanah memiliki cakupan yang amat luas. Dalam adab bergaul, misalnya, menjaga rahasia teman yang dia tidak ingin disebarluaskan merupakan amanah. Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ التَفَتَ فِيهِ أَمَانَةٌ»

Jika seseorang menceritakan suatu cerita, kemudian menengok (ke kanan dan ke kiri), perkataan itu adalah amanah (HR at-Tirmidzi).

Dalam hubungan suami dengan istri, masing-masing di antara mereka ada amanah yang harus ditunaikan. Memberikan nafkah dan menjadi *qawwâm* merupakan amanah yang wajib ditunaikan oleh suami. Sebaliknya, menaati suami dan menjaga harta beserta kehormatannya merupakan amanah bagi istri.

Amanah juga ada dalam jual-beli, sewa-menyewa, utang-piutang, dan muamalah *maaliyyah* lainnya. Tidak boleh bagi pedagang mengkhianati pembeli dgn mengurangi takaran atau timbangan, menyembunyikan cacat barang, atau menyamarkan akad. Pembeli pun tidak boleh mengkhianati penjual dengan mengurangi pembayaran atau menunda pembayaran utang ketika jatuh tempo padahal dia memiliki kemampuan.

Amanah juga terdapat dalam pemegang jabatan dan kekuasaan. Ketika Abu Dzar ra. meminta agar diberikan jabatan, beliau bersabda:

«يَا أَبَا ذَرٍّ! إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَحَدَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا»

Abu Dzar, kamu ini lemah (untuk memegang jabatan), padahal jabatan merupakan amanah. Pada Hari Kiamat Amanah jabatan itu adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi siapa yang mengambilnya dengan hak dan melaksanakan tugas dengan benar (HR Muslim).

Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa setiap pemimpin akan ditanya atas orang-orang yang diserahi untuk mengurus mereka. Semua amanah itu wajib ditunaikan. Abu Hurairah ra. berkata bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اتَّيَمَّنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ»

Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki (sifat) amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya (HR Ahmad).

Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakan kepadamu dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Amanah adalah sifat orang-orang beriman, sementara khianat adalah sifat orang-orang munafik. Anas bin Malik ra. berkata:

«لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ»

Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki (sifat) amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya (HR Ahmad).

Rasulullah saw. mencela orang yang

mengkhianati amanah. Demikian tercelanya, hingga mengkhianati amanah merupakan salah satu ciri orang munafik. Abu Hurairah ra. berkata bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«أَيُّهُ الْمُنَافِقِي ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا أَوْمِنَ حَانَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ.»

Tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara, ia berdusta; jika berjanji, ia ingkar; dan jika diberi kepercayaan, ia berkhianat (HR al-Bukhari dan Muslim).

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: «وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ» (sedang kalian tahu). Huruf *al-wāwu* merupakan *al-hâl* (keadaan), sementara *maf'ûl*-nya dihilangkan. Artinya: Padahal kalian mengetahui buruknya akibat khianat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian.

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: «وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ» (sedang kalian tahu). Huruf *al-wāwu* merupakan *al-hâl* (keadaan), sementara *maf'ûl*-nya dihilangkan. Artinya: Padahal kalian mengetahui buruknya akibat khianat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian. Karena itu kalian harus menjauhi khianat dalam semua jenisnya agar kalian mendapatkan ridha Allah SWT dan pahala-Nya.¹⁷

Karena itu kalian harus menjauhi khianat dalam semua jenisnya agar kalian mendapatkan ridha Allah SWT dan pahala-Nya.¹⁷

Artinya: Padahal kalian tahu bahwa dengan demikian kalian telah berkhianat dan kalian mengetahui apa dampak dari pengkhianatan tersebut. Kalian juga bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Kalian juga tahu apa saja kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh khianat. Dengan kata lain, pengkhianatan itu adalah sesuatu yang muncul dari kalian secara sengaja, bukan karena lupa atau lalai.

Semoga kita terjauhi dari sifat tersebut. *Wallâh a'lam bi ash-shawâb.* []

Catatan kaki:

- ¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, 4 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 41; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 13 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 481
- ² al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 13, 480
- ³ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 9 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 297
- ⁴ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 9, 297. Lihat juga al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 13, 480
- ⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, 4, 41
- ⁶ al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 2 (Riyadh: Maktabah Abikan, 1998), 213
- ⁷ al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar*, vol. 8 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 261
- ⁸ al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 305
- ⁹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 7 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1969), 395
- ¹⁰ al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 2 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa Hikam, 2003), 300
- ¹¹ al-Nasafi, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâiq al-Ta'wil*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Nafais, tt), 640
- ¹² al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 2, 213
- ¹³ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 9, 296
- ¹⁴ al-Wahidi, *al-Wasith fi Tafsîr al-Qur'an al-Majîd*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 453; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, 4, 41; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 7, 395; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzîl*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 306
- ¹⁵ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 9, 297
- ¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, 4, 41
- ¹⁷ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasith li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 6 (Dar al-Nahdhah, 1998), 81. Lihat juga al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 10 (Beirut: Dar Thawq al-Najah, 2001), 389

menurut satu ketetapan).

Definisi yang sama disampaikan oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Jilid 3, yaitu: *al-'umûm lafzh[un] yastaghriqu jamî'a mâ yashluhu lahu bi lafzh[in] wâhid[in]* (umum adalah lafal yang mengambil semua apa yang layak untuk dirinya dengan satu lafal).

Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl* menjelaskan, lafal umum adalah: *al-lafzhu al-mufrad dzû al-ma'nâ al-wâhidi al-ladzî yandariju tahtahu fardâni fa aktsara dûna maziyat[in] li ahâdi afrâdihî 'alâ al-âkhar fî ad-dalâlah illâ wurida at-takhshîsh* (lafal tunggal yang memiliki satu makna yang di bawahnya terderivasi dua satuan [unit] atau lebih tanpa keistimewaan untuk salah satu satuannya atas yang lain dalam dalaalah, kecuali dinyatakan pengkhususan).

Takhshîsh maknanya adalah pembatasan. *Takhshîsh al-'umûm* atau *takhsîsh lafzhi al-'âm* yakni pembatasan cakupan makna lafal yang umum, atau pembatasan kekomprehensivan lafal yang umum. Artinya, cakupan lafal yang umum itu dijadikan tidak lagi mencakupi semua cakupan, bagian atau unitnya. Jadi ada sebagian cakupan, bagian atau unit dari lafal yang umum itu dikeluarkan dari keumumannya.

Syaikh Wahwab az-Zuhaili di dalam *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî* mengartikan *takhshîsh huwa qashru al-lafzhi 'alâ ba'dhi afrâdihî aw sharfu al-'âm 'an 'umûmihî wa irâdatu ba'dhi mâ yanthawî tahtahu min afrâdin* (*takhshîsh* adalah membatasi lafal atas sebagian unitnya, atau memalingkan lafal yang umum dari keumumannya dan menginginkan sebagian unit yang tercakup di bawahnya).

Menurut Imam Fakhruddin ar-Razi di dalam *Al-Mahshûl*, *at-takhsîsh* adalah *ikhrâju ba'dhi mâ yatanâwaluhu al-khithâbu 'anhu* (mengeluarkan sebagian yang dicakup oleh seruan [*al-khithâb*] dari seruan itu).

PENGGHUSUSAN KEUMUMAN

تَخْصِيسُ الْعُمُومِ

Secara bahasa *al-khâsh* maknanya *dhiddu al-'âm* (lawan dari umum). Artinya adalah yang khusus, tertentu dan spesifik. *Al-Khushûsh* maknanya *muqâbilu al-'umûm aw al-ithlâq*, yakni hal yang khusus atau terbatas (Kamus *Al-Munawir*).

Al-'Âm (umum) secara bahasa merupakan *isim fa'il* dari *mashdar 'amma - ya'ummu - 'amm[an] wa 'umûm[an]*. *Mashdar 'amm[an] wa 'umûm[an]* maknanya *syam[an] wa syumûl[an]* (mencakup/menyeluruh/komprehensif). Jadi, *al-'âm* bermakna *syâmil[an]* (meliputi semua cakupannya). Dengan demikian *al-'umûm* maknanya *asy-syumûl* (komprehensif), yakni cakupan lafal atas semua bagian atau unitnya.

Lafal yang umum (*al-lafzhu al-'amu* atau *al-'âm*) menurut Imam ar-Razi (w. 606 H) di dalam *Al-Mahshûl* adalah *al-lafzhu al-mustaghriqu li jamî'i mâ yashluhu lahu bihasabi wadh'[in] wâhid[in]* (lafal yang mengambil semua yang layak untuk dirinya



Abu al-Husain al-Bashri di dalam *Al-Mu'tamad fi Ushûl al-Fiqhi*, Jamaluddin al-Isnawi di dalam *Nihâyah as-Sûl Syarhu Minhâj al-Wushûl* dan al-'Allamah asy-syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Jilid 3 menyatakan: *at-takhshîsh* adalah *ikhrâju ba'dhi mâ yatanâwaluhu al-lafzhu* (mengeluarkan sebagian apa yang dicakup oleh lafal).

Jadi *takhshîsh* itu membuat lafal umum tidak lagi mencakup seluruh keumumannya, melainkan hanya mencakup sebagiannya karena sebagian satuan atau unitnya dikeluarkan dari keumumannya. Dengan begitu, keumuman lafal umum itu dialihkan menjadi khusus jika dibandingkan dengan cakupan aslinya. Di situlah Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl* dan al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Jilid 3 menjelaskan bahwa *at-takhshîsh* itu adalah: *sharfu al-lafzhi min jihhati al-'umûm ilâ jihhati al-khushûsh* (memalingkan lafal dari sisi umum ke sisi khusus).

Yang mengeluarkan dari cakupan *al-'umûm* itu disebut *al-mukhashshish*. Sebagian satuan atau unit yang dikeluarkan itu disebut *al-mukhashshash*. Lafal umum yang dari cakupannya dikeluarkan sebagian satuan atau unitnya, disebut *al-mukhashshash 'anhu*. Dalam *at-takhshîsh* harus ada ketiga unsur ini.

At-Takhshîsh hanya dapat terjadi pada seruan (*al-khithâb*) yang di dalamnya terbayang makna *syumûl* atau komprehensif, yakni pada *al-'umûm*. Karena itu disebut *takhshîsh al-'umûm*. *Takhshîsh* tidak terjadi pada seruan manapun yang di dalamnya tidak terbayang makna *syumûl* (komprehensif).

Contohnya, tidak terjadi *takhshîsh* pada sabda Rasul saw. ketika Abu Burdah bin Niyar berkata, "Ya Rasulullah, aku punya *al-ma'zi* (kambing) *jadza'ah* (yang belum genap satu tahun)." Beliau bersabda:

«صَحَّ بِهَا، وَلَا تَصْلُحُ لِغَيْرِكَ»

Berkurbanlah dengan hewan tersebut dan ini tidak boleh untuk selain dirimu (HR Muslim no. 1961, Abu Sa'id Ibnu al-'Arabi no. 2076).

Di sini tidak terbayang terjadi *takhshîsh*. Sebabnya, *takhshîsh* adalah pemalingan lafal dari sisi keumuman ke sisi kekhususan. Jadi lafal yang tidak memiliki keumuman tidak terbayangkan padanya terjadi pemalingan itu.

Begitulah *takhshîsh*. Ia tidak dapat terjadi dalam semua yang termasuk khusus (*al-khushûsh*). *Takhshîsh* hanya terjadi pada semua yang mengandung makna *syumûl* (komprehensif) baik *khithâb*, *khbar* (informasi) atau lainnya. Hanya saja, pembahasannya dalam kontek ushul fikih, yakni dalam konteks yang berkaitan dengan *istinbaath* hukum syariah. Karena hukum syariah itu merupakan *khithâb asy-Syâri'* maka pembahasan *takhshîsh* dalam konteks ini lebih pada pengkhususan seruan yang bersifat umum (*takhshîsh al-khithâb al-'umûm*) atau pengkhususan keumuman seruan (*takhshîsh 'umûm al-khithâb*).

Jumhur ulama sepakat atas kebolehan pengkhususan keumuman (*takhshîshu al-'umûm*) melalui dalil, dengan memalingkan maknanya dari keumumannya ke makna sebagian unit yang dicakupnya. Dalil atas kebolehannya adalah terjadinya berbagai *takhshîsh al-'umûm* secara riil di dalam al-Quran dan as-Sunnah, yakni *takhshîsh* dalam perintah dan larangan secara umum.

«مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مِنْ أَكْثَرِ وَقَلْبُهُ

مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ»

Siapa saja yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman



(*dia tidak berdosa*) (QS an-Nahl [16]: 106).

Contoh lain, firman Allah “*fa[u]qtulû al-musyrikîna* (Bunuhlah orang-orang musyrik)” (QS at-Tawbah [9]: 5). Darinya dikeluarkan *ahlu adz-dzimmah*.

Firman Allah (yang artinya): “*Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan maka potonglah kedua tangannya.*” (TQS al-Maidah [5]: 38). Melalui as-Sunnah, darinya dikeluarkan pencurian yang tidak memenuhi nishabnya, pencurian harta yang tidak dijaga/dilindungi, pencurian untuk makan dalam masa paceklik, dll.

Sabda Rasul saw.: “*Fî mâ saqqat as-samâ 'u falîhi 'usyru* (Dalam apa yang diairi oleh hujan ada (zakat) sepersepuluh.” (HR Ahmad). Darinya dikeluarkan “*laysa fimâ dûna khamsatu awsaq shadaqatun* (Tidak ada zakat dalam apa yang kurang dari lima wasaq).” (HR Ahmad).

Adillatu at-Takhshîsh

Takhshîsh al-'umûm itu hanya terjadi melalui dalil syariah yang menunjukkannya. Dalil syariah, yakni dalil atas hukum Syariah, adalah al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas. Oleh karena itu *takhshîsh al-'umûm* itu hanya dengan atau melalui dalil dari al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas yang menunjukkan pengkhususan itu.

Takhshîsh al-'umûm dalam konteks hukum syariah tidak boleh terjadi dengan selain keempat dalil tersebut, seperti akal, penginderaan, adat atau *'urf*, ucapan sahabat, maslahat dan lainnya. *Takhshîsh al-'umum* itu hanyalah dengan dalil al-Kitab, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas yang menunjukkan pengkhususan itu. Jumhur berpendapat bahwa pengkhususan itu terjadi dengan dalil Syariah, baik yang independen dari nas yang di-*takhshîsh* (*mustaqillun 'anhu*), yakni *al-mukhashshish* ada dalam kalimat baru; atau tidak independen darinya (*ghayru mustaqillin*

'anhu), yakni *al-mukhashshish* masih bagian dari kalimatnya; dan baik *al-mukhashshish* itu bersambung dengannya (*muttashilun bihi*), yakni masih dalam nas yang sama atau dalam nas (ayat) berbeda, tetapi masih dalam satu kesatuan topik; atau *al-mukhashshish* itu terpisah darinya (*munfashilun 'anhu*), yakni dalam nas lainnya yang terpisah.

Takhshîsh melalui dalil yang terpisah (*bi dalîlin munfashilin*), dan tentu saja juga bersifat independen (*mustaqillun*) ada beberapa: *takhshîsh* al-Kitab dengan al-Kitab, dengan as-Sunnah, dengan Ijmak Sahabat dan dengan Qiyas syar'iy, dan *takhshîsh* as-Sunnah dengan al-Kitab, dengan as-Sunnah, dengan Ijmak Sahabat dan dengan Qiyas syar'iy.

Adapun terhadap Ijmak Sahabat tidak terjadi *takhshîsh*. Sebabnya, Ijmak Sahabat bukan merupakan lafal dan tidak memiliki makna *asy-syumul* atau umum.

Sementara itu, Qiyas bergantung pada *'illat syar'iyah*. *'Illat syar'iyah* itu kembali pada dalil berupa al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat. Karena itu pengkhususannya sebenarnya merujuk pada pengkhusuan al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat.

Ada kalanya *al-mukhashshish* itu bersifat *mustaqillun muttashilun*, yakni berupa kalimat baru tetapi masih bersambung dengan nas atau topiknya, meski kadang dalam ayat yang berbeda. Contohnya *takhshîsh* dalam QS al-Baqarah [2]: 183-185.

Jumhur juga menyatakan bahwa *al-mukhashshish* yang *muttashilun ghayru mustaqillin* ada empat macam: yaitu *takhshîsh* melalui pengecualian (*bi al-itstitsnâ*), sifat (*bi ash-shiffah*), syarat (*bi asy-syarth*) dan tujuan (*bi al-ghâyah*).

Dari sisi penunjuk (*dalâlah*) maka *takhshîsh* itu dapat melalui *manthuuq* atau *mafhuum*.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

AL-MUDHAARABAH

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ , قَالَ: « كَانَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِذَا دَفَعَ مَالًا مُضَارَبَةً اشْتَرَطَ عَلَى صَاحِبِهِ: لَا يَسْئَلُكَ بِهِ بَحْرًا، وَلَا يَنْزِلُ بِهِ وَادِيًا، وَلَا يَشْتَرِي بِهِ ذَاتَ كَيْدٍ رَطْبَةً، فَإِنْ فَعَلَ فَهُوَ ضَامِنٌ، فَرَفَعَ شَرْطَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَجَارَهُ»

Ibnu Abbas ra. berkata: *Al-'Abbas bin Abdul Muthallib, jika ia menyerahkan harta sebagai mudhaarabah, ia mensyaratkan kepada temannya: "Jangan melalui laut, jangan menginap di lembah dan jangan digunakan membeli sesuatu yang memiliki bagian dalam yang basah." Jika dia (orang itu) melakukan itu maka dia menjamin. Lalu ia (al-'Abbas bin Abdu al-Muthallib) mengangkat (menyampaikan) syaratnya itu kepada Rasulullah saw. dan beliau memperbolehkannya.* (HR ath-Thabarani, ad-Daraquthni dan al-Baihaqi).

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Awsâth*, hadis no. 760. Ia menyatakan, "Hadis ini tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan *sanad* ini. Muhammad bin 'Uqbah menyendiri dengannya."

Imam ad-Daraquthni meriwayatkan hadis ini di dalam *Sunan ad-Daraquthni*, yakni hadis no. 3081, dan berkomentar, "Abu al-Jarud—salah seorang perawinya—*dha'iif*."

Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadis ini di dalam *Sunan al-Kubrâ*, yakni hadis nomor 11611 dan 11612, dan berkomentar, "Abu al-Jarud Ziyad bin al-Mundzir menyendiri dengannya. Dia seorang *Kufiyun* (penduduk Kufah) yang *dha'iif*. Yahya bin Ma'in menilai dia *kadzdzâb* (pendusta) dan yang lain men-*dha'iif*-kan dia."

Jadi hadis ini *dha'iif*, tidak layak jadi *hujjah* dalam hukum syariah.

Shuhaib ra. menuturkan bahwa Rasul saw. bersabda:

«ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبُرْكَهُ، الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمَقَارَضَةُ، وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ، لِيَبْنِتَ لَا لِيَبْنَعَ»

Ada tiga hal yang di dalamnya ada keberkahan: jual-beli secara kredit, *al-muqâradhah* (*al-mudhârabah*) serta campuran gandum dan jelay untuk rumah (*makan*) tidak untuk dijual

(HR Ibnu Majah no. 2289).

Riwayat ini *dha'iif*. Ibnu al-Jawziy (w. 597 H) di dalam *Al-Mawdhû'ât li Ibni al-Jawzî* menyatakan, "Ini adalah hadis *mawdhû'* atas Rasulullah saw. Abdurrahman bin Dawud dan Umar bin Bistham keduanya *majhuul* dan hadisnya tidak dihapal (*gahyru mahfûzh*)."

Asy-Syaukani (w. 1250 H) di dalam *Nayl al-Awthâr* mengatakan, di dalam *sanad*-nya ada Nashr bin Qasim dari Abdurrahman bin Dawud, keduanya *majhuul*.

Imam al-Bushiri (w. 840 H) di dalam *Mishbâh az-Zujâjah fi Zawâ'id Ibni Mâjah* menyatakan, "Hadis ini *dha'iif*. Shalih bin Shuhaib *majhuul*. Abdurrahman bin Dawud hadisnya tidak dihapal. Demikian dikatakan oleh al-'Aqili. Lalu terkait Nashr bin al-Qasim, al-Bukhari berkata, "Tidak. Hadisnya *mawdhû'*."

Matan hadis ini disebutkan oleh Ibnu al-Jauziy di dalam *Al-Mawdhû'ât* dari jalur Shalih bin Shuhaib.

Dengan demikian hadis ini juga *dha'iif* bahkan *mawdhû'* sehingga tidak layak dijadikan *hujjah* atas hukum syariah.

Riwayat *marfuu'* tentang *al-mudhârabah* hanya dua hadis ini. Namun, menurut para ulama hadis, keduanya *dha'iif*. Hadis al-'Abbas

menyiratkan *taqriir* Rasul saw. atas *al-murâbahah* dan syarat yang diajukan oleh al-'Abbas. Adapun hadis Shuhaib menyiratkan kebolehan *al-muqâradhah*, yakni *al-murâbahah*. Pernyataan bahwa di dalamnya ada keberkahan maknanya adalah ada keridhaan Allah.

Al-Mudhârabah sama dengan *al-qirâdh/al-muqâradhah*. Ibnu Abd al-Barr (w. 463 H) di *al-Istidzâkâr* menjelaskan, *al-mudhârabah* istilah ulama Irak, sementara *al-qirâdh* istilah ulama Hijaz.

Secara bahasa, *al-mudhârabah* dari *dharaba*. *Dharabat ath-thayru tadhribu*. Dia pergi mencari rezeki. *Dharaba fi al-ardhi dharban wa dharbânar*. Dia keluar berdagang atau berperang, atau bergegas atau pergi (Al-Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*).

Dharaba fi al-ardhi bermakna safar (bepergian) seperti dinyatakan di dalam QS an-Nisa [4]: 101: “*wa in dharabtum fi al-ardhi* (jika kalian bepergian di muka bumi)”. Adakalanya bepergian itu untuk mencari rezeki, “*yadhribûna fi al-ardhi yabtaghûna min fadhli llâh* (orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah)” (TQS al-Muzammil [73]: 20).

Istilah *al-mudhârabah* diambil dari *dharaba fi al-ardhi* (yang dinyatakan di kedua ayat ini) dan karena kebanyakan laba *al-mudhârabah* kala itu diperoleh dengan pergi berdagang. Juga dikatakan *al-mudhârabah* diambil dari *dharaba fi al-mâl*, yakni *tasharrafâ fihî* (mengelola harta).

Adapun istilah *al-qirâdh* atau *al-muqâradhah* diambil dari hadis Shuhaib di atas (meski *dha'îif*) dan ucapan salah seorang sahabat kepada Umar bin al-Khaththab ra., “*Law ja'altahu qirâdh[an]* (Andai kamu jadikan sebagai *qirâdh*)”. Lalu Umar berkata: “*Qad ja'altuhu qirâdh[an]* (Aku jadikan sebagai *qirâdh*).”

Meski kedua hadis di atas *dha'îif*, namun terdapat banyak *atsar* bahwa para Sahabat melakukan *al-murâbahah* atau *al-qirâdh/al-muqâradhah*. Di antaranya:

Diriwayatkan bahwa Umar bin al-Khaththab ra. menyerahkan harta anak yatim secara

mudhaarabah (HR Asy-Syafi'iy di dalam *Ikhtilâf al-'Iraqiyin* dan *Musnad asy-Syâfi'iy*, Ibnu Abiy Syaibah di dalam *Al-Mushannaf Ibni Abiy Syaibah*, Al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubra* dan *Ma'rifah as-Sunan wa al-Atsâ*).

Al-Baihaqi juga meriwayatkan bahwa Utsman bin Affan ra. menyerahkan harta secara *mudhaarabah*. Juga diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud dan Hakim bin Hizam menyerahkan harta secara *mudhaarabah*.

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar dan Ubaidullah bin Umar ketika di Bashrah diserahi oleh Abu Musa al-Asy'ari yang menjadi 'amil Bashrah, harta Negara untuk diserahkan kepada Umar. Dengan harta itu Abdullah dan Ubaidullah boleh membeli barang dan dijual di Madinah. Harta itu diserahkan kepada Umar. Singkatnya, setiba di Madinah, Umar meminta modal dan semua labanya. Abdullah diam saja, Ubaidullah menyatakan keberatan. Lalu salah seorang sahabat yang duduk bersama Umar berkata, “*Law ja'altahu qirâdh[an]* (Andai engkau jadikan sebagai *qirâdh*).” Umar pun menjadikannya *qirâdh* dan mengambil modal dan setengah labanya. Abdullah dan Ubaidullah mengambil setengah laba sisanya (HR asy-Syafi'iy di dalam *Musnad asy-Syâfi'iy* dan al-Baihaqi di dalam *Ma'rifah as-Sunan wa al-Atsâ*). Imam ath-Thahawi menilai riwayat ini shahih.

Juga diriwayatkan bahwa Aisyah, Umar, Utsman, Ali bin Abiy Thalib, Ibnu Mas'ud, Hakim bin Hizam, al-'Abbas bin Abdu al-Muthallib.

Semua riwayat itu, seperti dikatakan oleh Imam al-Baihaqi menunjukkan bahwa *al-mudhârabah* atau *al-qirâdh* itu tersebar luas dan dipraktikkan oleh para sahabat dan tidak ada seorang pun yang mengingkari sehingga menjadi Ijmak Sahabat atas kebolehan.

Tentu saja, *al-mudârabah* atau *al-qirâdh/al-muqâradhah* yang boleh itu adalah yang sah, bukan yang batil atau fasid.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

WAHAI PARA PENGUASA KAUM MUSLIM, DENGARKAN DAN SADARI!

Sungguh telah terjadi perang brutal terhadap Gaza. Namun, tidak ada intervensi dari pasukan kaum Muslim, khususnya yang ada di sekitar Palestina. Padahal telah terjadi pembantaian yang dilakukan oleh entitas Yahudi siang dan malam. Perang brutal ini disertai dengan pernyataan berturut-turut dari kaum kafir penjajah, khususnya Amerika dan Inggris, mengenai solusi dua negara di Palestina: sebuah negara untuk kaum Yahudi di sebagian besar wilayah Palestina dan sebagian kecil darinya yang didemiliterisasi menampung warga Palestina! Hal itu terus diulang-ulang melalui bibir para penguasa di negeri-negeri kaum Muslim, khususnya negara-negara Arab di sekitar Palestina, dan Otoritas Palestina yang berada di garda terdepan.

Kemudian agresi brutal berlanjut selama kurang lebih lima puluh hari. Lalu satu minggu gencatan senjata dengan persetujuan entitas Yahudi. Kemudian mereka mencabut kesepakatan tersebut. Setelah itu agresi dilanjutkan dengan lebih brutal. Lagi-lagi tanpa campur tangan tentara kaum Muslim. Semua itu untuk menunjukkan entitas Yahudi sebagai kekuatan yang signifikan dan bahwa tentara kaum Muslim tidak mampu berperang melawan mereka. Hal itu demi menciptakan suasana untuk bernegosiasi dengan mereka mengenai proyek jahat: solusi dua negara. Solusi ini merupakan pengkhianatan terhadap Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman.

Wahai Para Penguasa di Negeri Kaum Muslim:

Sungguh entitas Yahudi bukanlah ahli perang dan kemenangan. Sebaliknya, mereka itu seperti yang difirmankan oleh Allah SWT:

﴿لَنْ يَصُرُّوكُمْ إِلَّا أَذَىٰ وَإِنْ يُقَاتِلْوَكُمْ يُولُوكُمُ الْأَذْبَارَ
تُمْ لَا يُنصَرُونَ﴾

Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat madarat kepada kalian, selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Jika mereka berperang dengan kalian, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan (QS Ali Imran [3]: 111).

Seperti yang kalian lihat, para pemuda Mukmin memerangi mereka dengan jumlah dan persenjataan yang lebih kecil dari yang dimiliki oleh entitas Yahudi. Meski demikian, entitas ini tidak meraih kemenangan hingga hari ini. Lalu bagaimana jika yang bergerak adalah tentara kaum Muslim, bukan seluruh tentara kaum Muslim, melainkan hanya yang di sekitar Palestina, bahkan sebagiannya saja. Tentu entitas Yahudi sekilas saja akan menjadi tinggal sejarah.

Sungguh Palestina adalah tanah islami. Ditaklukkan oleh Khalifah Umar ra. Dibebaskan oleh Sultan Shalahuddin. Dijaga oleh oleh Sultan Abdul Hamid. Palestina tidak bisa dijual. Palestina tidak boleh dipecah antara warganya serta mereka yang mendudukinya dan mengusir warganya dari sana. Jadi solusinya bukan solusi dua negara, tetapi sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

﴿وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ
أَخْرَجْتُمُوهُمْ﴾

Bunuhlah mereka di mana saja kalian menjumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (QS al-Baqarah [2]: 191).

Wahai Para Penguasa di Negeri Kaum Muslim:

Belum cukupkah bagi kalian enam puluh ribu syuhada dan korban luka di Gaza sehingga kalian terdorong untuk menggerakkan tentara untuk menolong mereka?!

﴿وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ﴾

Jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama maka kalian wajib memberikan pertolongan (QS al-Anfal [8]: 72).

Belum cukupkah bagi kalian teriakan anak-anak di Gaza, tangisan ibu-ibu, kepedihan orang-orang yang berduka, dan keluh kesah orang-orang lanjut usia baik laki-laki maupun perempuan sehingga kalian terdorong untuk menggerakkan tentara untuk menolong mereka?!!

Belum cukupkah bagi kalian akumulasi pembantaian, pemutilasian jasad para syuhada serta aliran darah para syuhada dan orang-orang yang terluka dari bawah reruntuhan sehingga kalian terdorong untuk menolong warga Gaza?!!

Tidakkah kalian melihat? Tidakkah kalian mendengar? Tidakkah darah di urat nadi kalian mendidih sehingga kalian menolong Gaza yang terluka parah?!! Tidakkah kalian merasa malu kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman karena kalian lalai menolong mereka?

Namun, benarlah Rasulullah saw. dalam hadis yang dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari. Sebagaimana diturunkan oleh Ibnu Mas'ud ra., beliau bersabda:

«إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ
فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ»

Sungguh di antara yang dipahami orang-orang dari ucapan kenabian: "Jika kamu tidak malu maka perbuatlah sesukamu." (HR al-Bukhari).

Wahai Para Penguasa di Negeri Kaum Muslim:

Sungguh kami paham bahwa loyalitas kalian adalah kaum kafir penjajah, khususnya Amerika. Ketaatan kalian kepada merekalah yang menghalangi kalian dari menolong Gaza dan warganya untuk menjaga kursi-kursi kalian yang doyong. Kalian lupa atau pura-pura lupa bahwa dengan itu kalian merugi, bukan hanya akhirat kalian, tetapi bahkan dunia kalian.

Sungguh kaum kafir penjajah akan mencampakkan kalian dan menghancurkan kursi-kursi kalian ketika tujuan mereka dari kalian telah

tercapai. Apa yang telah terjadi pada kelompok kalian sebelumnya merupakan pelajaran untuk kalian jika kalian berakal. Mahabener Allah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa, Yang telah berfirman:

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ
يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارُ وَلَكِنَّ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ﴾

Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Sungguh bukanlah mata itu yang buta. Namun, yang buta ialah hati yang di dalam dada (QS al-Hajj [22]: 46).

Wahai Para Tentara di dalam Pasukan Kaum Muslim:

Ini telah berlalu sekitar dua bulan sejak agresif brutal Yahudi terhadap warga kalian di Gaza. Telah dan terus terjadi pembantaian yang dilakukan oleh entitas Yahudi yang mana para wanita, anak-anak, ulama dan orang-orang lanjut usia dibunuh. Rumah-rumah, rumah-rumah sakit, masjid-masjid dan institusi-institusi telah banyak yang hancur. Namun, para penguasa menghalangi kalian untuk menolong saudara-saudara kalian di Gaza, dan kalian diam. Tidak bergerak sedikit pun! Tidakkah kalian takut karena kalian hanya duduk-duduk saja, sementara hingga kemurkaan Tuhan kalian akan menimpa diri kalian?

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي
سَبِيلِ اللَّهِ أَتَقْلَبْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا
مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ
﴿١٠٠﴾ إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا
غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ﴾

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya jika dikatakan kepada kalian, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan

Allah!” kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempat kalian? Apakah kalian puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih, lalu kalian diganti dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan dapat memberikan kemadaraman kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS at-Tawbah [9]: 38-39).

Tidaklah kalian merindukan salah satu dari dua kebaikan?

﴿يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; juga (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Juga karunia lain yang kalian sukai, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada kaum Mukmin (QS ash-Shaff [61]: 12-13).

Tidaklah kalian merindukan kemuliaan dunia dan akhirat?!

Wahai Tentara di dalam Pasukan Kaum Muslim:

Ayo, tolonglah saudara-saudara kalian di Gaza. Jika para penguasa menghalangi kalian maka tawanlah mereka dengan segala cara. Tolonglah saudara-saudara kalian di tanah yang diberkahi. Jadikanlah kekalahan tuntas bagi entitas Yahudi sebagaimana dulu di bumi yang diberkahi berupa kekalahan tuntas pasukan salib di al-Quds asy-

Syarif. Demikian juga kekalahan tuntas Moghul di 'Ayn Jalut. Kemudian Palestina secara keseluruhan kembali menjadi Darul Islam sebagaimana dulu, yang bernaung kembali di bawah Panji Khilafah, Panji Rasulullah saw. Palestina adalah tanah Isra' dan Mikraj ... tanah yang diberkahi dan sekitarnya.

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepada dia sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS al-Isra' [17]: 1).

Ayo, wahai para tentara Muslim, tolonglah saudara-saudara kalian di Gaza yang terluka parah. Tolonglah Allah, niscaya Allah menolong kalian.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَصُورُوا اللَّهَ بِضُرْحُمِكُمْ يُدْخِلْكُمْ أَقْدَامَكُمْ﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَصْلًا أَعْمَاهُمْ ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَاهُمْ﴾

Hai orang-orang Mukmin, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian. Orang-orang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian adalah karena sungguh mereka membenci apa yang telah Allah turunkan (yakni al-Quran). Lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka (QS Muhammad [47]: 7-9).

20 Jumada al-Ula 1445 H
Selasa, 05 Desember 2023 M




Hizbut Tahrir


(<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/leaflets/hizb/92504.html>)

JEJAK KHILAFAH DI SULAWESI MENYIBAK JALINAN POLITIK DAN SPIRITUAL YANG DILUPAKAN (Bagian 13 - selesai)

Nicko Pandawa

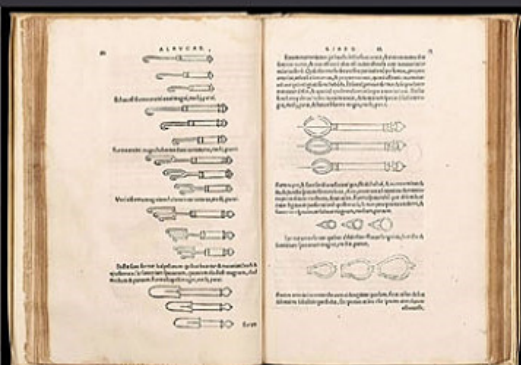
	<p>Muhammad as-Sa'id</p> <p>Kepala Agama (<i>tsabituddin</i>) Bone pada 1873</p> <p>الواثق بالله محمد السعيد ثابت الدين بوني 1290 // انا فتحنا لك فتحا مبينا نصر من الله وفتح قريب و بشر المؤمنين</p> <p>(tengah) <i>al-Watsiq Billah</i> <i>Muhammad as-Sa'id tsabituddin</i> <i>Bone 1290 // (melingkar) Inna</i> <i>fatahna laka fathan mubina[n]</i> <i>nashrun min Allah wa fathun</i> <i>qarib wa basysyiri'l-mu'minin</i></p> <p>al-Watsiq Billah Muhammad as-Sa'id, Kepala Agama Bone 1290 (1873) // "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata." (QS. al-Fath: 1); "Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman." (QS. ash-Shaff: 13)</p>
--	--

	<p>Koleksi : Museum La Pawawoi, Watampone. Sumber : Gallop (#1670), 568.</p>
	<p>Muhammad as-Sa'id</p> <p>يا حنان يا منان // المتوكل على الله محمد السعد ابن ادريس</p> <p><i>Ya Hannan Ya Mannan // al-Mutawakkil 'Alallah</i> Muhammad as-Sa'id ibn Idris</p> <p>Koleksi : Museum La Pawawoi, Watampone. Sumber : Gallop (#1671), 569.</p>
	<p>Muhammad Ramadhan</p> <p>Atau Muhammad Ramallang, Madanrang Bone sejak 7 Juli 1775; anak La Temasonge Sultan 'Abdurrazzaq Jalaluddin, Matinroe ri Malimongang (berkuasa 1748-1775).</p> <p>الواثق بالله محمد رمضان ابن السلطان جلال الدين</p> <p><i>al-Watsiq Billah</i> Muhammad Ramadhan ibn as-Sulthan Jalaluddin</p> <p>Dokumen : ANRI Makassar 375/45; kontrak dengan Belanda, 27 Desember 1794. Sumber : Gallop (#1673), 569.</p>
	<p>Thalhah</p> <p>1132 المتوكل على الله طلحة اراه الله خيروا وسعادة</p> <p>1132 <i>al-Mutawakkil 'Alallah</i> Thalhah arahullahu khayran wa</p>

	<p><i>sa'adah</i></p> <p>1132 (1719) al-Mutawakkil 'Alallah Thalhah, semoga Allah memperlihatkannya kebaikan dan kebahagiaan</p> <p>Koleksi : Museum La Pawawoi, Watampone. Sumber : Gallop (#1676), 570.</p>	<p>مولانا و السلطان نوح ابن السلطان موسى // الوائق بالله المجد مولانا (1) السلطان الذي من حب الملو (الملوك؟) في كحير (خير؟) بلد امسف و بلد فلوتو</p> <p>(tengah) <i>Maulana wa as-Sulthan Nuh ibn as-Sulthan Musa // (melingkar) al-Watsiq Billah al-Majid Maulana as-Sulthan alladzi man hubb al-Mulu (al-Muluk?) fi kar (khar?) balad Ashaf (?) wa balad Palopo</i></p> <p>Tuan kami dan Sultan Nuh bin Sultan Musa // al Watsiq Billah al-Majid Tuan kami Sultan, di mana dialah yang mencintai raja-raja (?) di kota Ashaf (?) dan kota Palopo dalam kebaikan (?)</p> <p>Dokumen : ANRI Makassar 446, 10 Rabi'ul-Akhir 1227 / 23 April 1812 Sumber : Gallop (#1747), 591.</p>
	<p>Yusuf</p> <p>هيره 1834 الوائق بالله يوسف ابن لتري، امفارغ // هجرة 1250</p> <p>(tengah) <i>Hirah (era) 1834 al-Watsiq Billah Yusuf ibn La Tenri Amparang // (melingkar) LAMAP/AGARA Hijrah 1250</i></p> <p>Koleksi : Museum La Pawawoi, Watampone. Sumber : Gallop (#1678), 571.</p>	<p>Penguasa Mario, Soppeng</p> <p>الوايق بالله رب المجد ص (1) حب الملك في بلد مريو من اجناس البوكس</p> <p>(tengah) <i>Na iyae ngi araja ri Mario // (melingkar) al-Watsiq Billah Rabb al-Majid Shahib al-Mulk fi balad Mario min ajnas al-Bugis</i></p> <p>Ini adalah kekuasaan di Mario // al Watsiq Billah Rabb al Majid pemegang kekuasaan di kota Mario dari segala bangsa Bugis</p> <p>Dokumen : LUB NBG Boeg. 117, f. 43; surat berbahasa Bugis. Sumber : Gallop (#1748), 591.</p>
	<p>Yusuf</p> <p>الوايق بالله يوسف علي تراب البون</p> <p><i>al-Watsiq Billah Yusuf 'ala turab al Bone</i></p> <p>Dokumen : RMV 513-1; surat berbahasa Bugis dari Tomilalang kepada Punggawa mengenai kapal yang berlayar ke Jawa, ditulis di Makassar, 1825. Sumber : Gallop (#1679), 571.</p>	
<p>SOPPENG</p>		
	<p>Sultan Shafiyuddin Nuh</p> <p>Alias La Mappapole Onrong, Datu' Patiro (berkuasa 1781-1820): anak I Mapa Arung Panjana Sultan Musa Mu'izzuddin.</p>	



Ada gambar lebih dari 200 instrumen medis dalam buku Abu al-Qasim Zahravi.



Buku kedokteran Abu al-Qasim Zahravi diterjemahkan ke dalam bahasa Latin agar dapat dipejari oleh para dokter Eropa.



Pada abad ke-12, seorang dokter Muslim bernama Ibnu Zuhr memperbaikinya dengan menambahkan berlian pada ujung salah satu bor bedah Abu al-Qasim Zahravi.

Abu al-Qasim Zahravi adalah pelopor katkut, yang digunakan untuk menjahit pasien. Saat ini, ahli bedah masih menggunakan bahan serupa.

Katkut merupakan serat tipis dan alami yang terbuat dari usus hewan yang dapat diserap oleh tubuh.



Dokter mata di peradaban Islam mengobati penyakit mata yang sangat serius dan bahkan melakukan operasi mata.



Mevsili, yang tinggal di Irak pada abad ke-10, merancang jarum berlubang dan menggunakannya untuk menghilangkan katarak dari mata pasien, sehingga dia dapat melihat kembali.

25 Fakta *Penyembuhan* Tentang Pengobatan



Ilmuwan Muslim adalah orang pertama yang menggambar diagram struktur mata secara akurat.

Dokter spesialis mata yang inovatif dalam peradaban Islam menggunakan kata-kata Arab untuk menggambarkan mata, seperti retina, kornea, dan uvea modern.



Karya bedah bergambar yang ditulis oleh dokter dan ahli bedah Turki Şerefeddin Sabuncuoğlu dari Amasya pada abad ke-15, menunjukkan teknik bedah yang cukup canggih.



Selain itu, buku Sabuncuoğlu menunjukkan tindakan ahli bedah wanita untuk pertama kalinya dalam sejarah.



Karena penganut Islam dilarang minum alkohol, para dokter pada masa awal harus menemukan obat-obatan herbal untuk menenangkan pasien mereka.

Para ahli bedah pertama dalam peradaban Islam berbicara tentang metode yang memungkinkan pasien tertidur dengan mencium obat-obatan.



Dokter Muslim Abu Marwan Abdūmelik Ibn Zuhr, yang hidup pada abad ke-12, adalah dokter pertama dalam sejarah yang melakukan operasi trakeotomi. Selama operasi ini, trakea pasien dibuat lubang agar ia dapat bernapas dengan aman.



Ibnu Zuhr dan ar-Razi adalah dokter pertama yang menguji pengobatan mereka pada hewan sebelum menerapkannya pada manusia.